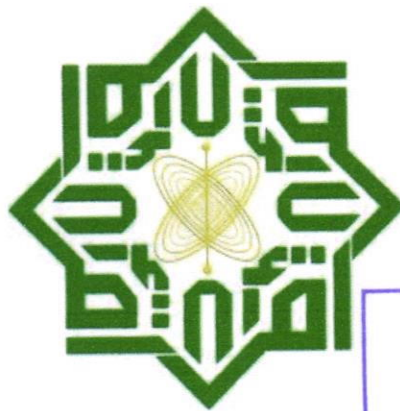


**PEMIKIRAN JAMAL ABDURRAHMAN TENTANG
PENDIDIKAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER; KAJIAN TERHADAP KITAB
*ATHFĀL AL - MUSLIMĪN KAIFA
RABBĀHUM AL-NABĪY AL-AMĪN***

DISERTASI

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Guna Mencapai
Gelar Doktor (Dr) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Oleh :

ALFIAH
NIM. 31394207084

MILIK	
PERPUSTAKAAN PPS UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU	
NO.	2019 10 DPA1
TGL	Januari 2019
PARAF	

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1440 H /2018 M**



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PROGRAM PASCASARJANA

كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX.1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : <http://uin-suska.ac.id> E-mail : pps_uinsuskariau@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: Un.04/PPs/PP.00.9/ 4689 /2018

Disertasi berjudul : "Pemikiran Jamal Abdurrahman Tentang Pendidikan Anak dalam Pembentukan Karakter; Kajian Terhadap Kitab *Athfaal Al-Muslimiin Kaifa Rabbaahum Al_Naby Al-Amiin*" yang ditulis oleh Sdr/i. Alfiah NIM. 31394207084 telah dimunaqasyahkan dalam sidang ujian terbuka pada tanggal, 18 Desember 2018 dan telah diperbaiki sesuai permintaan Tim Penguji Munaqasyah dengan Yudisium Amat Baik, IPK. 3.75

TIM MUNAQASYAH

Ketua

Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, M.Ag

Sekretaris Sidang

Dr. H. Abu Anwar, M. Ag

Penguji I

Prof. Dr. Zulfan Saam, MS

Penguji II

Prof. Dr. Afrizal M, MA

Penguji III

Prof. Dr. Munzir Hitami, MA

Penguji IV

Prof. Dr. H. M. Nazir

Penguji V

DrZuriatul Khairi, M.Ag., M.Si

Pekanbaru, 27 Desember 2018

MENGETAHUI

Direktur Program Pascasarjana UIN Suska Riau



Prof. Dr. H. Afrizal M, MA
NIP. 19591015 198903 1 001

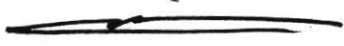
PENGESAHAN PENGUJI SIDANG UJIAN TERTUTUP DISERTASI

Disertasi yang berjudul "*Pemikiran Jamal Abdurrahman Tentang Pendidikan Anak Dalam Pembentukan Karakter, Kajian Terhadap Kitab Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum al-Nabiy al-Amin*", yang ditulis oleh :


Nama : Alfiah
NIM : 31394207084
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Sidang Ujian Tertutup Disertasi pada tanggal 15 Agustus 2018 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.


Ketua Tim Penguji,
Prof. DR. Afrizal, M. MA
NIP. 19591015 198903 1 001


.....
Tgl. 26 November 2018


Sekretaris Penguji,
DR. Abu Anwar, M. Ag
NIP. 19670817 199402 001


.....
Tgl. 26 November 2018

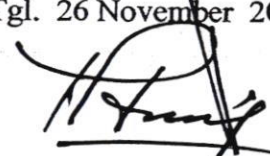
Penguji Utama,
Prof. DR. H. Samsul Nizar, MAg
NIP. 19701024 199703 1 001


.....
Tgl. 26 November 2018

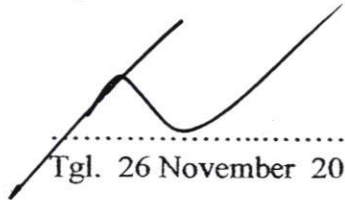
Penguji I,
Prof. DR. H. Munzir Hitami, MA
NIP. 195404221986031002


.....
Tgl. 26 November 2018

Penguji II,
Prof. DR. H. M. Nazir
NIP. 19531121 198003 1 007


.....
Tgl. 26 November 2018

Penguji III,
DR. Zuriatul Khairi, Mag, M. Si
NIP. 19651028 198903 1 005


.....
Tgl. 26 November 2018

PENGESAHAN PENGUJI SEMINAR HASIL

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Seminar Hasil Disertasi, dengan ini mengesahkan dan menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul : *"Format Pendidikan Prakelahiran dan Pasca Kelahiran Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Jamal Abdul Rahman (Kajian Terhadap Kitab Athfal al-Muslimin Kaifu Rabbahum al-Nabiy al-Amin),"* yang ditulis oleh :

Nama : Alfiah
NIM : 31394207084
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tertutup Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Ketua Tim Penguji,

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA.
NIP. 19611230 198903 1 002

Tanggal : 10 Juli 2018

Sekretaris Penguji,
Dr. Zamsiswaya, M.Ag.
NIP. 19700121 199703 1 003

Tanggal : 10 Juli 2018

Penguji Utama,
Prof. DR. H. Akbarizan, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19711001 199503 1 002

Tanggal : 10 Juli 2018

Penguji I,
Prof. DR. HM. Nazir
NIP. 19531121 198003 1 007

Tanggal : 10 Juli 2018

Penguji II,
Dr. Zuriatul Khairi, M.Ag., M.Si.
NIP. 19651028 198903 1 005

Tanggal : 10 Juli 2018

Mengetahui :

Direktor Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau,



Prof. Dr. Afrizal M., M.A
NIP. 19591015 198903 1 001

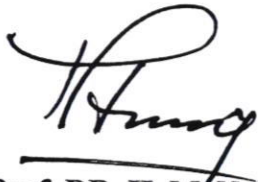
PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku promotor dan co. Promotor/ pembimbing disertasi, dengan ini menyetujui bahwa disertasi berjudul: *Pemikiran Jamal Abdurrahman Tentang Pendidikan Anak Dalam Pembentukan Karakter, Kajian Terhadap Kitab Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum al-Nabiy al-Amin*, yang ditulis oleh :

Nama : Alfiah
NIM : 31394207084
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Promotor,



Prof. DR. H. M. Nazir
NIP. 19531121 198003 1 007

Co. Promotor,



DR. Zuriatul Khairi, M.Ag, M. Si
NIP. 19651028 198903 1 005

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,



DR. H. Abu Anwar, M.Ag
NIP. 19670817 199402 001

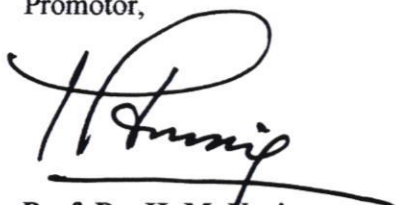
PERSETUJUAN UJIAN SEMINAR HASIL

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku promotor dan co. Promotor/ pembimbing disertasi, dengan ini menyetujui bahwa disertasi berjudul: Konsep Pendidikan Pranatal dan Postnatal Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Jamal Abdul Rahman (Kajian Terhadap Kitab *Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum al-Nabiy al-Amin*), yang ditulis oleh :

Nama : Alfiah
NIM : 31394207084
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

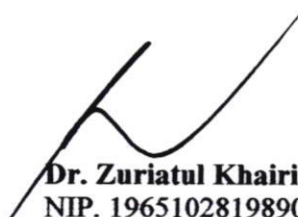
Untuk diajukan dalam Ujian Seminar Hasil Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Promotor,



Prof. Dr. H. M. Nazir
NIP. 19531121 198003 1 007

Co. Promotor,



Dr. Zuriatul Khairi, M.A
NIP. 196510281989031005

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,



Dr. Sri Murhayati, M.Ag
NIP. 19740103 200003 2 001

PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Pembimbing (Promotor dan Co. Promotor) Disertasi, dengan ini menyetujui bahwa Disertasi berjudul : *Pemikiran Jamal Abdurrahman Tentang Pendidikan Anak Dalam Pembentukan Karakter, Kajian Terhadap Kitab Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum al-Nabiy al-Amin*, yang ditulis oleh :

Nama : Alfiah
NIM : 31394207084
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Sidang Terbuka Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Promotor,

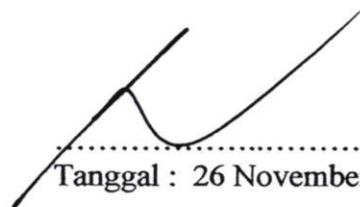
Prof. DR. H. M. Nazir
NIP. 19531121 198003 1 007



.....
Tanggal : 26 November 2018

Co. Promotor,

DR. Zuriatul Khairi, M Ag, M. Si
NIP. 19651028 198903 1 005



.....
Tanggal : 26 November 2018

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,



DR. Abu Anwar, M. Ag.
NIP. 19670817 199402 001

Prof. DR. H. M. NAZIR
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Prihal : *Disertasi Saudara Alfiah*

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan isi disertasi saudara :

Nama : Alfiah
NIM : 31394207084
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Pemikiran Jamal Abdurrahman Tentang Pendidikan Anak Dalam Pembentukan Karakter, Kajian Terhadap Kitab Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum al-Nabiy al-Amin.*

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Sidang Ujian Terbuka Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 26 November 2018
Promotor,



Prof. DR. H. M. Nazir
NIP. 19531121 198003 1 007

DR. ZURIATUL KHAIRI, M.Ag, M. Si
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Prihal : *Disertasi Saudara Alfiah*

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

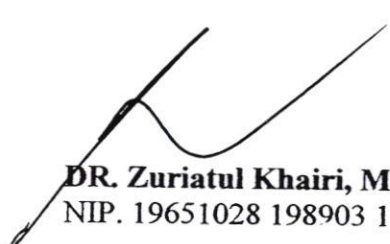
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan isi disertasi saudara :

Nama : Alfiah
NIM : 31394207084
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Pemikiran Jamal Abdurrahman Tentang Pendidikan Anak Dalam Pembentukan Karakter, Kajian Terhadap Kitab Athfal al-Muslimin Kaiifa Rabbahum al-Nabiy al-Amin.*

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Sidang Ujian Terbuka Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 26 November 2018
Co. Promotor,



DR. Zuriatul Khairi, M.Ag, M. Si
NIP. 19651028 198903 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfiah
Nomor Induk Mahasiswa : 31394207084
Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Ayam, 21 Juni 1968
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang saya tulis berjudul : **"Pemikiran Jamal Abdurrahman Tentang Pendidikan Anak Dalam Pembentukan Karakter; Kajian Terhadap Kitab Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum al-Nabiy al-Amin,"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan disertasi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 26 November 2018



Alfiah
NIM. 31394207084

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT. karena hanya dengan petunjuk dan bimbinganNya serta karunia dan pertolonganNya disertasi yang berjudul: ” ***Pemikiran Jamal Abdurrahman Tentang Pendidikan Anak Dalam Pembentukan Karakter; Kajian Terhadap Kitab Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum al-Nabiy al-Amin***” ini dapat diselesaikan. Demikian juga Shalawat dan Salam tertuju Nabi Muhammad SAW., yang telah membimbing manusia ke jalan *Tawhîd*. Kasih dan Penghargaan yg setinggi-tingginya untuk Ayahanda Tarmizi HM.Shidiq(alm) dan Ibunda Sarilah HM. Ihsan (alm) tercinta, suamiku (H. Arwan Mas’ud) dan anak-anakku terkasih,dan Abang-adikku tersayang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik bantuan materil maupun spirituil. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr.H.Akhmad Mujahidin, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau,
2. Bapak Prof. Dr. Afrizal.M, M.A selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prsarana kepada penulis dalam mengikuti perkuliahan

pada Program Strata 3 Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau,

3. Bapak Dr. H. Abu Anwar, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Riau,
4. Bapak Prof. DR. H. M. Nazir selaku Promotor/ Pembimbing I dan
5. Bapak Dr. H. Zuriatul Khairi, M.Ag, M.Si selaku co. Promotor/ Pembimbing II dalam penelitian dan penulisan disertasi ini,
6. Bapak dan Ibu para Dosen beserta Karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, Kepala Perpustakaan al-Jami'ah UIN Sulthan Syarif Kasim Riau, Kepala Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Riau beserta karyawan, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan dalam tulisan ini.

Penulis juga menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya yang teristimewa kepada teman sejawat yang sama-sama duduk menimba ilmu pengetahuan di Kampus Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam penulisan disertasi ini. Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan disertasi di masa mendatang sangatlah penulis harapkan. Demikian, semoga disertasi ini ada manfaatnya.

Wassalam
Penulis,

ALFIAH
NIM. 31394207084

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN PENGUJI	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
NOTA DINAS	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Istilah.....	12
C. Permasalahan	18
1. Identifikasi Masalah.....	18
2. Batasan Masalah	19
3. Rumusan Masalah	19
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	20
BAB II : TINJAUAN TEORETIS	
A. Konsep Pendidikan Islam.....	22
1. Pengertian dan Ruang Lingkup	22
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam	27
3. Pendidik/ Guru Dalam Pendidikan Islam.....	35
4. Peserta Didik/ Murid Dalam Pendidikan Islam.....	41
5. Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam	45
6. Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Pendidikan Islam ..	78
B. Pendidikan Pra Kelahiran dan Pasca Kelahiran di Lingkungan Keluarga.....	87
1. Pengertian Keluarga, Komponen dan Fungsinya.....	87
2. Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Prakelahiran dan Pascakelahiran	92
C. Pendidikan Paska Kelahiran di Lingkungan Keluarga	98
1. Pendidikan Islam Dalam Keluarga Usia 0-5	98
2. Pendidikan Masa Kanak-Kanak	100
3. Pendidikan Agama Pada Usia 6-12	101
4. Materi Pendidikan di Lingkungan Keluarga	111
D. Pembentukan Karakter Anak	115
1. Pengertian dan Ruang Lingkup	115
2. Tujuan dan Hakekat Pembentukan Karakter.....	126
3. Metode dan Pendekatan Dalam Pembentukan Karakter	131
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	140

E. Tinjauan Penelitian Yang Relevan.....	144
1. Disertasi	145
2. Tesis	147
3. Skripsi	150
4. Jurnal.....	152
5. Buku.....	171
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	174
B. Sumber Data.....	176
C. Teknik Pengumpulan Data.....	177
D. Teknik Analisis Data.....	177
E. Teknik Penulisan.....	184
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISA	
A. Biografi Jamal Abdul Rahman.....	185
1. Kehidupan Awal dan Studi	185
2. Guru-guru.....	186
3. Perjalanan Karir	187
4. Karya-karyanya.....	187
5. Kitab <i>Athfal al-Muslimin Kayfa Rabbahum al-Nabiy al-Amin</i>	188
6. Sistematika Kitab	192
B. Pemikiran Jamal Abdurrahman Tentang Pendidikan Anak Pra Kelahiran di Lingkungan Keluarga Muslim	203
1. Pendidikan Anak Pra Kelahiran; Fase Pra Nikah, Prosesi Pernikahan dan Berhubungan Suami Isteri.....	206
a. Mencari dan Memilih Jodoh Dari Orang Yang Taat Beribadah dan Mendo'akan Kebaikan Untuk Anak-anak Sejak Masih Dalam Sulbi Ayah Mereka	206
b. Berdo'a Sebelum Melakukan Hubungan Suami Isteri dan Mohon Perlindungan Dari Gangguan Syetan	213
2. Pendidikan Pra Kelahiran Pada Fase Bayi Dalam Kandungan (Pasca Konsepsi)	216
a. Mendo'akan Kebaikan dan Memberikan Perhatian Kepada Calon Bayi/ Janin Ketika Masih Berupa <i>Nuthfah</i> di Rahim Ibunya	216
b. Memperdengarkan Berbagai Macam Zikir Untuk Keselamatan Anak/ Janin Selama Dalam Kandungan Ibunya	221
c. Menjelaskan Tentang Kedudukan Janin Yang Mengalami Abortus (Gugur Sebelum Sempurna Masa Lahirnya)	224
C. Pemikiran Jamal Abdurrahman Tentang Pendidikan Anak Pasca Kelahiran di Lingkungan Keluarga Muslim	228
1. Pendidikan Pasca Kelahiran Fase Bayi (Usia 0-3 Tahun)	228
a. Mengumandangkan Azan di Telinga Bayi Yang Baru lahir	228

b.	Mentahnik Bayi Dengan Kurma, Mendo'akan dan Memohonkan Keberkahan Untuknya	233
c.	Memperbanyak Berzikir dan Bersyukur Kepada Allah SWT., Atas Kelahiran Bayi	237
d.	Merayakan Kelahiran Bayi dan Mengubah Tradisi Jahiliyyah Dalam Pelaksanaan Aqiqah	240
e.	Memberi Nama Yang Baik Kepada Anak-anak	253
f.	Mencukur Rambut Bayi, Membersihkan dan Menghilangkan Kotorannya, Melarang Mencukur Rambut Bayi Seperti Pelangi	260
g.	Bercengkerama Dengan Anak	263
2.	Pendidikan pada Fase Anak-anak (Usia 4-10 Tahun).....	273
a.	Menghargai Keberadaannya Dengan Memberi Julukan Bapaknya Pada Nama Anak	273
b.	Mengkhitankan Anak	277
c.	Membiasakan Diri Memangku Anak, Menyayangi dan Mengasihi Mereka Yang Sakit	282
d.	Mempercepat Shalat Karena Mendengar Tangisan Anak dan Membiarkan Anak Dalam Gendongan Orangtua Ketika Sedang Shalat.....	284
e.	Mengajarkan Anak Dengan Kalimat Tauhid	287
f.	Mengajarkan Anak Adab Berpakaian	295
g.	Memperlakukan Anak Dengan Penuh Kasih Sayang dan Bercengkerama Dengan Cara Yang Menyenangkan	300
h.	Mendidik Anak Agar Selalu Berkata Jujur dan Menjauhi Kebohongan	302
i.	Menemani Anak-Anak Bepergian Seraya Memberikan Nasehat Dan Pengajaran Sesuai Tingkat Kemampuannya dan Berdialog Dengan Anak Dengan Ungkapan Penuh Kasih Sayang	308
j.	Membimbing Anak Agar Menghiasi Diri Dengan Akhlak Mulia/ Budi Pekerti Yang Baik, Adab-Adab, Sopan Santun Dan Keberanian	313
k.	Memisahkan Anak Laki-Laki dan Perempuan di Tempat Tidur Sejak Berumur 10 Tahun, Mengajari Adab-Adab Tidur, Adab-Adab di Rumah, Menutup Aurat, Menjaga Kehormatan dan Menahan Pandangan	318
3.	Pendidikan pada Fase Remaja Awal (Usia 11-14 Tahun)	
a.	Mendidik Anak Mengenali Saudara dan Kerabat, Bersilaturahmi Dan Mengunjunginya	322
b.	Mendidik Anak Mengenal dan Bergaul Dengan Para Ulama dan Orang Shaleh, Tidak Berteman dan Bergaul Dengan Orang Jahat	323

c. Mendidik Anak Agar Menjaga Adab Dalam Berbicara, Menghormati Yang Lebih Tua, Menyayangi Yang Lebih Muda dan Berlaku Baik Dengan Tetangga	330
d. Mengajarkan/ Menanamkan Kecintaan Kepada Nabi SAW., Keluarganya, Para Sahabatnya dan Kecintaan Membaca al-Qur'an	341
e. Mengukuhkan Hak-hak Anak Untuk Menuntut Ilmu, Mempelajari al-Qur'an dan Memilih Guru Yang Shaleh	345
f. Memerintahkan Anak-Anak Perempuan Yang Sudah Baligh Untuk Menutup Aurat, Berhijab, Menjaga Kehormatan Dan Menahan Pandangan	362
4. Pendidikan Pasca Kelahiran Pada Fase Remaja Akhir/ Dewasa dan Menjelang Menikah (Usia 18 tahun ke Atas).366	
a. Mendidik Anak Agar Berbakti Kepada Kedua Orangtua dan Menjelaskan Bahwa Diri dan Harta Anak Milik Orangtua	367
b. Membimbing Anak Agar Mengadu/ Mengharapkan Pertolongan Hanya Kepada Allah Ketika Menghadapi Kesulitan	369
c. Mendidik Anak Agar Hidup Mandiri, Bekerja Keras dan Pantang Menyerah Dalam Menjalani Kehidupan ..	373
d. Memerintahkan Anak-Anak Yang Sudah Berkemampuan Untuk Menikah Segera Menikah	376
D. Pemikiran Jamal Abdurrahman Tentang Pendidikan Anak Pra Kelahiran dan Pasca Kelahiran Dalam Pembentukan Karakter di Lingkungan Keluarga Muslim	379
1. Pembentukan Karakter Anak Pada Fase Pendidikan Pra Kelahiran, Fase Pra Nikah, Prosesi Pernikahan dan Berhubungan Suami Isteri.....	381
2. Pembentukan Karakter Anak Pada Fase Pendidikan Pasca Kelahiran, Fase Bayi (Usia 0-3 Tahun)	396
3. Pembentukan Karakter Anak Pada Fase Pasca Kelahiran, Fase Anak <i>Mumayyiz</i> (Usia 4-10 Tahun)	411
4. Pembentukan Karakter Anak Pada Fase Pasca Kelahiran, Fase Remaja Awal/ Pra Baligh (Usia 11-18 Tahun).....	427
5. Pembentukan Karakter Anak Pada Fase Pasca Kelahiran, Fase Remaja Akhir/ Dewasa dan Menjelang Menikah (Usia 18 Tahun Ke Atas)	437
BAB V : PENUTUP	456
A. Kesimpulan	456
B. Saran-saran.....	462

DAFTAR PUSTAKA
BOIDATA PENULIS

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Gueide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin		Arab	Latin
ا	A		ط	Th
ب	B		ظ	Zh
ت	T		ع	'
ث	Ts		غ	Gh
ج	J		ف	F
ح	H		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Dz		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		ه	H

ش	Sy		ء	`
ص	Sh		ي	Y
ض	DI			

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = Î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya نود menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “Î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy”, nisbat akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”.

Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = يو misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = يي misalnya خير menjadi khayrun

C. Ta’ *marbûthah* (ة)

Ta’ *marbûthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditngah kalimat, tetapi apabila Ta’ *marbûthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya لرا سالات للمدرسة menjadi *al-risâlat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlâf* dan *mudlâf ilayh*, maka

ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan *Lafzh al-Jalâlâh*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafzh jalâlâh* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhâfah*), maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imâm al- Bukhâriy
2. Al-Bukhâriy
3. Mâsyâ Allah

ABSTRAK

Alfiah (2018), *Pemikiran Jamal Abdurrahman Tentang Pendidikan Anak Dalam Pembentukan Karakter; Kajian Terhadap Kitab Athfāl al muslimīn kaifa rabbāhum al-nabīy al-amīn*, Disertasi.

Jamal Abdurrahman dalam bukunya *Athfāl al muslimīn kaifa rabbāhum al-nabīy al-amīn* menegaskan bahwa pendidikan anak dan pengajarannya di lingkungan keluarga Muslim tidak hanya sekedar ungkapan, dan tidak sekedar statmen dan tulisan yang indah, akan tetapi merupakan suatu kewajiban yang paling utama dan mendasar bagi kedua orangtua sejak pra kelahiran, sampai dengan pasca kelahiran. Rumusan masalah: (1) Bagaimana pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran di lingkungan keluarga Muslim? (2) Bagaimana pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pasca kelahiran di lingkungan keluarga? dan (3) Bagaimana pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran dalam pembentukan karakter anak? Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan sumber data primernya Kitab *Athfāl al muslimīn kaifa rabbāhum al-nabīy al-amīn* karya karya Jamaluddin Abdul Rahman, dan sumber data skundernya dari kitab hadis dan syarahnya serta buku-buku pendidikan Islam.

Hasil penelitian : pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran di lingkungan keluarga Muslim agak berbeda dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam lainnya. Menurutny, tahapan pendidikan anak di lingkungan keluarga Muslim dimulai sejak anak berada dalam sulbi ayahnya, ketika ayah dan ibunya memilih jodoh, melangsungkan pernikahan dan berhubungan suami isteri sampai dengan ketika anak sudah berada dalam rahim ibunya adalah pendidikan pra kelahiran. Pendidikan anak pasca kelahiran, dimulai sejak ketika anak dilahirkan dari rahim ibunya, setelah anak mencapai usia remaja awal, remaja akhir/ dewasa dan persiapan menikah,

Berdasar penelitian ini terlihat bahwa pemikiran Jamal Abdurrahman dalam membentuk karakter anak pra kelahiran dan pasca kelahiran tidak dibatasi antara satu proses dengan proses yang lain, setiap tahapan berlangsung secara koninyu dan tidak terputus. Jamal Abdurrahman memberikan model pendidikan sepanjang masa yang didasarkan pada dalil-dalil al-Qur'an dan hadis Nabi saw, sehingga pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran dalam pembentukan karakter anak menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada diri anak-anak pada setiap fase tergantung pada karakter yang sudah ada pada diri kedua orangtuanya, nilai-nilai *tauhid*, keimanan, ketakwaan, ketaatan dalam beribadah, keshalehan, akhlak mulia, kepribadian Muslim dan berkarakter Islamiy.

Key word : pra kelahiran, pasca kelahiran dan karakter.

ملخص

ألفية (٢٠١٨) : فكر التربية للولادة عند جمال عبد الرحمن في تقويم الاخلاق والسلوك ودراسة
عن كتاب "أطفال المسلمين كيف ربّاهم النبي الأمين".

أن التربية الأطفال في السرة عند جمال عبد الرحمن في كتاب أطفال المسلمين كيف ربّاهم النبي الأمين هي التربية التربية قبل الولادة وبعد الولادة في تقويم الاخلاق والسلوك واما هذا البحث مؤسس على أسئلة وهي (١) كيف فكرالتربية الأطفال قبل الولادة عند جمال عبد الرحمن في الاسرة الاسلامة (٢) كيف فكرالتربية الأطفال بعد الولادة عند جمال عبد الرحمن في الاسرة الاسلامة (٣) كيف فكرالتربية الأطفال قبل الولادة وبعد الولادة عند جمال عبد الرحمن لتقويم الاخلاق والسلوك في كتاب أطفال المسلمين كيف ربّاهم النبي الأمين هذه الدراسة عبارة عن دراسة مكتبية حيث تحتوي البيانات على المصدر الأولي وهو كتاب جمال الدين عبد الرحمن بعنوان " أطفال المسلمين كيف ربّاهم النبي الأمين، وللحصول على زيادة وكماله البيانات الثانوية في هذه الدراسة حصل الباحث عليها بمساعدة المصادر الثانوية من كتب الحديث وشرحها وكتب التربية الإسلامية.

اما نتائج البحوث أنّ تربية الأطفال ما قبل الولادة في تشكيل شخصية الأطفال المسلمين هو علاج الآباء المحتملين بدءا من عند البحث عن رفيقاتهم وعلاج الأطفال في الرحم. هذا هو التربية ما قبل الولادة وبعدها وتصنف على أنّها تعليم ما قبل الولادة. التثقيف التالي للولادة هو علاج آباء الأطفال بعد الولادة في شكل جهود لتحسين سمات الصفات / السمات التي حدثت منذ نمو وتطور الأطفال منذ الولادة وحتى عندما يبحث الأطفال عن رفيقة قبل زواجهم.

وكان فكرالتربية الأطفال قبل الولادة وبعد الولادة عند جمال عبد الرحمن لتقويم الاخلاق والسلوك في كتاب أطفال المسلمين كيف ربّاهم النبي الأمين .لا تحدد على عملة بعملة وجرها على اسنمرار وتكونت التربية قبل الولادة من مرحلتين، هما: التربية قبل الزواج التي تبدأ بالدعاء من أجل خير الجنين المرتقب منذ أن كان في صلب والده، واختيار الزوج والزوجة المحتملين وفقا لمعايير الدين وتربية الأطفال / الجنين عندما كان في الرحم. تتكون تربية الأطفال بعد الولادة من أربع مراحل، وهي: تعليم الشخصية في مرحلة الصبيان، والطفولة، والأطفال في التمييز إلى مرحلة ما قبل الولادة وفي المراهقين البالغين حتى قبل الزواج حتى تكون هذه التربية طلول الزمان. هذا فكرالتربية الأطفال قبل الولادة وبعدها لتقويم الاخلاق والسلوك يناسب بالاخلاق والسلوك والديهم

اما التوحيد والايمان والتقوى والطاعة والسخسة الاسلامة

الكلمات الرئيسية: قبل الولادة، بعد الولادة و الخلق.

ABSTRACT

Alfiah (2018): The Educational Thoughts in Forming the Character of Children in Jamal Abdul Rahman's Perspective; A Study on the Book of *Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum al-Nabiy al-Amin*

In the book of Jamal Abdurrahman, he stated that childrens' education and it's teaching in islamic family environment not only talked about expressions or beautiful statements but also the most important obligation for the parents since prenatal. This research derives from the problem of : (1) How the educational thought from Jamal Abdurrahman is in prenatal childrens' education in islamic family environment? (2) How the educational thought from Jamal Abdurrahman is in postnatal childrens' education in islamic family environment? and (3) How the educational thought from Jamal Abdurrahman is in forming the character of children.

This research is a library research with a book written by Jamaluddin Abdul Rahman entitled *Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum al-Nabiy al-Amin* used as primary data. Furthermore, the researcher also used secondary data from the books of Hadith and Syarah, and other Islamic education books to complete the research data.

From the research results, it is found that: the educational thought of Jamal Abdurrahman about childrens' education in prenatal and postnatal in islamic family environment is quite different with the other islamic figures' thought. According to Jamal Abdurrahman, premarital education starts with the prospective baby since he was in Sulbi's father, choosing a prospective husband and wife according to the criteria of religion, and the education of the child/ fetus is already in the womb. Education for postnatal consists of four stages, namely: character education in infancy, children, children in the phase of tamyiz to prenatal, and in Baligh adolescents before marriage.

Based the research, The specification of Jamal Abdul Rahman's educational thoughts in his education concept is that the formation of character in the prenatal and postnatal education is a lifelong educational process that departs from an earlier stage than other figures. Jamal Abdurrahman provides a model of lifelong education based on the Al-Qur'an and the hadith, so that prenatal and postnatal children's education in formatting of children's character shows that formatting character in children at each phase depends on character which already exists on the parents, the values of monotheism, faith, piety, obedience in worship, noble character, Muslim personality and Islamic character.

Keywords: prenatal, postnatal and character

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai suatu lembaga atau unit sosial terkecil di masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan yang sah dan biasanya terdiri atas ayah, ibu dan anak yang hidup bersama di suatu tempat yang merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan memiliki hubungan yang kuat,¹ merupakan salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam sejarah perjalanan hidup anak manusia, sekaligus sebagai sumber pertama dan utama memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik anak dalam kehidupannya, dan tempat yang paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak.

Keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak berada pada usia dini, akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan pada periode berikutnya, karena sebelum mengenal pendidikan di lembaga pendidikan lainnya, pendidikan yang pertama dan utama dikenal oleh anak manusia adalah pendidikan di lingkungan keluarga,² atau yang dikenal

¹Menurut Satun Setiawati dan Agus Dermawan, keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga, sebagai institusi terkecil dalam masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu. Satun Setiawati dan Agus Dermawan, *Penuntun Praktik Asuhan Keluarga*, (Jakarta : Trans Info Medika, 2008), hlm. 67 dan 68.

²Abu Abdullah Musthafa ibn al-Adawi, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*; penerjemah, Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm, 19.

dengan istilah pendidikan informal.³ Philip H. Coombs merumuskan pengertian pendidikan informal sebagai setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.⁴

Pendidikan di lingkungan keluarga selanjutnya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Pendidikan pra kelahiran (pendidikan dalam kandungan); Pra kelahiran adalah aktifitas-aktifitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani.⁵ Pra kelahiran merupakan segala macam aktifitas seseorang mencakup sebelum melakukan pernikahan, setelah melakukan pernikahan, melakukan hubungan suami istri, hamil hingga akan melahirkan. Aktifitas yang dimaksud merupakan segala tingkah laku pasangan laki-laki dan perempuan, jika mereka menginginkan anaknya memiliki perilaku yang

³Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan tentang keberadaan lembaga pendidikan, yaitu : (1) kelembagaan formal, non formal, dan in formal, (2) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, (3) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 4. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Cetakan II (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 9.

⁴Philip H. Coomb, *The World Crisis in Education*, (Oxford : University Press, 1985), hlm. 23. Lihat Sudjana S, *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas*, (Bandung : Falah Production, 2004), hlm. 22.

⁵Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 16-17.

baik hendaklah membiasakan diri berperilaku yang baik.⁶ Oleh karena itu pendidikan prakelahiran dipahami sebagai upaya pembentukan potensi anak manusia yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan selanjutnya.⁷ Pengertian pendidikan prakelahiran juga dipahami sebagai usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum memungkinkan dididik, apalagi diajari, kecuali oleh orang tuanya sendiri.⁸

2. Pendidikan pasca kelahiran, yaitu pendidikan yang diberikan kepada si anak setelah lahir dengan hal-hal yang akan bermanfaat dan berguna dalam hidupnya, di mana wujud praktek pendidikan pascakelahiran yaitu cenderung pada pendidikan karakter dan perilaku dari individu tersebut.⁹

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan informasi yang sangat berharga melalui kitab suci al-Qur'an dan Hadis Nabi bahwa sejak dalam kandungan, janin sudah bisa menerima pendidikan dari sekitarnya melalui belaian kasih dan sayang, berdo'a dan beribadah yang dicontohkan oleh kedua orangtuanya yang secara tidak langsung telah mendidik anaknya yang ada dalam kandungan sehingga menjadi anak yang bertakwa kepada Allah SWT., dan pandai bersyukur, berbakti kepada kedua

⁶Keterlibatan seorang ibu yang sedang hamil dalam upaya memperbaiki sifat-sifat bawaan yang terjadi sejak dalam kandungan. Dalam ungkapan yang terkenal "*man yazra' yahsud*" (siapa yang menanam dia bakal menuai). Orang tua yang menanamkan perilaku mendidik sejak anak dalam kandungan akan merasakan hasil yang telah diupayakan nantinya. Cristina S. Handayani & Ardhan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LKis, 2004), hlm, 121.

⁷Mansur, *op. cit.*, hlm. 17.

⁸Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2009), hlm, 10.

⁹Mansur, *op. cit.*, hlm. 18.

orangtua, agama, nusa dan bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur

Uhbiyati, menurutnya :

Janin yang diberi stimulasi prakelahiran cepat mahir berbicara, menirukan suara, menyebutkan kata pertama tersenyum spontan, menolehkan kepala ke arah suara orang tuanya, lebih tanggap musik dan juga mengembangkan pola sosialnya lebih baik saat dia dewasa. Anak di dalam kandungan (yang telah mendapatkan roh) sudah mampu merespon segala stimulus dari lingkungan luarnya. Penemuan ini dapat diterima oleh ilmuwan muslim karena Islam telah menjelaskan bahwa ketika roh ditiupkan pada anak akan memberikan kehidupan, sehingga memiliki daya kognitif tinggi.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapatlah diketahui bahwa pendidikan anak di lingkungan keluarga merupakan jalur pendidikan yang signifikan karena keluarga merupakan tempat pertama untuk pertumbuhan anak, di mana anak mendapat pengaruh dari lingkungan keluarganya, terutama dari ayah dan ibunya. Sejalan dengan uraian ini Jamal Abdurrahman, salah seorang tokoh pendidikan Islam dalam bukunya *Athfāl al muslimīn kaifa rabbāhum al-nabī al-amīn* (Tahapan Mendidik Anak-anak Muslim Menurut Teladan Rasulullah SAW) menjelaskan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga dimulai sejak anak berada dalam sulbi ayahnya karena pada fase ini pendidik dapat menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan berorientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku anak didiknya karena Islam menekankan pentingnya peran orang tua untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan agar anak tetap berkembang sesuai dengan fitrahnya.¹¹ Jamal Abdurrahman mengutip perkataan Imam al-Ghazali sebagai berikut :

¹⁰Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, (Semarang: Toha Putra, 2009), hlm. 6.

¹¹Jamal Abdurrahman, *Athfāl al muslimīn kaifa rabbāhum al-nabī al-amīn*, (Dar Thayyibah aj-Hadhara', Makah, 2004), hlm. 14.

الصبي أمانة عند والديه وقلبه الطاهر جوهرة نفيسة ساذجة خالية من كل نقش وصورة، وهو قابل لكل ما نقش ومائل إلى كل ما يقال فإن عود الخير وعلمه نشأ عليه وسعد في الدنيا والآخرة وشاركه في ثوابه كل معلم له ومؤدب، وإن عود الشر وأهمل إهمال البهائم شقي وهلك وكان الوزر في رقبة القيم عليه والوالي له.

Anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang masih suci adalah permata yang mahal. Apabila ia diajarkan dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akan tetapi bila anak dibiasakan untuk berbuat kejahatan dan dibiarkan seperti binatang maka ia akan sengsara dan binasa. Cara memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia padanya.¹²

Mengingat bahwa anak merupakan amanat yang dikaruniakan oleh Allah SWT., kepada para orang tua, Jamal Abdurrahman menegaskan sebagai berikut:

وان تربية الطفل ليست من فضول القول والعمل وليست من الكماليات، وإنما هي أساسيات والواجبات المتحتمات على الابوين خاصة والمربين عامة.

Pendidikan anak dan pengajarannya di lingkungan keluarga Muslim tidak hanya sekedar ungkapan, dan bukan hanya sekedar statmen dan tulisan yang indah, akan tetapi merupakan suatu kewajiban yang paling utama dan mendasar (dalam kehidupan keluarga Muslim), khususnya bagi kedua orangtua dan umumnya bagi para pendidik.¹³

Atas dasar itu, orangtua berkewajiban membekali anak dengan akidah yang benar, menanamkan pola pikir, karakter dan budi pekerti yang Islami,

¹²*Ibid.*, hlm. 7. Lihat Ahmad Syallaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010) hlm. 285.

¹³Jamal Abdurrahman, *ibid.* Lhat juga

dan membentuk mental yang kuat yang tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Dalam konteks ini, Jamal Abdurrahman mengutip firman Allah QS. al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. al-Tahrim :6).¹⁴

Jamal Abdurrahman mengutip penafsiran Ibnu Katsir dengan merujuk kepada perkataan Ali bin Abi Thalib bahwa makna “قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا” (jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka), maksudnya adalah “ادبوا (didiklah dan ajarilah mereka).¹⁵ Dengan demikian menjaga keluarga dari api neraka yang dimaksud dalam butiran ayat di atas adalah dengan cara mendidik, mengajari, memerintahkan mereka, dan membantu mereka untuk bertakwa kepada Allah, serta melarang mereka dari bermaksiat kepada-Nya. Islam membebani kedua orangtua untuk bertanggungjawab memelihara kehidupan, pendidikan, pertumbuhan fisik, dan perkembangan mental anak, dengan pertimbangan bahwa anak merupakan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan Allah SWT., akan menghisab mereka atas amanat

¹⁴Muhammad Shaleh Thahir dan Ahsin Sakha Muhammad, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma Creative Media Group, 2014), hlm. 560.

¹⁵Jamal Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 7.

tersebut. Hal itu untuk menghindarkan si anak dari beban melindungi dan mendidik dirinya sendiri yang tidak mungkin dilakukannya karena ketidakmampuannya untuk melakukan itu. Untuk itu Islam melimpahkan tanggungjawab mendidik anak kepada kedua orang tua.¹⁶ Dalam konteks ini Yusuf Muhammad al-Hasani dalam bukunya "*Pendidikan Anak Dalam Islam*," menulis :

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan jalur pendidikan yang signifikan karena keluarga merupakan tempat pertama untuk pertumbuhan anak, di mana anak mendapat pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.¹⁷

Di dalam bukunya tersebut Jamal Abdurrahman menjelaskan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak-anak Muslim sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW., melalui hadis-hadis yang dikutipnya ia memetakan fase-fase pendidikan anak di lingkungan keluarga Muslim terdiri dari fase pra kelahiran dan pasca kelahiran, berdasarkan usia, pendidikan anak pada usia 0-3 tahun, pendidikan anak pada usia 4-10 tahun, pendidikan anak pada usia 11-14 tahun, pendidikan anak pada usia 15-18 tahun, dan pendidikan anak pada usia 19-25 tahun (pra nikah). Berdasarkan masa pertumbuhan dan perkembangan anak, meliputi : pendidikan anak sebelum masa kelahiran yang berkaitan dengan anak di dalam kandungan atau sebelum dilahirkan, merupakan proses aktifitas manusia yang tidak bisa

¹⁶Husaini Abdul Majid Hasyim, dkk, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 35.

¹⁷Yusuf Muhammad al-Hasani, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Darul Haq, 2012), hlm. 5.

dipisahkan mulai dari masa persiapan atau pemilihan jodoh, masa perkawinan pasangan ayah dan ibu (pra konsepsi) dan masa kehamilan ibu (pasca konsepsi), dan pendidikan setelah masa kelahiran anak (pasca kelahiran), sampai dengan pendidikan anak setelah mencapai usia remaja, dewasa dan persiapan menikah.¹⁸

Di antara hadis-hadis yang dikemukakan oleh Jamal Abdurahman di antaranya adalah hadis yang berkaitan dengan pemilihan jodoh/ pasangan hidup :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَانْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَانْكِحُوا إِلَيْهِمْ.

أخرجه الحاكم في مستدرکه ج ٢ ح ٢٦٨٧، وابن ماجه ج ١ ح ١٩٦٨، وحسنه الألباني رحمه الله تعالى .

Bersumber dari Aisyah ra., ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda, “Hendaklah kalian memilih jodoh sebagai calon suami istri kalian dan nikahilah mereka yang sekufu di antara kalian. (HR. al-Hakim dalam *al-Mustadraknya* dan Ibnu Majah, hadis ini dinilai *hasan* oleh al-Baniy).¹⁹

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا حَدَّثَتْهُ... قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْجُوا أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا الْبَخَارِيُّ ٢٩٩٢ كتاب بدء الخلق، ومسلم وغيرهما

Bahwa sesungguhnya Aisyah ra., meriwayatkan hadis dari Nabi SAW., beliau bersabda, Aku berharap semoga Allah mengeluarkan dari sulbi mereka orang-orang yang mau beribadah kepada Allah

¹⁸*Ibid.*, hlm. 13.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 14. Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi'iy al-Quzwaini, Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz VI, hlm. 190.

semata-mata dan tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun. (HR. al-Bukhari Muslim).²⁰

Kedua hadis di atas oleh Jamal Abdul Rahman dijadikan sebagai dasar bahwa proses pendidikan prakelahiran dimulai dari memilih jodoh/pasangan suami isteri yang akan membentuk rumah tangga dan mendapatkan keturunan. Selain hadis yang berkaitan dengan pemilihan jodoh, ia juga mengemukakan hadis tentang panduan membaca do'a sebelum melakukan hubungan suami isteri :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا (رواه البخارى)

Bersumber dari Ibnu Abbas ra., ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda, Manakala seseorang di antara kalian sebelum menggauli isterinya, hendaklah terlebih dahulu mengucapkan, “ بِاسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا ” (Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah hindarkanlah kami dari gangguan syetan dan hindarkan pula anak yang Engkau anugerahkan kepada kami dari gangguan syetan). Jika kemudian dilahirkan dari hubungan keduanya seorang anak niscaya selamanya syetan tidak akan menganggunya. (HR. al-Bukhari Muslim).²¹

Hadis ini dijadikan dasar oleh Jamal Abdul Rahman bahwa proses pendidikan prakelahiran berlangsung ketika seorang suami mulai

²⁰ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Imam al-Bukhari, *Shaheh al-Bukhari*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz III, hlm. 180. Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburiy, Imam Muslim, *al-Jami' al-Shaheh (Shaheh Muslim)*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz V, hlm. 181.

²¹ *Ibid.* Imam al-Bukhari, *ibid.*, Juz VIII, hlm. 218. Imam Muslim, *ibid.*, Juz IV, hlm. 155.

menanamkan benihnya di dalam rahim isterinya, dan berisi petunjuk agar sepasang suami dan isteri senantiasa memulai suatu perbuatan dengan menyebut nama Allah agar selain bernilai ibadah, mereka juga terhindar dari gangguan syetan dan kelak akan mendapatkan keturunan yang shaleh dengan izin Allah SWT.²² Namun demikian, di era globalisasi dan era informasi yang semakin pesat dewasa ini, pendidikan prakelahiran, yaitu pendidikan anak di dalam kandungan, atau sebelum dilahirkan, yang merupakan proses aktifitas manusia yang tidak bisa dipisahkan mulai dari persiapan atau pemilihan jodoh dan perkawinan (*pra konsepsi*), masa kehamilan (*pasca konsepsi*) -- masih sering dianggap hanya sebagai bentuk tradisi yang turun temurun, menjaga anak dalam kandungan sekedar merupakan kewajiban orang tua untuk mempunyai anak yang sehat dan lahir dengan sempurna, tidak cacat dan tidak keguguran sehingga pola gerak, tindakan dan pola makanan ibu saat mengandung lebih dijaga dan diperhatikan.²³ Bahkan ada keluarga di masyarakat yang menganggap itu bukan hanya tradisi tapi juga mitos, sehingga ada anggapan bagi keluarga ibu hamil, tidak boleh berkata kotor, tidak boleh menyakiti manusia dan hewan karena akan mempengaruhi janin yang sedang dikandung.²⁴

Senjutnya pemikiran, anggapan dan mitos ini ternyata dalam kitab *Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahun al-Nabiy al-Amin* karya Jamal Abdul Rahman mengungkapkan dan menguraikan dasar pemikiran dalam

²²*Ibid.*

²³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm, 82.
Dewa Nyoman Supariasa, *Penilaian Status Gizi*, (Jakarta: EGC, 2001), hlm, 17.

²⁴Ubes Nur Islam, *op. cit.*, hlm. 11.

pembentukan karakter anak yang dituntun dan di sunnahkan oleh Rasulullah saw dalam Hadis-hadis nya dengan sangat jelas dan rinci. Bahkan Jamal Abdul Rahman menegaskan bahwa tuntunan Hadis Rasulullah saw menjabarkan materi, metode-metode dan tahapan-tahapan pendidikan yang harus ditempuh oleh orang tua secara runtut dan seksama bila ingin mendapatkan anak –anak yang berkarakter mulia.

Teladan mulia Nabi SAW., tersebut terbukti melalui uswah dan qudwahnya yang telah sukses mendidik dan mencetak kader-kader tangguh seperti Abu Bakar Al-Shiddiq yang terkenal dengan kesetiaan dan kebijaksanaannya, Umar bin Khattab yang termasyhur dengan ketegasan dan keberaniannya, Usman bin Affan yang terukir sebagai hartawan yang amat dermawan, Ali bin Abu Thalib yang terkenal dengan keluasan ilmu dan akademisnya, atau Fatimah al-Zahrah yang tercatat intelektualitasnya; maka amatlah penting untuk dipublikasikan dedikasi beliau dalam pendidikan sehingga mampu membentuk output pendidikan yang berkarakter mulia dan tangguh sedemikian rupa. Maka akan menjadi suatu kajian yang amat penting dan menarik untuk dikembangkan lebih luas dan mendalam tentang strategi andalan Rasulullah saw ini dalam mendidik mereka.

Atas dasar pemikiran inilah maka perlu dikaji juga bagaimana pola pendidikan Rasulullah SAW., di lingkungan informal keluarganya Muslim dalam membentuk karakter tangguh dan mulia tersebut dalam hadis-hadisnya yang tertuang dalam kitab *Athfal al- Muslimin kaifa Rabbahun al-Nabiy al-Amin* karya Jamal Abdul Rahman ini. Kajian spesifik tentang pendidikan pra

kelahiran dan pasca kelahiran secara runtut dan sistematis ini masih langka dibahas oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya. Konsep pendidikan pra kelahiran dan pasca kelahiran dalam pembentukan karakter anak ini dikupas dengan mengedepankan Hadis Nabi saw sebagai dasar pemikirannya.

Hal tersebut menjadi salah satu alasan bahwa pola pendidikan sepanjang hayat yang diajarkan dan disunnahkan Rasulullah saw penting untuk dikaji lebih mendalam dan dipublikasikan kepada para pendidik, orang tua dan para pemegang kebijakan Pendidikan di negeri ini dalam rangka memberikan solusi alternatif untuk mengatasi krisis karakter anak yang sedang melanda hampir di setiap jenjang pendidikan kita; baik dalam bentuk pemantapan pola asuh maupun dalam bentuk penyempurnaan kurikulum pendidikan. Dasar pemikiran inilah yang menjadi alasan utama penulis memandang sangat pentingnya kajian ini, sehingga pada gilirannya penulis sangat tertarik untuk melakukan satu penelitian dengan studi mendalam yang berjudul : **PEMIKIRAN JAMAL ABDURRAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER, KAJIAN TERHADAP KITAB *ATHFĀL AL MUSLIMĪN KAIFA RABBĀHUM AL-NABĪY AL-AMĪN***.

B. Defenisi Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemikiran : berasal dari kara “pikir” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an.” Pikir/ pikiran (kata benda) yang berarti akal budi, ingatan,

angan-angan. Pemikiran berarti proses, cara, perbuatan dan hasil memikirkan problem yang memerlukan jalan keluar dan pemecahannya. Memikirkan berarti mencari upaya untuk menyelesaikan sesuatu dengan menggunakan akal budi, mempertimbangkan, merenungkan.²⁵

2. Pendidikan ; “pendidikan” berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan”, cara, dan sebagainya. Ia berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan, yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.²⁶ Istilah “pendidikan” dalam kajian kependidikan Islam, ditemukan dalam beberapa istilah, yaitu “*al-Tarbiyah*” (التربية), “*al-Ta’lim*” (التعليم) dan “*al-Ta’dib*” (التأديب), *Siyasat* (السياسة), *mawa’izh* (الموعظ), “*ada ta’awwud*” (أداء التعود) dan *tadrib* (التدريب).²⁷ Istilah *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta’dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan, *ta’lim* diartikan sebagai pengajaran, *siyasat* diartikan sebagai taktik, strategi, pemerintahan, politik atau pengaturan, *mauwa’izh* diartikan sebagai pengajaran atau peringatan, “*Ada Ta’awwud*” diartikan sebagai pembiasaan dan *tadrib* diartikan sebagai pelatihan. Istilah-istilah di atas sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul *Tahzib al-Akhlaq*, Ibn Sina memberi judul salah

²⁵ Admin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dalam <http://kbbi.web.id/pikir>, diakses Tanggal 25 November 2018.

²⁶ Ibrahim Saat, (Ed.), *Isu Pendidikan di Malaysia*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002), hlm. 459.

²⁷ Karim al-Bastani dkk, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-‘Alam*, (Beirut : Dar al-Masyriqi, 1975), hlm. 243-244.

satu bukunya *Kitab al-Siyasat*, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul *Siyasat al-Shibyan wa Tadribuhum*, dan Burhanuddin al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim al-Mula'allim Thariq al-Ta'allum*.²⁸ Dari keseluruhan istilah bahasa Arab yang lazim digunakan sebagai kata yang menunjukkan kepada makna pendidikan dalam konteks kekinian adalah kata *al-Tarbiyyah* sebagaimana dijelaskan oleh Abd al-Rahman al-Nahlawi, terdiri dari tiga akar kata, yaitu : (1) *raba-yarbu* (ربايربو) yang mempunyai arti “bertambah” dan “berkembang,” (2) *rabiya-yarbaa* (ربىيربى), yang berarti “tumbuh” dan “berkembang,” dan (3) *rabba-yarubbu* (ربيرب) yang berarti “memperbaiki”, “mengurusi kepentingan”, “mengatur”, “menjaga” dan “memperhatikan.”²⁹ Pengertian pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal (1) : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³⁰ Pendidikan pra kelahiran (pendidikan sebelum lahir); Pra kelahiran adalah aktifitas-aktifitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak

²⁸*Ibid.*, hlm. 244.

²⁹Abdur Rahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hlm. 12.

³⁰Ari Gunawan, *op. cit.*, hlm. 164.

sehat jasmani dan rohani.³¹ Prakelahiran merupakan segala macam aktifitas seseorang mencakup sebelum melakukan pernikahan, setelah melakukan pernikahan, melakukan hubungan suami istri, hamil hingga akan melahirkan. Aktifitas yang dimaksud merupakan segala tingkah laku pasangan laki-laki dan perempuan, jika mereka menginginkan anaknya memiliki perilaku yang baik hendaklah membiasakan diri berperilaku yang baik.³² Oleh karena itu pendidikan pra kelahiran dipahami sebagai upaya pembentukan potensi anak manusia yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan selanjutnya.³³ Pengertian pendidikan prakelahiran juga dipahami sebagai usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum memungkinkan dididik, apalagi diajari, kecuali oleh orang tuanya sendiri.³⁴ Pendidikan pasca kelahiran, yaitu pendidikan yang diberikan kepada si anak setelah lahir dengan hal-hal yang akan bermanfaat dan berguna dalam hidupnya. Wujud praktek pendidikan pascakelahiran yaitu cenderung pada pendidikan karakter dan perilaku dari individu tersebut.³⁵

3. Pembentukan karakter : berasal dari kata "bentuk", yang mengandung arti proses, cara, perbuatan membentuk.³⁶ Sementara karakter dirumuskan sebagai "cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap

³¹Mansur, *op. cit.*, hlm. 16-17.

³²Cristina S. Handayani & Ardhian Novianto, *op. cit.*, hlm, 121.

³³Mansur, *op. cit.*, hlm. 17.

³⁴Ubes Nur Islam, *op. cit.*, hlm, 10.

³⁵Mansur, *op. cit.*, hlm. 18.

³⁶WJS. Poewadarminta, *op. cit.*, hlm. 141.

individu, yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.”³⁷ Nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui penyelenggaraan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan, sebagaimana hasil kajian empirik Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, mencakup 18 (delapan belas) karakter, yaitu : (1)religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5)kerja keras, (6)kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10)semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13)bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16)peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.³⁸

Pembentukan karakter dalam perspektif Islam sebagaimana ditelusuri sumber pokok ajarannya; dari al-Qur'an dan Hadis, tidak lain adalah pendidikan akhlak,³⁹ sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih bahwa pendidikan akhlak adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang

³⁷Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung : Pioner Jaya, 1987), hlm. 29.

³⁸Tim Penyusun Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta ; Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI, 2011), hlm. 3.

³⁹Karakter (*character*) dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, berarti *akhlak* atau *budi pekerti*, *tabiat*, *sifat-sifat kejiwaan*, yang membedakan seseorang dengan yang lain. Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm. 682. Sebaliknya, “akhlak” dalam bahasa Arab اخلاق jamak dari kata خلق yang berarti *kebiasaan*, *karakter*, *perangai*, *tabiat*, *budi pekerti*, dan *tingkah laku* yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari diri manusia dengan sengaja. M. Yatim Abdulah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2005), hlm. 73-74. Imam Mujiono, dkk, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, (Cetakan kedua, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), hlm. 25. Makna dapat ditemukan ini dalam QS. al-Syu'ara ayat 137: اِنْ هَذَا اِلَّا خُلُقُ الْاَوَّلِينَ (Ini tiada lain dari adat kebiasaan orang-orang terdahulu),” dan QS. al-Qalam : 4: وَاتَّكَ لَطِي خُلُقٍ عَظِيْمٌ. Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung).“ Madjij Fachry, *Ethical Theories In Islam (Etika Dalam Islam)*, Alih Bahasa Zakiuddin, Baidhawi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. xv-xvi.

mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.⁴⁰

4. Anak : jamaknya anak-anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Menurut *The Minimum Age Convention* Nomor 138 tahun 1973, pengertian tentang anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Sebaliknya, dalam *Convention on The Right Of the Child* tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16

⁴⁰Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, (Beirut ; Dar al-Fikr, 2005), hlm. 56.

tahun.⁴¹ Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun. Menurut Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orangtua, masyarakat, pemerintah dan negara.⁴²

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penelitian ini jika diidentifikasi, mencakup :

- a. Bagaimana pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran di lingkungan keluarga Muslim ?
- b. Bagaimana pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pasca kelahiran dan pasca kelahiran di lingkungan keluarga Muslim ?
- c. Bagaimana latar belakang pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran di lingkungan keluarga Muslim ?
- d. Bagaimana fase-fase pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran di lingkungan keluarga Muslim menurut Jamal Abdurrahman ?

⁴¹Abu Huraerah, *Kekerasan Pada Anak*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2007), hlm. 19.

⁴²*Ibid.*

- e. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran di lingkungan keluarga Muslim menurut Jamal Abdurrahman ?
- f. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran di lingkungan keluarga Muslim menurut Jamal Abdurrahman ?
- g. Bagaimana pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran dalam pembentukan karakter di lingkungan keluarga Muslim ?

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang mengitari kajian ini sebagaimana yang dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis memfokuskan pada “pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran dalam pembentukan karakter di lingkungan keluarga Muslim.”

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

- a. Bagaimana pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran di lingkungan keluarga Muslim ?
- b. Bagaimana pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pasca kelahiran di lingkungan keluarga Muslim ?

- c. Bagaimana pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga Muslim ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Studi ini dipilih tentu saja karena adanya tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah :

- a. Untuk mengetahui pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran di lingkungan keluarga Muslim.
- b. Untuk mengetahui pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pasca kelahiran di lingkungan keluarga Muslim.
- c. Untuk mengetahui pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran dalam pembentukan karakter di lingkungan keluarga Muslim.

2. Kegunaan Penelitian

Studi ini dipilih paling tidak karena adanya kegunaan yang ingin dicapai, yaitu :

- a. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala dan mendalami bidang yang terkait dengan Pendidikan Islam.
- b. Bagi penyelenggara pendidikan, guru dan para orangtua Muslim, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam menerapkan format pola asuh anak dalam membentuk karakter Islami.

- c. Bagi Pemerintah melalui Dinas terkait seperti Dinas Pendidikan untuk dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan-kebijakannya dalam memformulasikan sistem pendidikan informal dan nonformal di Indonesia dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian dan Ruang Lingkup

Konsep berarti abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya.¹ Berasal dari kata bahasa Inggris *concept*, yang berarti : (1) Gagasan/ ide yang relatif sempurna dan bermakna, (2) suatu pengertian tentang suatu objek, (3) produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.²

Selanjutnya, konsep terdiri dari : (1) konsep proses: tentang kejadian atau perilaku dan konsekuensi-konsekuensi yang dihasilkan bila terjadi, (2) konsep struktur : tentang objek, hubungan atau struktur dari beberapa macam, dan (3) konsep kualitas: sifat suatu objek atau proses dan tidak mempunyai eksistensi yang berdiri sendiri. Pemahaman konsep diperoleh melalui proses belajar, dan belajar merupakan proses kognitif yang melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses

¹Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm. 25.

²M. Amin, *Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inkuiri*, (Yogyakarta : Diknas RI – Dikti, 2007).

tersebut adalah: (1) memperoleh informasi baru, (2) transformasi informasi, dan (3) menguji relevansi dan ketetapan pengetahuan.³ Rekonsepsi dimaksudkan sebagai upaya menyusun kembali kembali konsep yang sudah ada, mengembangkan, memperluas dan mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kesuatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal ke yang lebih akhir atau dari yang sederhana ke tahapan perubahan yang lebih kompleks.⁴

Term “pendidikan” berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti “perbuatan,” cara, dan sebagainya. Ia berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan atau arahan yang diberikan kepada peserta didik.⁵ Dalam kajian kependidikan Islam, biasanya dikenal tiga istilah yang berkonotasi dengan makna pendidikan yaitu ”*‘al-Tarbiyah*’ (التربية), *‘al-Ta’lim*’ (التعليم) dan *‘al-Ta’dib*’ (التأديب), *Siyasat* (السياسة), *mawa’izh* (الموعظ), *‘ada ta’awwud* (أداء التعود) dan *tadrib* (التدريب).⁶ Istilah-istilah ini sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul *Tahzib al-Akhlaq*, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya *Kitab al-Siyasat*, Ibn al-

³Ratna Wilis Dahar, *op. cit.*, hlm. 26.

⁴Morris, *The American Heritage Dictionary of The English Language*, (New York: Harper and Row Publishers, 2010). Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

⁵Ibrahim Saat, (Ed.), *Isu Pendidikan di Malaysia*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 2008), hlm. 459.

⁶Istilah *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta’dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan, *ta’lim* diartikan sebagai pengajaran, *siyasat* diartikan sebagai taktik, strategi, pemerintahan, politik atau pengaturan, *mauwa’izh* diartikan sebagai pengajaran atau peringatan, *‘Ada Ta’awwud* diartikan sebagai pembiasaan dan *tadrib* diartikan sebagai pelatihan. Karim al-Bastani dkk, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-‘Alam*, (Beirut : Dar al-Masyriqi, tt), hlm. 243-244.

Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul *Siyasat al-Shibyan wa Tadribuhum*, dan Burhanuddin al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim al-Mula'allim Thariq al-Ta'allum*.⁷

Dari keseluruhan istilah bahasa Arab yang lazim digunakan sebagai kata yang menunjukkan kepada makna pendidikan dalam konteks kekinian adalah kata *al-Tarbiyyah* sebagaimana dijelaskan oleh Abd al-Rahman al-Nahlawi, terdiri dari tiga akar kata, yaitu :

(1) *raba-yarbu* (ربايربو) yang mempunyai arti bertambah dan berkembang, (2) *rabiya-yarbaa* (ربييربي), yang berarti tumbuh dan berkembang, dan (3) *rabba-yarubbu* (ربيرب) yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.⁸

Abdurrahman al-Nahlawi mengambil dan mengembangkan konsep-konsep pendidikan dari akar-akar kata tersebut lebih jauh lagi, menurutnya bahwa dari kata *al-Tarbiyah* itu tiga unsur, yakni menjaga dan memelihara anak, mengembangkan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan; dan seluruh proses di atas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep “sedikit demi sedikit” atau “prilaku demi prilaku.”⁹ Dalam konteks ini Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa kata *al-Tarbiyah* merupakan istilah yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan, yang merupakan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi,

⁷*Ibid.*, hlm. 244.

⁸Abdur Rahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta ; Gema Insani Press, 2005), hlm. 12.

⁹*Ibid.*, hlm. 13.

memiliki toleransi yang yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan.¹⁰ Pakar pendidikan Islam lainnya menggunakan kata *al-Ta'lim* untuk menunjukkan kepada makna pendidikan dan pengajaran. Menurut Abdul Fattah Jalal dari kata *al-Ta'lim* dapat dimaknai sebagai :

Proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *Al-Ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman prilaku yang baik. *Al-Ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.¹¹

Menurut Rasyid Ridha:

al-Ta'lim adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada firman Allah al-Baqarah ayat 31 وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"), sedangkan proses tranmisi dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya. Pengertian *al-Ta'lim* lebih luas/lebih umum sifatnya daripada istilah *al-Tarbiyah* yang khusus berlaku pada anak-anak. Hal ini karena *al-Ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sedangkan *al-*

¹⁰Muhammad Athiyah al-Abrasyiy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabia : Dar al-Ihya', tt, hlm. 7.

¹¹Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1977), hlm. 10.

Tarbiyah, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.⁷

Syed Muhammad Naquid al-Attas mengartikan bahwa *al-Ta'lim* sebagai berikut :

Al-Ta'lim disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *al-Ta'lim* disinonimkan dengan *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system. Menurutnya ada hal yang membedakan antara *al-Tarbiyah* dengan *al-Ta'lim*, yaitu raung lingkup *al-Ta'lim* lebih umum daripada *al-Tarbiyah*, karena *al-Tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga *al-Tarbiyah* merupakan terjemahan dari bahasa latin education, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu.*al-Ta'dib*, lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *Al-Ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya. Kata '*addaba*' yang juga berarti mendidik dan kata '*ta'dib*' yang berarti pendidikan sebagaimana hadis Nabi.¹²

Pendidikan pada hakikatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur rohani yang mencakup dua segi kejiwaan, yaitu hakikat sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, dan satu hakikat lagi, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, hakikat sebagai makhluk susila dan makhluk berketuhanan.¹³ Menurut Hasbullah :“Pendidikan adalah usaha

⁷Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manaar*, (Kairo ; Maktabah Dar al-Salam, 2000), Juz I, hlm. 35.

¹²Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, (Bandung : Mizan, 1984), hlm. 66.

¹³Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Antara Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : pustaka al-Husna, 2006), hlm. 48. Lihat Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), hlm. 14.

orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak didik melalui kontak atau komunikasi yang berlangsung secara terus menerus sampai anak didik mencapai kedewasaan.”¹⁴

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Kata “tujuan” dimaksudkan sebagai “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* (الغاية) atau *ahdaf* (الأهداف) atau *maqasid* (المقاصد). Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “goal” atau “purpose” atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.¹⁵ Tujuan-tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap, karena Islam menghendaki bahwa manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, yaitu beribadah kepadaNya sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Dzariyat ayat 56 : وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku). Oleh karena itu, di antara orang muslim harus ada yang tidak mempelajari sekedarnya saja, tetapi harus mempelajarinya secara luas dan dalam sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Taubah ayat 122:

¹⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 2005), hlm. 5.

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 65.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara kalian beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali (dari perang) supaya mereka dapat menjaga dirinya. (QS. al-Taubah : 122).

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan Pendidikan Islam menurut HM. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹⁶

Menurut Muhammad Quthb, tatkala membicarakan tujuan pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah, tujuan umum pendidikan adalah manusia yang bertaqwa, itulah manusia yang baik menurutnya.¹⁷ Menurut John Dewey

¹⁶HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 224.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 48. Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemahan Oleh Salam, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 17.

sebagaimana dikutip Ali Hamdani, menyebutkan adanya 3 kriteria untuk tujuan yang baik :

- a. Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan pada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada sumber-sumber serta kesulitan-kesulitan situasi yang ada.
- b. Tujuan itu harus fleksibel, dan dia harus dapat di tukar-tukar untuk menyesuaikan dengan keadaan. Sesuatu tujuan akhir yang di buat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau di masukkan atau di paksakan dari luar, dapat di perkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkret dari sesuatu situasi.
- c. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Kalimat tujuan dalam pandangan sedang di pikirkan, adalah sugestif sifatnya, karena dia menggambarkan dalam pikiran kita kesudahan atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara di mana kita dapat menentukan sesuatu aktivitas adalah dengan menempatkan di depan kita sasaran-sasaran tujuan itu di atas mana aktivitas kita akan berakhir.¹⁸

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar, dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu di harapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan, yaitu :

- a. Tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan

¹⁸Hamdani Ali, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 2006) hlm. 83.

tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentu dan salah dalam mengambil metode, sehingga tidak mencapai manfaat.

- b. Tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuan tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat di sebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain di sebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan.
- c. Tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi usaha dinamikanya. Hal ini di sebabkan karena pendidikan merupakan usaha berproses yang di dalamnya usaha-usaha pokok dan usaha-usaha parsial saling terkait. Tiap-tiap usaha memiliki tujuannya masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum. Sedangkan usaha persial memiliki tujuan yang lebih rendah dan lebih spesifik.¹⁹
- d. Tujuan pendidikan memberi semangat dan mendorong untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini berlaku juga pada setiap perbuatan. Sebagai contoh, seseorang diperintah untuk berjalan di jalan tertentu tanpa dijelaskan kepadanya mengapa ia harus menempuh jalan itu, atau tanpa di beri kesempatan untuk memilih jalan lain. Dengan perintah yang demikian barangkali orang tersebut akan berjalan ragu-ragu. Akibatnya ia akan berjalan lamban. Lain halnya, apabila di jelaskan kepadanya bahwa di

¹⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 2008), hlm. 45-46.

jalan itu ia akan mendapat kebun yang indah serta pemiliknya orang yang ramah serta orang yang suka mengajak orang-orang yang lewat untuk makan bersamanya., sementara kebetulan ia sedang lapar, tentu ia akan menempuh jalan itu dengan penuh semangat.²⁰

Beberapa tujuan pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan, dibedakan kepada :

- a. Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran ataupun dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk Insan Kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada diri seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar, tahu, mengerti, menguasai, ahli ; belum tentu menghayati dan meyakini. Sedangkan pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik. Maka pengajaran agama harusnya mencapai tujuan pendidikan agama. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan Nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

²⁰Hero Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 2009). hlm. 53-54.

Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal di rumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya di kembangkan dalam tujuan instruksional.

- b. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- c. Tujuan akhir ; pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini berakhir pula.²¹

Tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tujuan akhir pendidikan Islam dijelaskan sebagai berikut :

Membentuk manusia yang berakhlak mulia. Menurut beliau jiwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur. Tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.²²

²¹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 30. Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), hlm. 63.

²²Mohd.'Athiyah al-Abrasyi *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), hlm. 15-18.

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (*Abdullah*). Tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, beliau mengatakan bahwa tujuan itu adalah semua manusia harus menghambakan diri kepada Allah, yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Menurut Munir Mursyi, tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*).²³

Tujuan pendidikan Islam menurut Muhaimin, ditegaskan sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- d. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- e. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g. Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.
- h. Dalam beberapa hal, Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam (multi tafsir), sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat Ukhuwah Islamiyah.²⁴

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 46.

²⁴Muhaimin, *op. cit.*, hlm. 123.

Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁵ Pendidikan Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.²⁶ Tujuan Pendidikan Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁷

Adapun fungsi Pendidikan Islam adalah :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT., yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut

²⁵Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 22.

²⁶*Ibid.*

²⁷Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16-17.

- dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
 - c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
 - d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
 - g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁸

3. Pendidik/ Guru Dalam Pendidikan Islam

Pendidik atau guru didefinisikan sebagai “Orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT., sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang berdiri sendiri.”²⁹ Seorang guru adalah semua orang yang mempengaruhi perkembangan peserta didik yang meliputi seluruh potensi, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik yang dikembangkan secara seimbang

²⁸ *Ibid.*, hlm. 17.

²⁹ Abd. Azizi, *Filsafat Pendidikan Islam sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 173.

sampai mencapai tingkat yang optimal.³⁰ Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi :

Seorang guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik atau murid, yang memberi santapan jiwa dengan ilmu dan akhlak (*transfer of value*), maka ia dituntut agar memiliki niat yang tulus ikhlas, bersifat zuhud, bersih, pemaaf, berperilaku kasih sayang pada murid layaknya orang tua pada anak, mengetahui watak murid, dan menguasai pelajaran.³¹

Dalam ilmu pendidikan Islam, pendidik atau guru memiliki beberapa istilah yang ditemukan dalam al-Qur'an dan Sunnah, yaitu : *mudarris*, *muallim*, *mua'ddib*, *musyrif*, *murabbi*, *ustadz* dan *mursyid*. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Mu'allim* diidentikkan dengan seorang guru yang berusaha menjadikan murid-muridnya memiliki ilmu pengetahuan, di mana sebelumnya mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan, atau tugas guru dalam konteks ini adalah melakukan transformasi pengetahuan melalui proses pembelajaran (*al-ta'lim wa ta'allum*), sehingga muridnya benar-benar memiliki ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW., diutus oleh Allah SWT., salah satu perannya adalah sebagai *Mu'allim* yang memberikan kemudahan kepada murid-muridnya dari kalangan sahabat, sebagaimana terekam dalam hadis riwayat Muslim, al-Nasa'iy dan Ahmad bersumber dari Jabir bin Abdullah ra., bahwasanya Rasulullah SAW., bersabda:

³⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 170.

³¹Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al Islamiyah (Dasar-Dasar Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 136-141.

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَنًا وَلَا مُتَعَتًا، وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا
مُيسِّرًا

Sesungguhnya Allah SWT., tidak mengutus diriku sebagai seorang (pendidik) yang (berwatak) bengis dan juga keras kepala, akan tetapi Allah SWT., mengutus diriku sebagai seorang *muallim* (pendidik) yang memberikan kemudahan. (HR. Muslim, al-Nasa'iy dan Ahmad).³²

- b. *Mudarris* diidentikkan dengan guru yang menyampaikan pelajaran (*dirasah*), dan siapa saja yang menyampaikan pelajaran di hadapan murid-murid, maka dia disebut sebagai *mudarris*, dan tempat belajar/menyampaikan pelajaran dikenal dengan istilah *madrasah* (sekolah).
- c. *Muaddib* atau *Musyrif*, diidentikkan dengan seorang guru yang mengajarkan adab (akhlak, etika dan moral), sehingga murid-muridnya menjadi lebih beradab atau mulia (*syarif*), atau penekanannya lebih pada pendidikan akhlak, atau pendidikan karakter mulia. Dalam konteks ini Rasulullah SAW., sebagai seorang yang diakui keutamaan akhlaknya karena mendapat pendidikan langsung dari Allah SWT., sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Abu Na'im bersumber dari Abdullah bin Mas'ud ra : أدبني ربي فأحسن تأديبي (Tuhanku telah mendidiku sehingga aku berakhlak baik).³³
- d. *Murabbi* diidentikkan dengan seorang guru yang mendidik manusia sedemikian rupa, dengan ilmu dan akhlak, agar menjadi lebih berilmu,

³²Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburiy, Imam Muslim, *al-Jami' al-Shaheh (Shaheh Muslim)*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz IV, hlm. 187. Imam Ahmad, *op. cit.*, Juz III, hlm. 328.

³³Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Jam'u al-Jawami*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 124. Syamsuddin Muhammad al-Manawi, *Fayd al-Qadhir bi al-Syarh Jami' al-Saghir*, (Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin, tt), Juz I, hlm. 290.

lebih berakhlak, dan lebih berdaya. Orientasinya memperbaiki kualitas kepribadian murid-muridnya, melalui proses belajar-mengajar secara intens. *Murabbi* dapat diumpamakan seperti petani yang menanam benih, memelihara tanaman secara baik, sampai memetik hasilnya. *Murabbi*, bentuk derivasi (turunan kata) dari “*Rabb*” dan “*murabbi*” yaitu orang yang mendidik dan memelihara manusia dalam kebaikan, mulai dari hal-hal terkecil hingga kepada perkara kebaikan yang besar. Dalam konteks ini sejalan dengan hadis *mauquf* (hadis dari degi sandarannya hanya sampai kepada tingkat sahabat) bersumber dari Ibnu Abbas ra., di mana ia pernah berkata :

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (كُونُوا رَبَّانِيِّينَ) حُلَمَاءَ فَقَهَاءَ (حُكَمَاءَ
عُلَمَاءَ) وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ
قَبْلَ كِبَارِهِ

Jadilah kamu golongan *rabbani*, yaitu (golongan yang) penuh kesabaran serta pandai dalam ilmu fiqih (yakni ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hukum hukum agama), dan mengerti, yang mendidik manusia dengan mengajarkan ilmu pengetahuan yang kecil-kecil sebelum memberikan ilmu pengetahuan yang besar-besar (yang sukar).³⁴

Ibnu Hajar al-Asqalaniy menjelaskan bahwa kata رَبَّانِي dinisbatkan pula pada kata التَّربِيَّةُ / pendidikan. Dengan demikian *Rabbani*, berarti orang yang suka mendidik dan memberi makan orang lain dengan ilmu pengetahuan atau مَرْبِي. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ibnu'Arabi yang menyebutkan لَا يُقَالُ لِلْعَالَمِ رَبَّانِي حَتَّى يَكُونَ عَالِمًا مَعْلَمًا عَامِلًا

³⁴Imam al-Bukhari, *Shaheh al-Bukhari*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz I, hlm. 50.

seseorang tidak dikatakan *rabbani* sehingga ia berilmu, dengan ilmunya itu ia ajarkan kepada orang lain dan ia pun mengamalkan dari ilmu yang ia ketahui.³⁵ Oleh karena itu arti dari ‘*Insan Rabbani*’ berarti orang yang memiliki daya nalar dan daya fikir, beradab, bersahabat serta ramah dalam pergaulan, ma’rifah kepada Allah, berpegang kepada agama Allah dan selalu taat kepada-Nya, suka mendidik manusia, berilmu, mengamalkan ilmunya serta mengajarkannya.

- e. *Mursyid* diidentikkan dengan seorang guru yang skalanya lebih luas dari *murabbi*, di mana *murabbi* cenderung privasi, terbatas jumlah muridnya, sementara *mursyid* lebih luas dari itu. *Mursyid* dalam terminologi shufi adalah orang yang sudah mencapai maqam *rijal al-kamal* (seorang yang sudah sempurna suluknya dalam ilmu syari’at dan hakikat menurut al-Qur’an, Sunnah dan Ijma’, dan demikian itu baru sempurna pengajarannya dari seorang *mursyid*, yang sudah mencapai kepada maqam yang tinggi, dari tingkat ke tingkat hingga kepada Nabi Muhammad SAW., dan kepada Allah SWT., dengan melakukan kesungguhan, ikatan-ikatan janji, wasiat dan memperoleh izin dan ijazah untuk menyampaikan ajaran-ajaran *thariqat* itu kepada orang lain.³⁶ Dalam hal ini seorang *mursyid* bertugas memberikan bimbingan dan latihan kerohanian/ spiritual bagi *salik/murid* agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT., sehingga perjalanan

³⁵Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Baari Syarh Shaheh al-Bukhari*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 162.

³⁶Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, (Semarang : Maktabah Toha Putra, 2007), hlm. 524.

thariqatnya (*suluk*) benar-benar sampai kepada yang dituju (*wushul*), yaitu Allah SWT.³⁷ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Kahfi ayat 17 :

...مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

....Barangsiapa yang dikaruniai petunjuk oleh Allah SWT., maka ia benar-benar mendapatkan petunjuk, dan barang siapa yang dikaruniai kesesatan, maka orang itu tidak akan pernah engkau dapati bahwa ia memiliki seorang wali yang mursyid. (QS. al-Kahfi :17).

Sebutan Mursyid dalam ayat di atas terkait dengan konteks hidayah (petunjuk) yang diposisikan dengan *dhalalah* (kesesatan), dan ditampilkan untuk menjelaskan sifat seorang wali yang oleh Tuhan dijadikan sebagai khalifah-Nya di muka bumi untuk memberikan petunjuk bimbingan. Kata wali (jamak: *awliya*) dalam ayat di atas menunjukan kepada beberapa makna, antara lain *al-nashir* yang berarti “penolong,” *al-mawla fi al-din* yang berarti “pemimpin spiritual,” *al-shadiq* yang berarti “teman karib” dan *al-tabi al-muhibb* yang berarti “pengikut yang mencintai.” Semua makna ini berserikat dan secara simultan menjelaskan makna wali dalam ayat di atas, yaitu “orang yang mencintai dan dicintai Allah sehingga layak menjadi pemimpin spritual yang harus diikuti.”³⁸

- f. *Ustadz* yang memiliki arti dasar guru, akan tetapi guru yang istimewa, ia adalah seorang *mudarris*, karena mengajarkan pelajaran, ia seorang

³⁷Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996), hlm. 80.

³⁸Lihat Ibnu Manzhur al-Afriqiy, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2000), Juz III, hlm. 175-176, Juz XV, hlm. 406-411.

mu'addib, karena juga mendidik manusia agar lebih beradab (berakhlak), ia seorang *mu'allim*, karena bertanggung-jawab melakukan transformasi ilmiah (menjadikan murid-muridnya memiliki ilmu pengetahuan, setelah sebelumnya tidak memiliki ilmu pengetahuan), dan dia sekaligus seorang *murabbi*, yaitu pendidik yang komplit. Dengan demikian, seorang *ustadz* memiliki kapasitas ilmu, akhlak, terlibat dalam proses pembinaan, serta keteladanan yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Makna ini sebagaimana dapat ditemukan dalam QS. al-Ahzab ayat 21 dan QS. al-Mumtahanah ayat 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW., terdapat suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya. (QS. al-Ahzab : 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan keluarganya) ada teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa yang berpaling, sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. al-Mumtahanah : 6).

4. Peserta Didik/ Murid Dalam Pendidikan Islam

Peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat

melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.³⁹ Dari definisi ini dapat difahami bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, dan untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik. Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam proses belajar mengajar.⁴⁰

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, peserta didik hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Belajar dengan niat Ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*, (2) Bersikap tawadhu' atau rendah hati, (3) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, (4) Peserta didik hendaknya berhias dengan moral yang baik, (5) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, (6) Sifat saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara siswa, (7) Peserta didik harus penuh semangat dan kegiatan, serta menghadapi tugasnya dengan penuh kegairahan dan minat, dan (8) Bersifat wara' dan menjaga agar setiap kebutuhan dan keluarga, makan, minum, pakaian tempat tinggal dan lain-lain, selalu dari bahan dan diperoleh lewat cara yang halal.⁴¹

³⁹ Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 251.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hlm. 131.

⁴¹ Abd. Azizi, *Filsafat Pendidikan Islam sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 189.

Setiap peserta didik setidaknya memiliki tugas dan tanggung jawab yang mencakup : (1) Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang didengarnya dari orang-orang yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu dan filsafat, (2) Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, (3) Mempelajari ilmu-ilmu terpuji, baik ilmu umum atau ilmu agama, (4) Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, (5) Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan (6) Mengenal nilai-nilai praktis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik itu untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.⁴²

Setiap peserta didik harus memiliki dan berlaku dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti : (1) Setiap peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu, karena belajar adalah semacam ibadah dan ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang bersih, (2) Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan tuhan dan bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kedudukan, (3) Peserta didik tidak menganggap rendah sedikitpun pengetahuan apa saja dengan sebab ia tidak mengetahuinya, tetapi ia harus mengambil bagian dari tiap-tiap ilmu yang pantas baginya dan

⁴²Muhammad Ali Sun'an, *Hakikat Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Agama Islam*, <http://muhammadalisunan.blogspot.com>, Diakses Tanggal 12 Oktober 2016.

tingkatan yang wajib baginya, (4) Murid terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya, (5) Ikutilah perintahnya selama tidak menyuruh kemaksiatan, (6) Mengupayakan agar tiba terlebih dahulu di majlis dari guru, (7) Hendaknya memilih teman yang berhati mulia, dan (8) Menjahui teman yang bersifat malas dan jangan membangga-banggakan suatu kemuliaan yang dimilikinya.⁴³

Pada hakikatnya, pendidik dan peserta didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tapi jiwa jiwa mereka tetap satu. Pendidik dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Guru tetap guru dan anak didik tetap anak didik. Tidak ada istilah “bekas guru” dan “bekas anak didik.”⁴⁴ Hubungan antara pendidik dan anak didik dapat sebagai : (1) Pelindung; Orang dewasa selalu menjaga kepada anak didiknya dan selalu memperhatikan anak didiknya. Dengan demikian anak selalu diberikan perlindungan pada soal jasmaniah dan rohaniah, (2) Menjadi teladan; Pendidik menjadi teladan bagi peserta didik yang ingin berbuat serupa. Maka perlu bagi seorang guru memperhatikan segala gerak-geriknya dalam berbuat, (3) Pusat mengarahkan pikiran dan perbuatan; Pendidik biasa menurut sertakan anak dengan apa yang dipikirkan, baik yang menggembirakan ataupun dengan apa yang sedang dipertimbangkan. Jadi pendidik memberikan penjelasan-penjelasan tentang berbagai hal hal kepada anak mengenai apa yang sedang dipikirkan, dan (4) Pencipta perasaan bersatu ; Anak didik

⁴³Abdul Azizi, *op. cit.*, hlm. 190.

⁴⁴Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 58.

seolah-olah telah biasa di dalam suasana perasaan bersatu dengan pendidik. Dari suasana ini anak akan mendapatkan pengalaman dasar untuk hidup bermasyarakat, antara lain saling percaya, rasa setia, saling meminta dan memberi.⁴⁵

5. Metode dan Pendekatan Dalam Pendidikan Islam

Kata metode, secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*; *meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara.” Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Bila ditambah dengan “*logi*” sehingga menjadi “*metodologi*” yang berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, oleh karena kata “*logi*” yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) “*logos*” berarti “akal” atau “ilmu.”⁴⁶ Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata, terkadang digunakan kata *al-thariqah* (الطريقة), *al-manhaj* (المنهج), dan *al-washilah* (الوصيلة). *Thariqah* (الطريقة) berarti jalan, *al-manhaj* (المنهج) berarti sistem, dan *al-washilah* (الوصيلة) berarti perantara atau mediator, dan kata yang paling dekat dengan metode adalah kata *al-thariqah* (الطريقة).⁴⁷

Para ahli mendefinisikan metode pendidikan sebagai seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum

⁴⁵ Abd Azizi, *op. cit.*, hlm. 192-193.

⁴⁶ HM. Arifin, *op. cit.*, hlm. 61.

⁴⁷ Abudin Nata, *op. cit.*, hlm. 144.

yang telah ditetapkan.⁴⁸ Berdasarkan pengertian ini, metode pendidikan Islam dimaksudkan sebagai cara yang efektif dan efisien yang harus dimiliki oleh pendidik dalam Pendidikan Islam.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut persoalan individual atau sifat sosial dari peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Sebab, metode pendidikan hanyalah sarana menuju tujuan pendidikan, sehingga segala cara yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak lepas dari dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dasar Agama ; Agama merupakan salah satu dasar-dasar metode Pendidikan Islam, karena dari agama para pendidik dapat memberikan pendidikan moral yang baik bagi peserta didik, dan ketika peserta didik mempraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat akan memberikan dampak yang positif, sehingga terbentuklah kepribadian yang baik dalam masyarakat bagi peserta didik. Eksistensi al-Qur'an dan Hadis tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar agama Islam, maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode Pendidikan

⁴⁸Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 155-156.

Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai al-Qur'an yang diimplementasikan oleh Rasulullah SAW., terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Akhirnya, mereka berpaling secara total, dan semua keputusan selalu melihat isyarat al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Sementara pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus ditujukan kepada isyarat al-Qur'an, karena al-Qur'an mulai ayat pertama sampai dengan terakhir tidak terlepas dari isyarat pendidikan.⁴⁹

Sementara Sunnah dalam konteks pendidikan Islam, mempunyai 2 (dua) fungsi, yaitu: (1) menjelaskan metode Pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an, (2) menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW., dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.⁵⁰

- b. Dasar Biologis : perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya, sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya semakin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan terutama dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan

⁴⁹Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 158.

⁵⁰Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: al-Qur'an Integrasi, Epistimologi, Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikhraj, 2005), hlm. 58.

perkembangan biologis peserta didik. Perkembangan kondisi jasmani (biologis) seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seseorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka cenderung untuk duduk di bangku barisan depan, karena berada di depan, maka tidak dapat bermain-main ketika guru memberikan pelajarannya, sehingga memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal ini berlangsung terus-menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan lainnya, apalagi termotivasi dengan kelainan mata tersebut. Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani itu sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada siswanya untuk menerima penciptaan Allah SWT., yang sedemikian rupa.⁵¹

- c. Dasar Psikologis ; metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis siswa.

⁵¹Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 159.

Sebab perkembangan dan kondisi psikologis siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperhatikan psikologisnya tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologisnya cacat, maka secara psikologisnya dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan yang demikian itu, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik di samping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya. Sebab manusia pada hakekatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode Pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya), sehingga seorang pendidik dituntut

untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.⁵²

Dalam situasi sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motivasi atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Di samping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu.⁵³

- d. Dasar Sosiologis ; interaksi yang terjadi antara sesama siswa dan interaksi antara guru dan siswa, merupakan interaksi timbale balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan teladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti di kala berinteraksi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan karyawan. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik di kala berada di lingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi dari masyarakat tersebut, berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.⁵⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa dasar sosiologis adalah salah satu dasar dalam metode Pendidikan Islam. Dari dasar sosiologis inilah pendidik diharapkan dapat menggunakan

⁵²*Ibid.*, hlm. 160.

⁵³Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 140.

⁵⁴Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 161.

metode Pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam menggunakan metode, seorang pendidik selain harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan, juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dari metode pendidikan Islam, karena dari prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan pengarah dan petunjuk dalam pelaksanaan metode pendidikan tersebut, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya.⁵⁵

Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam dimaksud, antara lain:

- a. Mempermudah ; metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik.⁵⁶ Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk, cukup dengan metode yang sederhana saja yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan pendidik mampu menyampaikan dengan baik, sehingga mudah diserap, dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

⁵⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 275.

⁵⁶Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 162.

- b. Berkesinambungan ; berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode Pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa pendidikan Islam sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum, seorang pendidik menggunakan metode yang tidak efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik, karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik. Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu yang lalu merupakan landasan dan pijakan metode sekarang yang sedang digunakan, sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan metode berikutnya, demikian seterusnya sehingga dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang.⁵⁷
- c. Fleksibel dan dinamis ; metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dan berbagai alternative yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan tepat dengan materi, berbagai macam kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 163.

berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode Pendidikan Islam akan selalu dinamis dengan situasi dan kondisi yang ada.⁵⁸

Dalam hubungannya dengan penerapan metode pendidikan Islam, Abdurrahman al-Nahlawi, menjelaskan :

Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotifasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi ini, dan dalam lamanya masa yang tidak diberikan kepada penghuni lainnya.⁵⁹

Dalam konteks ini, Ramayulis juga menulis :

Aspek terpenting dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, sehingga menghasilkan ilmu adalah menggunakan metode pembelajaran secara baik dan benar. Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerimanya. Pemilihan metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan metode yang akan dipergunakannya.⁶⁰

Mahmud Yunus berpendapat bahwa metode yang paling baik di dalam pengajaran ialah metode yang dapat mengantarkan anak didik sampai kepada tujuan dengan jalan yang paling singkat, dengan penghematan tenaga, yang tidak menjadikan murid terlalu susah dan tidak menyebabkan kebosanan

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 164.

⁵⁹Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Taribiyah al-Islamiyah wa al-Mujtama'i*, (Beirut : Dar al-Fiker al-Mu'syir, 2003), hlm. 205.

⁶⁰Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2000), hlm. 103.

akalnya.⁶¹ Mengetahui cara atau metode pembelajaran itu sangat penting bagi guru-guru. Keberhasilan guru atau gagalnya dalam mengajar terletak pada cara atau metode mengajar yang dianutnya. Apabila cara atau metode mengajar itu baik dan sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasil pelajaran itu akan baik. Sebaliknya, jika cara mengajar tidak baik dan tidak sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasilnya pun tidak baik pula.⁶² Dalam menggunakan metode tidak boleh kaku, monoton dan menggunakan satu metode saja, tetapi metode itu harus berubah-ubah sesuai dengan umur dan tingkat perkembangan akal anak didik dan sesuai dengan materi pelajaran yang hendak diajarkan yang memungkinkan pemakaian bermacam-macam metode. Menurut Armai Arief, metode pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu masalah.
- b. Metode diskusi memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan.
- c. Metode eksperimen, mengetahui terjadinya proses suatu masalah.
- d. Metode demonstrasi, menggunakan praga untuk memperjelas masalah.
- e. Metode pemberian tugas, dengan cara memberi tugas tertentu secara bebas dan bertanggung jawab.
- f. Metode sosiodrama, menunjukkan tingkah laku kehidupan.
- g. Metode drillm mengukur daya serap terhadap pelajaran.
- h. Metode kerja kelompok.

⁶¹Mahmud Yunus dkk, *at-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Gontor : Ponpes Moderen Darussalam, Gontor, tt), Juz I, hlm. 12.

⁶²Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 2000), hlm. 85.

- i. Metode tanya jawab.
- j. Metode proyek, memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis.⁶³

pakar pendidikan Islam, menyebutkan beberapa metode dalam pendidikan Islam sebagai berikut :

a. Metode Hiwar (Dialog) Qur'ani dan Nabawi

Hiwar diartikan sebagai dialog antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan didalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan dialog. Dengan demikian, *hiwar* merupakan jembatan untuk menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan kedua belah pihak terpuaskan, atau hanya pihak tertentu saja yang terpuaskan. Bagaimanapun hasilnya, dialog sangat memungkinkan orang ketiga, yaitu si penyimak dan pembaca. Lewat dialog seseorang pembaca yang betul-betul memperhatikan materi dialog akan memperoleh nilai lebih, baik berupa penambahan wawasan atau penegasan diri. Keuntungan yang diperoleh pihak pembaca sangat berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki dialog, yaitu :

- (1) Topik dialog tersaji secara dinamis karena kedua belah pihak “menarik dan mengulur” materi sehingga tidak membosankan, bahkan kondisi itu akan mendorong pembaca mengikuti seluruh pembicaraan,
- (2) lewat metode dialog (*hiwar*), pembaca akan dituntut untuk mengikuti dialog hingga selesai, agar dia dapat mengetahui kesimpulan apa yang dihasilkan dialog tersebut. Biasanya, keinginan untuk mengetahui kesimpulan merupakan penetralan dari rasa bosan dan jenuh,
- (3) lewat dialog, perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan dan terarah sehingga idealismenya terbina dan pola

⁶³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 41-42/

pikirannya betul-betul merupakan pancaran jiwa, (4) topik pembicaraan disajikan secara realistis dan manusiawi, sehingga dapat menggiring manusia pada kehidupan dan perilaku yang lebih baik. Proses seperti itu sangat menunjang terwujudnya tujuan pendidikan Islam.⁶⁴

Mahmud Yunus berpendapat, bahwa metode dialog (tanya jawab) sangat berguna atau berfaedah dalam mengajar anak-anak yang masih kecil (*sighar al-athfal*). Argumen yang beliau kemukakan yaitu : karena metode ini membiasakan murid untuk mengungkapkan apa-apa yang terlintas dalam ide (pikiran)-nya dengan ungkapan yang teratur, sistematis, berani mengemukakan pendapat tanpa ada rasa takut dan gemetar, mendorong mereka untuk mendalami pelajaran, sehingga kecintaan mereka terhadap pelajaran serta membangkitkan keaktifan berpikir secara spontanitas.⁶⁵ Dalam al-Qur'an dan Sunnah terdapat berbagai metode dan bentuk hiwar, di antaranya : (1) *Hiwar Khitabi* atau *Ta'abbudi* (percakapan pengabdian), (2) *Hiwar Washfi* (percakapan deskriptif), (3) *Hiwar Qishashi* (percakapan kisah), (4) *Hiwar jadali* (percakapan dialektis), dan (5) *Hiwar Nabawi*.⁶⁶

Dalam setiap *hiwar*, penyusunan akan menerangkan beberapa aspek intruksional dan implementasinya dalam pendidikan, agar pendidikan dapat memetik fadilah dari setiap *hiwar* dalam rangka membantu anak mengembangkan perasaan, akal, intelektual dan tingkah laku religius. Metode

⁶⁴Bentuk dialog yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah sangat variatif. Kejelasan tentang aspek yang ditujukan agar setiap pendidikan memetik manfaat dari semua bentuk dialog tersebut dan dapat mengembangkan afeksi, penalaran, dan perilaku ketuhanan anak didik. Selain itu seorang pendidik dapat memanfaatkan dialog untuk melengkapi metode pengajaran ilmu-ilmu lainnya. Lihat Abdurrahman al-Nahlawi, *op. cit.*, hlm. 205-206.

⁶⁵Lihat Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah*, *op. cit.*, hlm. 26.

⁶⁶Abdurrahman al-Nahlawi, *op. cit.*, hlm. 206-208.

hiwar ini kiranya dapat juga digunakan sebagai suatu metode pembelajaran di luar pelajaran al-Qur'an, karena *hiwar* merupakan metode yang rasional, yang mendidik pikiran untuk menyaring berbagai pokok permasalahan, seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1) *Hiwar Khitabi atau Ta'abbudi*

Allah telah menurunkan al-Qur'an untuk menjadi hidayah bagi umat manusia dan kabar gembira bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam puluhan kitab-Nya, Allah berdialog dengan hamba-hamba-Nya yang mu'min dengan menggunakan *nida'ut ta'rif bil iman*, yaitu : "*Ya ayyuhalladzina amanu*".⁶⁷ Setiap orang-orang beriman membacanya, maka tergugahlah qalbunya untuk menjawab : "Kusambut panggilan-Mu", ya Rabbi", oleh karena itu, metode ini dipandang sebagai suatu percakapan. Kondisi tersebut bisa berlangsung sebaliknya. Jika seorang mu'min berdialog dengan Tuhan-Nya melalui do'a, Allah Yang Maha Tinggi akan menjawabnya sesuai dengan konteks do'a hamba-Nya. Dalil yang menunjukan hal tersebut :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَا فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. al-Baqarah : 188).

Dalam hadis riwayat Imam Muslim bersumber dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW., bersabda :

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 206.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ
وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Allah SWT. Berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku, untuk-Ku separuh dan separuhnya lagi untuk hamba-Ku, dan baginya apa yang dia minta. (HR. Muslim).⁶⁸

Dalam hadis riwayat Muslim di atas dijelaskan sebagai berikut :

فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) . قَالَ اللَّهُ تَعَالَى
حَمَدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ) . قَالَ اللَّهُ
تَعَالَى أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ (مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ). قَالَ
مَجَّدَنِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي - فَإِذَا قَالَ
(إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) . قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي
وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ) . قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Jika seorang hamba berkata : "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam". (al-Fatihah ; 2), Allah SWT. berfirman : "*Hamba-Ku telah memuji-Ku*". Jika seorang hamba berkata : "Maha Pemurah dan Maha Penyayang". (al-Fatihah : 3), Allah SWT. berfirman : "*Hamba-Ku telah memuji-Ku*". Jika seorang berkata : "Yang menguasai hari pembalasan". (al-Fatihah : 4), Allah SWT. berfirman : "*Hamba-Ku memuliakan-Ku*" atau *Hamba-Ku yang telah menyerahkan urusannya kepada-Ku*". Jika seorang hamba berkata, "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan". (al-Fatihah : 5), Allah berfirman : "*Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku adalah apa yang dia minta*". Jika seorang hamba berkata : "Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang yang kamu anugerahkan nikmat kepada mereka yang sesat" (QS. al-Fatihah

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 289. Lihat Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburiy, Imam Muslim, *al-Jami' al-Shaheh (Shaheh Muslim)*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz II, hlm. 9.

: 6-7), Allah berfirman : “ini adalah untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.”⁶⁹

Hadis di atas menunjukan pada dialog ta’abbudi, yang di dalamnya tercakup jawaban Allah atas hamba-Nya dan jawaban hamba-Nya atas seruan Tuhannya. Ketika Rasulullah SAW., membacakan QS. al-Rahman, beliau meminta para sahabat untuk menanggapi. Bersumber dari Jabir, Imam al-Hakim meriwayatkan bahwa dia berkata :

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال : لما قرأ رسول الله صلى الله عليه و سلم سورة الرحمن على أصحابه حتى فرغ قال : ما لي أراكم سكوتا للجن كانوا أحسن منكم ردا ما قرأت عليهم من مرة { فبأي آلاء ربكما تكذبان } إلا قالوا و لا بشيء من نعمتك ربنا نكذب فلك الحمد

Rasulullah SAW., ketika membaca QS. al-Rahman untuk kita hingga selesai. Kemudian beliau bersabda : “Mengapa kalian diam saja? Sesungguhnya jawaban Jin lebih baik dari pada kamu. Tidaklah aku membaca ayat : “Maka nikmat Tuhan kamu dustakan? Kepada jin, melainkan mereka menjawab : “Tuhan kami, tak ada satu pun dari nikmat-nikmat-Mu yang kami dustakan, maka bagi Engkaulah segala puji.”⁷⁰

2) *Hiwar Washfi* (Deskriptif)

Hiwar (dialog) deskriptif disajikan dengan deskripsi atau gambaran orang-orang yang tengah berdialog. Pendiskripsian itu meliputi gambaran kondisi hidup dan psikologis orang-orang yang berdialog sehingga kita dapat

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 207. Lihat Imam Muslim, *ibid.* Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy’asy ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn ‘Amr ibn Imran al-Azadiy al-Sijastani, *Sunan Abi Dawud*, (Semarang : Maktabah wa Mathba’ah Toha Putra, 2003), Juz III, hlm. 105.

⁷⁰*Ibid.* Lihat Imam al-Hakim, *al-Mustadrak ‘Ala al-Shaihayn*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz II, hlm. 515.

memahami kebaikan dan keburukannya. Selain itu, pendeskripsian itu berpengaruh juga pada mentalitas seseorang sehingga perasaan ketuhanan dan perilaku positif manusia akan berkembang. Al-Qur'an sangat banyak menyajikan contoh-contoh dialog ini sebagaimana firman Allah berikut ini :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-Baqarah : 30).

Dalam ayat lain :

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ (20) هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ (21) احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ (22) مِنْ ثُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ (23) وَقَفَوْهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ (24)

Dan mereka berkata : Aduhai celakalah kita, inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang selalu mendustakannya. (kepada Malaikat diperintahkan) : "Kumpulkan orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka". (QS. al-Shaff at: 20-23).

Dialog dalam ayat di atas berlangsung antara al-Haq Yang Maha mulia dengan Malaikat-Nya serta pembicaraan tentang orang-orang yang zalim yang harus dibalas dengan azab Jahannam. Orang-orang zhalim itu

menyadari kebangkitan kubur dengan mereka tengah menghadapi hari kiamat. Kemudian datanglah Rabbani kepada Malaikat penjaga Jahannam agar mereka menggiring orang-orang zhalim ke neraka. Dari penjelasan di atas, dapat difahami bahwa dampak edukatif dari dialog deskriptif itu adalah :

Pertama, dialog diskriptif menyajikan kehidupan psikologi penghuni neraka dan penghuni surga. Melalui pencitraan dan deskripsi yang terinci, dialog menjadi demikian membantu dalam pengembangan perasaan ketuhanan dan memberi pengaruh kepada pembaca ayat-ayat tersebut. *Kedua*, seperti halnya dialog sindiran, hiwar deskriptif pun bertumpu pada pemberian sugesti. Ayat-ayat di atas memberikan peringatan kepada kita melalui deskripsi tempat kembali orang-orang zhalim. Seperti yang telah disebutkan tadi, pengaruh sugesti lebih besar daripada yang langsung. *Ketiga*, selain menyajikan deskripsi perasaan penghuni neraka, Al-Qur'an pun menyajikan deskripsi yang menakjubkan tentang penghuni surga.⁷¹

3) *Hiwar Qishashi* (Naratif)

Dialog naratif tampil dalam episod kisah yang bentuk dan alur ceritanya jelas sehingga menjadi bagian dari cara atau unsur cerita dalam Al-Qur'an. Walaupun Al-Qur'an mengandung kisah yang disajikan dalam bentuk dialog, kita tidak dapat mengidentikkan keberadaannya dengan drama yang sekarang ini muncul sebuah jenis karya sastra. Artinya, Al-Qur'an tidak menyajikan unsur dramatik walaupun dalam penyajian kisahnya terdapat unsur dialog, seperti surat Hud yang mengisahkan Syu'aib dan kaumnya. Sepuluh ayat pertama dari kisah Syu'aib disajikan dalam dialog yang kemudian diakhiri dengan ayat yang menjelaskan kebinasaan kaum tersebut. Dialog naratif dapat menimbulkan dampak edukatif yang sangat menakjubkan. Di samping dapat mempengaruhi penalaran, dialog naratif pun

⁷¹*Ibid.*, hlm. 286.

mampu mempengaruhi mentalitas dan perasaan seseorang. Kemampuan memancarkan pengaruh besar itu terjadi karena dialog naratif memiliki unsur-unsur berikut ini :

- a) Dampak yang terbiasa dari dialog naratif bertitik tolak dari pemberian sugesti. Pemanfaatan persoalan umat masa lalu pun secara langsung telah mengajak pembaca untuk membenci sepak terjang kaum kafir, terutama ketika pembaca dan menyimak bagaimana Allah akan membalas kekafiran mereka.
- b) Seperti dialog-dialog lainnya, dialog naratif dapat membina perasaan ketuhanan, seperti perasaan cinta karena Allah, gemar berdakwah, dan berani membela kehormatan Nabi-nabi Allah.
- c) Dibandingkan dengan dialog lainnya, dialog naratif menyajikan hujjah para Nabi secara langsung lewat kisah-kisah yang mencerminkan penalaran ketuhanan dan pengumpulan atas hujjah orang-orang zhalim.
- d) Hiwar (dialog) naratif memiliki kesimpulan yang jelas sehingga jelaslah tempat kembali orang-orang yang zhalim dan orang-orang yang beriman kelak melalui dialog dan tahapan kisah yang terjalin kuat dan utuh.⁷²

4) Hiwar *Jadali* (Argumentatif)

Di dalam *hiwar* argumentatif, akan dinemukan diskusi perdebatan yang diarahkan pada pengkokohan hujjah atas kaum musyrikin agar dia mengakui pentingnya keimanan dan pengesaan kepada-Nya, mengakui kerasulan akhir Nabi Muhammad SAW., mengakui kebatilan tuhan-tuhan mereka, dan mengakui kebenaran Rasulullah SAW., seperti beliau tentang peristiwa Isra' mi'raj yang dapat dilihat dalam ayat sebagai berikut :

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (1) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (2) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ (5) ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ (6) وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ

⁷²*Ibid.*, hlm. 288.

(7) ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى (8) فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى (9) فَأَوْحَى
إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى (10) مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى (11)
أَفَتُمَارُونَهُ عَلَى مَا يَرَى (12) وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى (13)
عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى (14) عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى (15) إِذْ يَغْشَى
السَّدْرَةَ مَا يَغْشَى (16) مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى (17) لَقَدْ
رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى (18)

Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) meniru kemauan hawa nafsunya. Ucapan yang tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh Jibril yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas, dan Jibril itu menampakan diri dengan rupa yang asli sedang dia berada diufuk yang tinggi. Kemudian mereka mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (kepada Muhammad saw sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah di wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dia lihat. Maka apakah kamu (Musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, yaitu di Sidratil Muntaha. Didekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari apa yang dilihatnya itu dan tidak pula malampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang paling besar. (QS. al-Najm : 1-18).

Dalam kitipan ayat di atas, Allah mengokohkan hujjah atas kaum musyrikin : Rasul-Nya telah menyampaikan berita melalui keyakinan dan pengelihatannya yang sesungguhnya, serta pandangan yang jelas dan tidak menyimpang. apa yang beliau lihat dan beliau alami bersemayam dalam kalbu yang suci dari dusta. Bentuk hiwar argumentatif lain disajikan al-Qur'an dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang meningkari sesembahan kaum musyrikin. Allah SWT., menegaskan :

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ

Ibrahim berkata: "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfa'at sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu? (QS. al-Anbiya' : 66).

Di situ tersirat bahwa Allah membandingkan kebenaran berita yang dibawa Rasulullah dengan pandangan kaum yang sesat dan menyembah berhala, seolah-olah Allah berkata kepada mereka : "Bagaimana pendapatmu, apakah ketuhanan berhala-berhala ini lebih baik, dan dibenarkan dari pada kamu membenarkan Muhammad sebagai orang yang tidak pernah berdusta dalam kehidupanmu?" Bisa jadi, seruan itu juga yang Allah maksudkan dengan ayat di bawah ini :

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ. وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ

Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-lata dan al-uzza dan manat yang ketiga, yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah). (QS. al-Najam : 19-20).

Kemudian Allah mengancam mereka karena mereka telah menisbatkan anak perempuan kepada Allah padahal mereka sendiri membenci anak perempuan, lebih mengutamakan kehadiran anak laki-laki seperti firman Allah, yang berbunyi :

الْكَوْمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ (21) تِلْكَ إِذَا قِسْمَةٌ ضِيزَى (22) إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ

سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ
جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى (23)

“Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengadakannya. Allah tidak akan menurunkan keterangan pun untuk menyembahnya...”. (QS. al-Najam : 21-23).

Di sini nampak kekacauan pikiran orang-orang musrik, karena mereka menasabkan apa-apa yang tidak mereka suakai bagi diri mereka kepada al-Khaliq Yang memberi nikmat kepada mereka. Kemudian Allah menerangkan tingkat kemampuan berfikir dan ilmu mereka, dan menandakan bahwa kadar berfikir adalah ukuran yang keliru dan kosong, yang tidak menghasilkan apa-apa. Kadar berfikir mereka tidak lebih hanya sekedar prasangka dan hawa nafsu belaka. *Hiwar jadali* (argumentatif) mempunyai banyak implikasi pedagogis yang sama dengan dua hiwar sebelumnya, di samping implikasi yang lainnya. Yang terpenting ialah : (1) *Hiwar jadali* (argumentatif/hujjah) mendidik semangat mengadakan kebenaran, memilih yang benar dan senang terhadap hujjah yang mematahkan. Semua itu perasaan-perasaan ketuhanan yang harus diperhatikan penanamannya pada anak-anak, (2) Dengan jalan pengisyratan, hiwar jadali mendidik penolakan terhadap kebatilan, pikiran-pikiran yang musyrik dan mungkar, serta kerendahan dan kebatilan-kebatilan pikiran ini, dan (3) *Hiwar jadali* mendidik akal supaya berpikir sehat dan mencapai hakekat dengan metode berpikir yang benar.

5) Hiwar Nabawi

Pada dasarnya, Rasulullah saw. telah menjadikan jenis dan bentuk dialog al-Qur'an sebagai pedoman dalam mempraktekkan metode pendidikan dan pengajaran beliau. Hal itu tidak mengherankan, karena bagaimanapun akhlak beliau adalah al-Qur'an. Metode pendidikan dan pengajaran beliau merupakan implikasi yang dinamis dan manusiawi dari ayat-ayat Allah. Dialog dalam pola pendidikan Rasulullah SAW. Satu hal yang paling disukai oleh Rasulullah dari sahabat-sahabatnya adalah tampilnya para sahabat untuk mengajukan pertanyaan. Dengan demikian terlihatlah bahwa beliau sangat antusias mendidik para sahabatnya melalui metode dialog. Seperti Abu Hurairah, al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan anjuran Rasulullah SAW., untuk dialog dalam hadis sebagai berikut :

ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

Pada suatu hari, Rasulullah SAW., mendatangi khalayak. (Menurut riwayat lain, Rasulullah bersabda) : 'Bertanyalah kepadaku!' Mereka

enggan untuk bertanya kepada beliau. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang kemudian duduk memegang lutut Rasulullah SAW., sambil berkata 'Wahai Rasulullah, apakah Islam itu? 'Beliau menjawab: (Islam berarti) kamu tidak boleh menyekutukan Allah dengan apa pun, mendirikan shalat, membayar zakat, dan berpuasa ramadhan. Orang itu berkata: Engkau benar. Kemudian orang itu bertanya kepada Nabi tentang iman, ihsan, dan saat terjadinya hari kiamat. Abu Hurairah berkata : "Orang itu adalah malaikat Jibril. Dia hendak mengajarimu karena kamu tidak mau bertanya.

Dari hadis di atas ditemukan bahwa persoalan pendidikan yang terpenting dalam konsep dialog ini adalah : (1) syariat yang mendorong para pelajar untuk menyukai sistem dialog dalam sistem pengajaran melibatkan niat dan keinginan mereka sehingga mereka akan dengan mudah menyerap pelajaran, dan (2) pencontohan untuk melakukan dialog di hadapan para siswa sehingga mereka dapat langsung menyerap pelajaran yang tersirat dari dialog tersebut, terutama pada dialog yang dalam riwayat al-Bukhari menghasilkan pernyataan: Orang itu adalah Jibril. Dia datang untuk mengajari manusia tentang agama. "Metode seperti itu pun mampu membuat para sahabat terheran-heran karena dulu mereka merasa dilarang bertanya.

b. Mendidik Dengan Kisah Qur'ani dan Kisah Nabawi

Kisah Qur'ani bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan salah satu di antara sekian banyak metode Qur'ani untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan ketuhanannya dan salah satu cara untuk menyampaikan dan mengokohkan da'wah Islamiyah. Di samping tujuan pendidikan religius dan ketuhanan itu, gaya penyampaian Qur'ani mengandung nilai etetis. Di sini ditemukan salah satu keistimewaan fungsi

kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an. Adapun tujuan kisah Qurani yang paling penting adalah :

- 1) Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah, dan mewujudkan rasa puas dalam menerima, bahwa Muhammad saw – Nabi yang ummi, tidak dapat membaca, dan tidak pula mendengar berita-berita Yahudi dan Nasrani – telah menyampaikan kisah-kisah ini kepada kaumnya dari firman Allah. Sebagian kisah itu disampaikan secara mendalam dan luas, sehingga tidak ada seorang berakal pun yang meragukan bahwa ia wahyu Allah dan Muhammad saw. menyampaikan risalah Rabb-Nya.
- 2) Menjelaskan bahwa secara keseluruhannya ad-Din adalah dari Allah.
- 3) Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mengasihi para Rasul beserta orang yang beriman, dan menyelamatkan mereka dari berbagai bencana sejak Adam as. dan Nuh as. hingga Muhammad saw.
- 4) Memperkuat kedudukan kaum mu'minin, menghibur mereka dari kesedihan dan musibah yang menimpanya, meneguhkan pendirian Rasulullah dan umat yang mengikutinya, membujuk jiwa orang-orang yang diseru al-Qur'an supaya beriman dan menerangkan bahwa jika mereka tidak beriman, tidak mustahil akan binasa. Tujuan lain kisah di dalam pendidikan Islam adalah memperingatkan anak-anak Adam kepada bahaya penyesatan setan dan memperlihatkan permusuhan yang abadi antara setan dengan mereka sejak nenek moyang mereka hingga bangkit hari kiamat.
- 5) Tujuan lain dari kisah-kisah Qurani yang mengandung nilai edukatif ini adalah menerangkan kekuasaan Allah SWT. dengan keterangan yang mengandung rasa takut kepada Allah, dalam rangka mendidik perasaan khusyu, tunduk, patuh dan jiwa ketuhanan lainnya.⁷³

c. Pendidikan Melalui *Amts* (Perumpamaan)

Dalam tafsir *al-Manar*, Sayyid Rasyid Ridha menanggapi ayat :*“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api ...”*. (al-Baqarah : 17) dengan mengatakan : *“al-Matsal, al-Mitsil, dan al-Matsil* serupa dengan *asy-syabah, asy-syibih, dan asy-syabih* dalam hal maknanya dalam kalimat. Selanjutnya dalam menafsirkan ayat :

⁷³Abdurrahman al-Nahlawi, *op. cit.*, hlm. 290.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا
فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ
كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا
وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (QS. al-Baqarah : 26).

Rasyid Ridha mengatakan : "*Dharbul Matsal*" berarti menyampaikan dan menjelaskan contoh. Perumpamaan (*matsal*) sesuatu adalah sifat sesuatu yang menjelaskan dan menyingkapi hakekatnya dengan jalan *majaz* (ibarat) atau *haqiqah* (keadaan yang sesungguhnya), yang dilakukan dengan *mentasybih*-kannya (penggambaran yang serupa) kadang kala pengumpamaan yang paling *baligh* (mencapai sasaran) adalah pengumpamaan makna-makna rasional dengan gambaran indrawi dan sebaliknya. Perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan bahasa, mempunyai banyak makna, antara lain :

- a. Mengandung suatu kebaikan atau keburukannya dimaksudkan kejelasannya dengan memberikan tamsil dengan sesuatu lainnya yang kebaikan atau kehinaannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang musyrik yang menjadi pelindung selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya.
- b. Mengungkapkan suatu keadaan dengan dikaitkan kepada yang lain – yang memiliki titik kesamaan – untuk menandakan perbedaan antara keduanya.
- c. Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara, yang oleh kaum musrik dipandang serupa. Seperti al-Qur'an

ditamsilkan dengan menandakan perbedaan dan sembah kaum musrikin dengan al-Khaliq.⁷⁴

Adapun Tujuan perumpamaan Qurani adalah : (1) Mendekatkan makna kepada pemahaman, (2) Tujuan pendidikan lain yang kita tarik dari pelbagai perumpamaan itu adalah : merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah, menumbuhkan pelbagai perasaan ketuhanan, (3) Tujuan pendidikan yang lain lagi dapat ditarik dari kisah Nabawi ialah mendidik akal supaya berpikir dan menggunakan qiyas (silogisma) yang logis dan sehat, dan (4) Perumpamaan-perumpamaan Qurani merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjahui segala kemungkaran.⁷⁵

d. Pendidikan Dengan Keteladan

Sejak fase-fase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya, khususnya dari kedua orang tuanya. Al-Qur'an telah memberikan contoh bagaimana bagaimana manusia belajar lewat meniru. Kisah tentang Qabil yang dapat mengetahui bagaimana cara menguburkan mayat saudaranya (Habil) yang telah dibunuhnya, diajarkan oleh Allah dari meniru seekor burung gagak yang menggali-gali tanah guna menguburkan seekor burung

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 291.

⁷⁵*Ibid.*

gagak yang lain.⁷⁶ Manusia mempunyai sifat kecenderungan untuk belajar lewat meniru, hal ini menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting, artinya dalam proses belajar mengajar. Rasulullah SAW. Adalah suri tauladan yang baik bagi ummat islam. Firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab :78).

Dengan keperibadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia, Rasulullah SAW., benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakekat, ajaran, adab dan tasyri' al-Qur'an yang melandasi perbuatan yang terdapat dalam ajaran tersebut. Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri tauladan, agar menjadi pedoman bagi mereka, yang memerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melakukan syari'at Allah. Fitrah ini tampak pada umat manusia dalam kondisi yang mungkinasing bagi mereka, artinya : mungkin bagi mereka tampak asing, tetapi bagi yang lainnya tidak. Fitrah tampak dalam kondisi yang mungkin memerlukan pengorbanan, seperti perang, infak dan sebagainya.

⁷⁶Ramayulis, *loc.cit.*

e. Pendidikan dengan 'Ibrah dan Mau'idhah

Al-Ibrah berada pada *wazn* (timbangan, kata jadian) *fi'lah*. Kata ini adalah salah satu masdar (pokok kata) dari *abara*. *Abara ar-Ru'ya* adalah menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang terjadi pada orang bermimpi itu di dalam hidupnya atau sudah matinya. Sedangkan '*abara al-wadiya* atau *abara al-nahra* berarti menyebrangi lembah atau sungai dari satu tepi lain yang berlawanan. Raghīb mengatakan, bahwa asal makna *al-'Ibr* berarti melampaui dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, sedangkan *al-Ubur* khususnya digunakan dalam arti menyebrangi air. Dalam menafsirkan QS. Yusuf, ia mengatakan bahwa '*i'tibar* dan '*ibrah* ialah kondisi yang memungkinkan orang sampai kepada apengetahuan yang konkrit dan kepada pengetahuan yang abstrak. Adapun tujuan pedagogis '*Ibrah* di dalam *Quran al-'Adhim* ialah mengantarkan pendengar kepada kepuasan pikir akan salah satu perkara '*aqidah*, yang di dalam *qalbu* menggerakkan dan mendidik perasaan Rabbaniyyah, sebagaimana menanamkan, mengkokohkan dan menumbuhkan *aqidah tauhid*, ketundukan kepada syari'at Allah dan kepatuhan segala perintah-Nya.²¹

Selain membahas tentang metode pendidikan, maka dalam pelaksanaan pendidikan Islam juga menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan (*aproach*) dapat diartikan, "sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan."⁷⁷

²¹Abdurrahman al-Nahlawi, *op. cit.*, hlm. 389-400.

⁷⁷Tim Penyusun Diknas RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hlm. 180.

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut Richard Bender, “suatu nilai adalah sebuah pengalaman yang memberikan suatu pemuasan kebutuhan yang diakui bertalian dengan pemuasan kebutuhan yang diakui bertalian, atau yang menyumbangkan pada pemuasan yang demikian. Dengan demikian kehidupan yang bermanfaat ialah pencapaian dan sejumlah pengalaman nilai yang senantiasa bertambah.”⁷⁸ Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: *Pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; *Kedua*, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Adapun metoda yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain melalui : keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti

⁷⁸Ali Abri. *Filsafat Umum Suatu Pengantar*. (Pekanbaru : Susqwa Press, 2004), hlm. 33.

dipahami bahwa dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya. Keimanan merupakan dasar penting dalam pendidikan agama.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pada hakikatnya pendidikan dan pembelajaran merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang. Seseorang menjadi dewasa karena dia telah melewati sebuah proses yang direncanakan maupun tidak direncanakan, di mana mereka belajar sesuatu dari berbagai aspek kehidupan baik itu formal maupun non formal.⁷⁹ Dengan mengikuti pendidikan dan pembelajaran seseorang diharapkan menjadi manusia yang sesungguhnya, atau di dalam konsep pendidikan Islam dinamakan manusia yang berkepribadian *kaffah/ insan kamil* atau manusia paripurna. Salah satu indikator manusia *kaffah* selain memiliki kecerdasan adalah memiliki perilaku yang baik (*akhlakul karimah*).⁸⁰ Benjamin S. Bloom melalui teori *Taxonominya* mengelompokkan tujuan pendidikan mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik,

⁷⁹Lihat Beny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), hlm. 8. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1999), hlm. 57. Achmad Munib, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Unes Press, 2004), hlm. 142.

⁸⁰Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education (Konsep Pendidikan dalam Islam)*, Terj. oleh Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 67. Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), hlm. 112.

yaitu: (1)Ranah proses berfikir (*cognitive domain*), (2) Ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan (3) Ranah keterampilan (*psychomotor domain*).⁸¹

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya dengan memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama, yaitu : (1) Membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi, (2) Mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metoda diskusi kelompok. Diskusi itu dilaksanakan dengan memberi perhatian kepada tiga kondisi penting, yaitu : (1)Mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi, (2) Adanya dilema, baik dilema hipotetikal maupun dilema faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan keseharian, dan (3) Suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik.⁸² Proses diskusi dimulai dengan

⁸¹Lihat Raden Soedjadi, *Mengenal Revisi Taxonomy Bloom*, (Surabaya: UNESA, 2006).
Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Penilaian Pendidikan Edisi Kedua*. Bumi Aksara :
Jakarta, 2012).

⁸²*Ibid.*

penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi tersebut, siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, apa alasan-alasannya. Siswa diminta mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

Terdapat dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini, yaitu : (1) Membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu, (2) Membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metoda-metoda pengajaran yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yaitu : (1) Membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, (2) Membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri, dan (3) Membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metoda: dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Terdapat dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini, yaitu : (1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri, (2) Mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk

individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Metoda-metoda pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini. Metoda-metoda lain yang digunakan juga adalah proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat, dan praktek keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama.

6. Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Pendidikan Islam

Istilah sarana pendidikan menurut E. Mulyasa adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dapat dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.⁸³ Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana dikutip Suharsimi Arikunto, menyebutkan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁸⁴ Dengan demikian, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang

⁸³E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 49.

⁸⁴Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT GrafindoPersada, 1993), hlm. 81.

bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Sementara prasarana secara etimologis berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya : lokasi/ tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedangkan sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya : ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.⁸⁵ Menurut Ibrahim Bafadal bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.⁸⁶ Dengan demikian dapatlah difahami bahwa yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan dapat ditinjau dari fungsi, jenis atau sifatnya, yaitu:

- a. Ditinjau dari fungsinya terhadap PBM, prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan). Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap PBM.

⁸⁵M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 51.

⁸⁶Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 3.

- b. Ditinjau dari jenisnya, fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas nonfisik.
- c. Ditinjau dari sifat barangnya, benda-benda pendidikan dapat dibedakan menjadi barang bergerak dan barang tidak bergerak, yang kesemuanya dapat mendukung pelaksanaan tugas.⁸⁷

Secara singkat ketiga tinjauan fasilitas atau benda-benda pendidikan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari fungsinya terhadap Proses Belajar Mengajar (PBM), prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan). Termasuk dalam prasarana pendidikan adalah tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan sekolah, jaringan jalan, air, listrik, telepon, serta perabot/mobiler. Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap PBM, seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktek dan media pendidikan.
- b. Ditinjau dari jenisnya, fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas nonfisik. Fasilitas fisik atau fasilitas material yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibendakan yang mempunyai peran untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha, seperti kendaraan, mesin tulis, komputer, perabot, alat peraga, model, media, dan sebagainya. Fasilitas nonfisik yakni sesuatu yang bukan benda mati, atau kurang dapat disebut benda atau dibendakan,

⁸⁷Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 115.

yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha seperti manusia, jasa, uang.⁸⁸

Ditinjau dari sifat barangnya, benda-benda pendidikan dapat dibedakan menjadi barang bergerak dan barang tidak bergerak, yang kesemuanya dapat mendukung pelaksanaan tugas, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Barang bergerak atau barang berpindah/ dipindahkan dikelompokkan menjadi : (1) barang habis-pakai ialah barang yang susut volumenya pada waktu dipergunakan, dan dalam jangka waktu tertentu barang tersebut dapat susut terus sampai habis atau tidak berfungsi lagi, seperti kapur tulis, tinta, kertas, spidol, penghapus, sapu dan sebagainya. (Keputusan Menteri Keuangan Nomor 225/MK/V/1971 tanggal 13 April 1971), dan (2) barang tak-habis-pakai ialah barang-barang yang dapat dipakai berulang kali serta tidak susut volumenya semasa digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, tetapi tetap memerlukan perawatan agar selalu siap-pakai untuk pelaksanaan tugas, seperti mesin tulis, komputer, mesin stensil, kendaraan, perabot, media pendidikan dan sebagainya.
- b. Barang tidak bergerak ialah barang yang tidak berpindah-pindah letaknya atau tidak bisa dipindahkan, seperti tanah, bangunan/gedung, sumur, menara air, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Nawawi (1987), ditinjau dari hubungannya dengan Proses Belajar Mengajar

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 116.

adalah sebagai berikut: Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebagai contohnya adalah kapur tulis, atlas dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.⁸⁹

Ditinjau dari fungsi dan peranannya dalam proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi : (1) alat pelajaran, (2) alat peraga, dan (3) media pengajaran.⁹⁰ Ketiga macam sarana pendidikan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Alat pelajaran, alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Alat ini mungkin berwujud buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis-menulis lain seperti kapur, penghapusan dan papan tulis maupun alat-alat praktek, semuanya termasuk ke dalam lingkup alat pelajaran.⁹¹
- b. Alat peraga, alat peraga mempunyai arti yang luas. Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatannya paling konkrit sampai ke

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 116-117.

⁹⁰Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, (Jakarta: PT. Prima Karya, 2007), hlm. 10.

⁹¹B. Suryo Subroto, *Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008), hlm. 75 .

yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian (penyampaian konsep) kepada murid. Di samping itu, alat peraga sangatlah penting bagi pengajar untuk mewujudkan atau mendemonstrasikan bahan pengajaran guna memberikan pengertian atau gambaran yang jelas tentang pelajaran yang diberikan. Hal itu sangat membantu siswa untuk tidak menjadi siswa verbalis.⁹²

Dengan bertitik tolak pada penggunaannya, maka alat peraga dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a. Alat peraga langsung, yaitu jika guru menerangkan dengan menunjukkan benda sesungguhnya (benda dibawa ke kelas, atau anak diajak ke benda).
- b. Alat peraga tidak langsung, yaitu jika guru mengadakan penggantian terhadap benda sesungguhnya. Berturut-turut dari yang konkrit ke yang abstrak, maka alat peraga dapat berupa: Benda tiruan (miniatur), Film, Slide, Foto, Gambar, Sketsa atau bagan. Disamping pembagian ini, ada lagi alat peraga atau peragaan yang berupa perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Sebagai contoh jika guru akan menerangkan bagaimana orang: berkedip, mengengadah, melambaikan tangan, membaca dan sebagainya, maka tidak perlu menggunakan alat peraga. Tetapi ia memperagakan.⁹³

Termasuk dalam kategori sarana dan prasarana pendidikan adalah media. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk

⁹²Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 95.

⁹³Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, *op. cit.*, hlm. 14.

jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.⁹⁴ Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁹⁵ Oleh karena itu, Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Ramayulis, Alat/Media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya alat/media bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran murid karena dapat membuat pemahaman murid lebih lebih cepat pula.⁹⁶

Media pendidikan mempunyai peranan yang lain dari peraga. Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara di dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektifitas dan efesiensi, tetapi dapat pula sebagai pengganti peranan guru. Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan

⁹⁴Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 21.

⁹⁵Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm, 11.

⁹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.. 180.

bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.⁹⁷

Biasanya klasifikasi media pendidikan didasarkan atas indera yang digunakan untuk menangkap isi dari materi yang disampaikan dengan media tersebut. Dengan cara pengklasifikasian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- (1) Media audio atau media dengar, yaitu media untuk pendengaran,
- (2) Media visual atau media tampak, yaitu media untuk penglihatan, dan
- (3) Media audio visual atau media tampak-dengar, yaitu media untuk pendengaran dan penglihatan.⁹⁸

Contoh dari ketiga media di atas adalah: contoh yang termasuk media audio antara lain, transparansi, papan tulis, gambar-gambar, grafik poster, peta dan globe, dll. Contoh yang termasuk media visual antara lain, radio, rekaman pada tape recorder, dll. Sedangkan contoh yang termasuk media audio visual antara lain, film, televisi, dll.⁹⁹

Ketiga media ini dapat digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, yaitu di antaranya adalah dapat

⁹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 15-16.

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, *op. cit.*, hlm. 83.

⁹⁹ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, *op. cit.*, hlm. 29.

memperjelas penyajian pesan dan informasi serta dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Oleh karena itu, media pengajaran harus benar-benar dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin maka tujuan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁰⁰

Jenis-jenis prasarana pendidikan di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktek keterampilan, dan ruang laboratorium.
- b. Prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Beberapa contoh tentang prasarana sekolah jenis terakhir tersebut di antaranya adalah ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.¹⁰¹

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa yang termasuk ke dalam klasifikasi prasarana pendidikan adalah:

¹⁰⁰Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*, *op. cit.*, hlm. 3.

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 4.

- a. Bangunan sekolah (tanah dan gedung) yang meliputi: lapangan, halaman sekolah, ruang kelas, ruang guru, kantor, ruang praktek, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, laboratorium, mushala, kamar kecil dan sebagainya.
- b. Perabot sekolah, yang meliputi: meja guru, meja murid, kursi, lemari, rak buku, sapu, bulu-bulu, kotak sampah, alat-alat kantor.¹⁰²

Berdasarkan teori-teori di atas dapat difahamkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah semua perangkat atau fasilitas atau perlengkapan dasar yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan dan deni tercapainya tujuan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang, meja kursi, alat-alat media pengajaran, ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, serta ruang laboratorium dan sebagainya. Masalah pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang penting terhadap proses belajar mengajar. Untuk itu fungsi dan peranan sekolah, guru dan personel sekolah memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan ini agar benar-benar menentukan keberhasilan proses belajar yang efektif.

B. Pendidikan Pra Natal di Lingkungan Keluarga.

1. Pengertian Keluarga, Komponen dan Fungsinya

Menurut pandangan sosiologis, hakikat keluarga ada dua yaitu defenisi keluarga dalam arti luas dan keluarga dalam arti sempit. Keluarga dalam arti yang luas adalah meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan

¹⁰²Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, op. cit., hlm. 10.

darah dan atau keturunan, sedangkan keluarga dalam arti sempit adalah keluarga yang hanya meliputi orang tua dan anak-anaknya. Brown berpendapat bahwa hakikat keluarga itu adalah orang tua dan anak-anaknya.¹⁰³ Boll berpendapat bahwa keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya termasuk keluarga kandung (*biologis*) yang hubungannya bersifat tetap (*family of procreation*), juga keluarga merupakan tempat berlindung, bertanya, mengarahkan diri bagi anggotanya (*family of orientation*) yang sifat hubungannya bisa berubah dari waktu ke waktu.¹⁰⁴ Menurut MacIver bahwa yang dikatakan keluarga itu harus memiliki ciri-ciri khas seperti; adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin, adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan, pengakuan terhadap keturunan, kehidupan ekonomi bersama, dan kehidupan berumah tangga.¹⁰⁵

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, 'ali, dan nasb, baik diperoleh melalui keturunan (anak cucu), perkawinan (Suami istri), persusuan dan pemerdekaan.¹⁰⁶ Sebuah keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, misalkan; anak atau cucu. Keluarga bisa pula terbentuk karena perkawinan (suami, istri), dan kelaurga bisa pula terbentuk karena hubungan persusuan, dan bahkan keluarga juga dapat diperoleh melalui pemerdekaan. Namun dari semua itu bahwa inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.

Komponen sebuah keluarga yang utuh yakni terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak tentunya keadaan ini berpengaruh terlebih pada proses pendidikan

¹⁰³ A. Subino, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.20.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁰⁶ Abdul Mujib, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*, op. cit. hlm. 226.

agama Islam dalam keluarga. Karena keluarga merupakan suatu system dinamis dari interaksi anggota-anggota keluarga dengan kebutuhannya masing-masing. Masalah yang dirasakan seorang anggota keluarga mempunyai dampak terhadap terhadap keseluruhan sistem.¹⁰⁷ Kondisi komponen keluarga yang harmonis, seperti hubungan suami istri (ayah dan Ibu) yang hangat, serasi, maka lebih menunjukkan pengertian dan toleransi dalam sikap terhadap anak. Keluarga sebagai suatu system, yang mana masing-masing anggota keluarga memiliki kewajiban yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. Ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya (anak dan istrinya), sedang kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya.

Terkait dengan fungsi keluarga, Muhammad Quthb mengatakan sebagai berikut :

Keluarga merupakan lembaga yang paling kuat dari seluruh lembaga pendidikan dan juga lebih kuat dari pada sekolah, jalan, masyarakat dengan seluruh sarana media dan organisasinya. Karena sejak lahir anak belajar dari lingkungan keluarga serta berintegrasi bersamanya sebelum dengan yang lain, masa kanak-kanak manusia cukup panjang karenanya anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkup rumah tangga, dan anak memiliki perasaan bahwa orang tuanyalah yang paling agung.¹⁰⁸

Dengan demikian fungsi keluarga tidak hanya terbatas sebagai tempat berlindung dan berteduh saat dingin atau pun panasnya terik matahari, namun

¹⁰⁷ Salam, Lubis, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Surabaya : Terbit Terang, 2001), hlm. 77.

¹⁰⁸ Khalid Ahmad, *Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 22.

lebih jauh dari pada itu keluarga harus mempunyai fungsi yang merupakan tempat berlangsungnya pendidikan bagi anak-anak. Karena keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan yang mampu melakukan pendidikan agama (keimanan) melalui peneladanan dan pembiasaan yang baik dari orang tua terhadap anak-anaknya. Suatu keluarga sekurang-kurangnya mempunyai tujuh fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi Biologis, bagi pasangan suami istri, fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan biologis dan mendapatkan keturunan.
- b. Fungsi edukatif, fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan sehingga terdapat proses saling belajar diantara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama dikala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, contoh dan teladan. Tujuan kegiatan ini ialah membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah afeksi, kognisi, dan skill.
- c. Fungsi Religius, fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaedah-kaedah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua sebagai seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya.

- d. Fungsi Protektif, fungsi protektif (*perlindungan*) dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Fungsi inipun adalah untuk menangkal pengaruh kehidupan yang sesat pada saat sekarang dan pada masa yang akan datang.
- e. Fungsi Sosialisasi Anak, fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi anak antara lain ialah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan.
- f. Fungsi Rekreatif, fungsi ini tidak harus membentuk kemewahan, serba ada, dan perta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis di dalam keluarga. Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu memberikan perasaan bebas dari kesibukan sehari-hari. Disamping itu fungsi rekreatif dapat diciptakan pula di luar rumah tangga, seperti mengadakan kunjungan sewaktu-waktu ke tempat-tempat yang bermakna bagi keluarga.

g. Fungsi Ekonomis, fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Pada gilirannya kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi, baik harapan orang tua terhadap masa depan anaknya maupun harapan anak itu sendiri.¹⁰⁹

Dari rumusan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa fungsi keluarga sangat fundamental dalam mempersiapkan anak-anak sebagai generasi penerus yang dipersiapkan untuk memasuki kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang, tidak hanya sekedar dalam arti kehidupan sejahtera dari segi lahiriah yakni terpenuhinya segala kebutuhan hidup, pekerjaan yang sangat baik, kehidupan yang mewah, harta yang banyak, namun yang terpenting adalah mempersiapkan anak-anak menjadi bagian dari anggota masyarakat yang baik, kehadirannya sebagai pembawa kemaslahatan bagi masyarakat lingkungan sekitarnya yakni menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain baik secara lahiriah maupun dzahirnya.

2. Keluarga Sebagai Basis Fase Pra Kelahiran dan Pasca Kelahiran

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, 'Ali, dan nasb, baik diperoleh melalui keturunan (anak cucu), perkawinan (Suami istri), persusuan dan pemerdekaan. Keluarga

¹⁰⁹A. Subino Hadisubroto, *op. cit.*, hlm. 20-22.

adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.¹¹⁰

Walaupun tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu memiliki bentuk yang berbeda, karena keduanya berbeda kodrat, ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga sedangkan ibu bertugas menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah, namun keluarga (ayah-ibu) tetap memiliki kewajiban sama dalam mendidik anak-anaknya. Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga merupakan peletak dasar bagi anak-anak untuk penanaman atau pembentukan karakter kepribadian yang baik bagi mereka. Kepribadian yang telah terbentuk melalui pendidikan keluarga kemudian dikembangkan dalam lembaga-lembaga lainnya, seperti; masjid, pondok pesantren, dan sekolah. Sehingga pendidikan lembaga-lembaga ini cukup mengombinasikan dengan pendidikan yang diperoleh anak-anak dalam keluarga. Motivasi pengabdian keluarga mendidik anak-anaknya semata-mata demi kecintaan yang kodrati, sehingga suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga.

Prakelahiran berasal dari kata “pra” yang berarti sebelum dan “natal” berarti lahir, jika digabungkan kata “prakelahiran” berarti “sebelum

¹¹⁰Abdul Mujib, et.al., *op. cit.*, hlm. 226.

kelahiran,” atau “keadaan sebelum melahirkan,” atau “yang berkaitan dengan hal atau keadaan sebelum melahirkan.”¹¹¹

Pendidikan Prakesahiran menurut Mansur, pendidikan prakesahiran adalah upaya pembentukan potensi anak manusia yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan selanjutnya, yaitu berupa aktifitas-aktifitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani.¹¹² Menurut Cristina S. Handayani & Ardhian Novianto, pendidikan prakesahiran adalah segala macam aktifitas seseorang mencakup sebelum melakukan pernikahan, setelah melakukan pernikahan, melakukan hubungan suami istri, hamil hingga akan melahirkan. Aktifitas yang dimaksud merupakan segala tingkah laku pasangan laki-laki dan perempuan, jika mereka menginginkan anaknya memiliki perilaku yang baik hendaklah membiasakan diri berperilaku yang baik.¹¹³

Menurut Ubes Nur Islam, pendidikan prakesahiran adalah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar tersebut khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena

¹¹¹Admin, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” dalam <http://kbbi.web.id/prenatal>, Diakses Tanggal 25 November 2016.

¹¹²Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 16-17.

¹¹³Cristina S. Handayani & Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LKis, 2004), hlm, 121.

anak dalam kandungan memang belum memungkinkan dididik, apalagi diajari, kecuali oleh orang tuanya sendiri.¹¹⁴

Sementara pendidikan pascakelahiran, yaitu pendidikan yang diberikan kepada si anak setelah lahir dengan hal-hal yang akan bermanfaat dan berguna dalam hidupnya. Wujud praktek pendidikan pascakelahiran yaitu cenderung pada pendidikan karakter dan perilaku dari individu tersebut.¹¹⁵ Dengan demikian, masa mendidik anak menurut ajaran Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Masa Persiapan Mendidik (Masa Pra Konsepsi)

Menurut ajaran Islam, persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan isteri atau suami. Ajaran tentang pemilihan isteri/suami dalam Islam terlihat dalam banyak hadits. Menurut Al Habib Abu Mahdi "Imam Ghazali dalam kitab *Ihya'* berkata yang artinya kurang lebih: "Sesungguhnya seorang isteri yang lemah agamanya tidak akan bisa menjaga kehormatan diri dan suaminya, akan meresahkan hati suaminya karena cemburu buta, berwatak materialis (mengutamakan duniawi), sehingga jika suami menggunakan ketegasan untuk menghadapi/ menyelesaikan hal tersebut, tentu dia akan selalu mengalami keributan rumah tangga".¹¹⁶ Rasulullah saw sangat menganjurkan untuk menikahi wanita yang taat beragama, beliau bersabda:

¹¹⁴Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2009), hlm, 10.

¹¹⁵Mansur, *op. cit.*, hlm. 18.

¹¹⁶Habib Abu Mahdi Murtadlo bin Abdullah al-Kaff, *Rumahku Surgaku (Baiti Jannati)*, (Surabaya : Ikhlās, 2000), hlm. 15.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ.

Bersumber dari Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW., bersabda “Wanita dinikahi karena hartanya, kecantikannya, nasab (keturunan) –nya dan agamanya. Maka hendaknya kamu menikahi wanita yang taat beragama, tentu hidupmu akan penuh keberkahan dan keharmonisan”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).¹¹⁷

Perkawinan adalah suatu perilaku berdasar petunjuk, di mana Rasulullah SAW menganjurkan dan membahagiakan dengan macam ragam sanjungan. Manusia dalam memilih isteri dan memprioritaskan kaum hawa adalah berbeda. Menurut hadis tersebut pandangan pertama dalam memprioritaskan dan memilih isteri tidaklah bersasaran harta, kehormatan atau kecantikan, tanpa peduli pada karakteristik lain yang mungkin dimiliki di luar sasaran pandangan ini dan tanpa memperhatikan perangai yang mengungguli pandangnya selama ini. Dan hendaklah dia memulai pandangan kepada perempuan berkeagamaan dan berketawaan.¹¹⁸

b. Masa Mulai Mendidik Anak Secara Aktif (Masa Pasca Konsepsi)

Masa pasca konsepsi disebut juga dengan masa kehamilan. Secara umum, masa kehamilan ini berlangsung kurang lebih 9 bulan 10 hari, ada juga yang kurang atau lebih dari itu. Walau masa itu lebih pendek dari masa selainya, namun periode ini memberikan makna sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia berikutnya.¹¹⁹

¹¹⁷Imam Muslim, *op. cit.*, Juz V, hlm. 430.

¹¹⁸Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Membina Keluarga Islami Menuju Keutamaan Hidup*, (Semarang: Pustaka Adnan, 2006), hlm. 9.

¹¹⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *op. cit.*, hlm. 259.

Sebenarnya keistimewaan-keistimewaan pendidikan anak dalam kandungan atau pasca konsepsi merupakan hasil dari sebuah proses yang sistematis dengan merangkaikan langkah, metode, dan materi yang dipakai orang tuanya dalam melakukan pendidikan atau stimulasi educative serta orientasi dan tujuan ke mana keduanya akan mengarahkan serta mendidik anaknya. Oleh karena itu, orang tua khususnya ibu, harus memperlakukan anaknya dengan baik. Perlakuan yang baik itu diantaranya adalah memberikan pelayanan yang tepat terhadap anaknya yang masih dalam kandungan dengan tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang menimbulkan dampak negatif baik fisik maupun psikis terhadap anak dalam kandungannya.

Ketika umur kandungan telah mencapai lima bulan atau dua puluh minggu, maka instrument indra anak dalam kandungan sudah potensial menerima stimulasi dan sensasi dari luar rahim seperti, indra peraba bayi yang sudah dapat merasakan sentuhan dan rabaan orang tuanya, indra pendengar yang mampu mendengar suara khas ibunya serta indra penglihatan yang mampu melihat sinar terang dan gelap di luar rahim, sehingga dengan latihan pendidikan pasca konsepsi, berarti memberikan stimulasi sistematis terhadap otak dan perkembangan syaraf bayi sebelum dilahirkan agar lebih efektif dan efisien serta menambah kapasitas belajar setelah dia dilahirkan.¹²⁰

¹²⁰Neva Farrell Nirwasita, *Pendidikan anak prenatal*, dalam <http://nevafarrel.blogspot.com/fesds/posts/devault>, Diakses Tanggal 22 Mei 2017.

Proses pendidikan itu dilaksanakan secara tidak langsung (indirect) melalui ke dua orang tua terutama ibu yang mengandungnya. Syarat-syarat bagi orang tua dalam mendidik anak prakelahiran di antaranya adalah: (1) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., (2) Bertekad dan berniat mendidik anak prakelahiran, (3) Menghormati (keempat) orang tua, (4) Mendoakan anak prakelahiran, (5) Memberi makan dan pakaian yang halal, (6) Ikhlas mendidik anak prakelahiran, (7) Memenuhi kebutuhan isteri, dan (8) Berahlak mulia

C. Pendidikan Pascakelahiran di Lingkungan Keluarga

1. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Bagi Anak Usia 0 - 5 Tahun (Balita)

Sejak anak berada dalam ayunan ibunya, tujuan keimanan ditentukan oleh ibunya. Bisikan-bisikan kalbu seorang ibu akan memberikan resonansi psikologis pada diri anak, maka tujuan awal yang seyogianya ditetapkan oleh orang tuanya adalah agar anak mampu menghayati suasana kehidupan religius dalam kehidupan keluarga.

a) Pendidikan Masa Bayi

Dalam mempelajari perkembangan manusia dan makhluk-mahluk lain pada umumnya, kita harus membedakan dua hal yaitu proses pematangan dan proses belajar. Selain itu ada hal ke tiga yang ikut menentukan perkembangan yaitu pembawaan atau bakat.¹²¹ Tingkah laku yang ditentukan oleh proses pematangan seperti halnya dengan berjalan, dan tingkahlaku yang

¹²¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2006), hlm. 26.

dipengaruhi oleh proses belajar misalnya beremosi, akan tetapi biasanya tingkahlaku manusia ditentukan oleh ke duanya. Seorang anak dapat belajar berbicara jika organ tubuhnya sudah matang untuk itu, sedangkan bahasa yang digunakannya untuk berbicara didapatnya dari mendengar dan meniru dari orang lain.

Periode bayi adalah fase kehidupan manusia terhitung dari saat kelahiran manusia sampai kira-kira berumur 2 tahun. Ketika dia mulai atau sudah berjalan. Selama rentang waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat tergantung pada bantuan dan pemeliharaan pihak lain, terutama ibu.¹²² Dalam periode ini, peranan ibu besar sekali. Sejak dari memberi makan, membersihkan tempat dan pakaian, memandikan, menidurkan, menimang-nimang, menggendong, dan menyusui, semuanya hampir dilakukan oleh ibu. Peranan ibu yang demikian besarnya terhadap bayi itu tentu mempunyai arti tersendiri bagi pendidikannya. Yang harus dilakukan pada fase ini di antaranya adalah: Penciptaan suasana religius di dalam keluarga, yang meliputi kegiatan : (1)Memberi nama anak yang Islami, (2) Ucapkan basmalah dan hamdalah pada setiap melakukan suatu kegiatan, (3) Ibu dan ayah mengaji al-Quran pada saat sang bayi masih tidur atau masih terbaring di tempat tidur, (4) Menunjukkan perhatian kepada suara adzan, (5) Mengajar mengaji kepada kakak sang bayi dekat dengan tempat bayi berbaring, (6)Cerita dan kisah para nabi atau sahabat nabi kepada kakak sang bayi, (7)Dekorasi kamar dan berbagai ruangan dalam rumah dengan berbagai

¹²² Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 263.

lafadz ayat al-Quran, dan (8) Melatih anak mengulang kata-kata pendek seperti *asma Allah, tasbih, tahmid, dan basmalah*.

b) Pendidikan Masa Kanak-kanak

Periode ini adalah masa selepas usia dua tahun hingga anak berusia 6 tahun. Jadi batas lepas dari panggilan bayi sampai dia masuk sekolah ini biasanya yang berlaku di Indonesia.¹²³ Karena manusia pertama-tama sekali tergantung pada orang lain, maka penting sekali peranan orang tersebut (ibu) terhadap perkembangan kepribadian anak. Pada usia 2 atau 3 tahun seorang anak mulai melihat kemampuan-kemampuan tertentu pada dirinya. Sikap terhadap orang tua mulai berubah. Di satu pihak masih membutuhkan orang tua, di lain pihak rasa percaya diri mulai tumbuh dan dia ingin mengikuti kehendaknya sendiri. Dia sering membantah. Masa ini disebut sebagai masa negativitis yang pertama.¹²⁴

Masa kanak-kanak sering disebut masa estetika, masa indera, dan masa menentang orang tua.¹²⁵ Disebut estetika karena pada masa ini merupakan saat terjadinya perasaan keindahan. Disebut masa indera, karena pada masa ini indera berkembang pesat dan merupakan kelanjutan dari perkembangan selanjutnya. Kemudian disebut masa menentang karena dipengaruhi oleh menonjolnya perkembangan berbagai aspek fisik-psikis disatu pihak, disisi lain belum berfungsinya kontrol akal dan moral.

Dalam mendidik anak seusia ini, orang tua harus mengambil jalan tengah yaitu jangan terlalu lunak dan jangan terlalu ekstrim. Orang tua harus

¹²³ *Ibid.*, hlm. 266.

¹²⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *op. cit.*, hlm. 28-29.

¹²⁵ Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 266.

memahami potensi-potensi yang dimiliki anak semasa ini. Dia mulai ikut terlibat berhubungan dengan orang lain. Bermain merupakan kegiatan yang paling disenangi. Potensi seperti itu dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan. Kesenangan beraktivitas anak tersebut digantikan dengan latihan-latihan shalat, kedisiplinan, moral, dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga merupakan masa meniru. Dia akan menirukan semua perilaku yang akan ditemuinya. Dia lebih senang pada contoh gerakan-gerakan, dibandingkan dengan contoh verbal, serta kebiasaan dan pembiasaan pada anak sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.

Pada masa ini anak mulai diajarkan menghafal doa-doa pendek, ayat-ayat pendek, ayat-ayat al-Quran yang pendek, dan belajar menggunakannya dalam situasi yang tepat. Dengan mempelajari situasi penggunaan doa-doa pendek itu, anak mulai diperkenalkan pada pendidikan adab (sopan-santun), sebagai benteng terdepan dalam pendidikan keimanan.

c) Pendidikan Agama Dalam Keluarga Bagi Anak Usia 6 - 12

Tahun

Periode ini merupakan masa sekolah dasar, artinya pada masa ini anak harus mulai dibekali pengetahuan-pengetahuan dasar, yang tentunya dianggap penting untuk keberhasilan anak dikemudian hari. Mengingat pentingnya pendidikan dasar bagi anak, menurut E.B. Hurlock, berdasarkan penelitiannya mengatakan bahwa tingkat perilaku berprestasi pada masa anak-anak

mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasanya.¹²⁶

Anak dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi. Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seorang lain.¹²⁷ Pada anak biasanya tokoh identifikasi tersebut adalah ayah atau ibunya. Dalam proses identifikasi ini anak mengambil alih sikap, norma, nilai dan tingkahlaku dari tokoh identifikasi. Dalam hal ini orang tua terutama harus berhati-hati dalam melakukan suatu kegiatan, hendaknya selalu diarahkan pada sesuatu kebaikan sebagai pendidikan anak tersebut. Pada masa ini anak sudah mulai mengenal Tuhan melalui bahasa. Dari kata-kata orang berada dilingkungannya yang pada mulanya diterimanya secara acuh tak acuh. Lambat laun tanpa disadarinya akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembentukan kepribadiannya dan menjadi objek pengalaman agamis.¹²⁸

Pada masa anak-anak ini perasaannya terhadap Tuhan sudah mengarah kepada kedaan yang lebih positif bahkan hubungannya dengan Tuhan telah dipenuhi oleh rasa aman dan percaya. Sehingga sering ditemukan pada masa usia ini bertambah rajin melakukan ibadah mereka semakin senang pergi ke masjid, mengaji, sekolah dan sebagainya.¹²⁹

Pada anak penting juga kontak sosial di luar rumah, hubungan dengan kawan-kawan sebaya di luar sekolah lambat laun menghilangkan rasa malu-

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 270.

¹²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *op. cit.*, hlm. 29.

¹²⁸ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 154.

¹²⁹ Ramayulis dan Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 76.

malunya. Anak menjadi lebih berani dan belajar hidup dalam lingkungan di mana dia tidak menjadi pusat perhatian. Dia harus cukup berani mempertahankan haknya, sebaliknya dia harus dapat menghargai hak orang lain. Di antara materi mendesak untuk diberikan pada anak adalah masalah keimanan, membaca al-Quran, melaksanakan shalat, puasa, dan ahlak. Dari kesemuanya itu, sebenarnya yang terpenting yaitu orientasi penanaman nilai dan pembentukan sikap keagamaan.

2. Tugas dan Kewajiban Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam. Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama Islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua. Oleh karena itu ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua.

Adapun kewajiban keluarga terhadap anaknya adalah memberi nama, mencukur dan melaksanakan aqiqah, memberi nafkah, mengasuh dan mendidik, memberi kasih sayang, bersikap adil serta memberi tauladan yang baik. Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan

memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia.¹³⁰

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Corak pendidikan dalam rumah tangga secara umum tidak berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi atau iklim pendidikan. Timbulnya iklim atau suasana tersebut, karena adanya interaksi yaitu hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang peranan penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, maksudnya bahwa watak dan kepribadian tergantung kepada pendidikan awal yang berasal dari orang tua terhadap anaknya. Tanggung jawab dan kewajiban untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya, dan yang diberi amanah atas mereka. Mereka akan dihisab dan disiksa manakala melalaikan tanggung jawab. Orang tua (ayah dan ibu) memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, ibu yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu seorang anak pada umumnya lebih cinta kepada ibu karena ibu merupakan orang yang pertama dikenal anak. Maka dari itu ibu harus menanamkan kepada anak, agar mereka dapat mencintai ilmu, membaca lebih banyak, lebih dinamis, disiplin, dan ibu memberikan motivasi yang sehat dan

¹³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 193.

menjadi teladan bagi anak mereka. Keberhasilan pendidikan agama Islam disekolah bukan hanya ditentukan oleh metode yang digunakan guru, melainkan sangat bergantung pada keberhasilan pendidikan agama dalam rumah tangga.¹³¹ Oleh karena itu, pendidikan agama dalam rumah tangga sebenarnya tidak boleh terpisah bahkan harus mengintegrasikan dari dan dengan proses pendidikan disekolah. Pendidikan agama dalam rumah tangga pondasinya, sedangkan disekolah merupakan pengembangannya.

Peranan orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup, bahkan dalam perspektif Islam keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sampai pada lingkungan yang lebih besar dalam arti masyarakat secara luas, yang darinya memberi peluang untuk hidup bahagia atau celaka. Dalam ajaran Islam, anak adalah amanah Allah. Amanat adalah sesuatu yang harus atau wajib untuk dipertanggung jawabkan. Bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah tidak kecil. Secara umum tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendewasakan maupun dalam pendidikan dan berhasil menjadi orang yang baik secara lahir dan batin.¹³² Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik utama pertama dan terakhir pada hakikatnya memiliki tanggung jawab yang komprehensif dan sangat kompleks, menyangkut semua aspek kehidupan baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani

¹³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Paramadina, 2007), hlm. 158.

¹³² Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 239.

dan tanggung jawab tersebut dimanifestasikan melalui pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, intelektual, dan kematangan psikis.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai mati. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan seumur hidup hal ini dijelaskan dalam Q.S.Luqman/31:12-19 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."(12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran

kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”(13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.(16) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(19).

Dalam rangka menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak. Maka sebagai orang tua yang bijaksana dan mempunyai pengetahuan yang tinggi harus mengerti hal tersebut selain mampu mengajari anaknya untuk berpikir dan memberikan ilmu kepada anaknya tersebut. Pendidikan keagamaan anak dalam keluarga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembinaan keluarga secara utuh. Abdul Rahman al-Nahlawi menyebutkan ada empat tujuan utama pembinaan keluarga yaitu:

- a. Menegakkan hukum-hukum Allah

- b. Merealisasikan ketentraman jiwa
- c. Melaksanakan perintah Rasulullah saw
- d. Merealisasikan kecintaan kepada anak-anak dan beberapa dampak edukatifnya.¹³³

Pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua yang merupakan lanjutan dari pendidikan aqidah yang diberikan sebelumnya. Bentuk pendidikan akhlak berupa nasehat agar anak mau berbakti kepada orang tua, mentaatinya dan memenuhi segala haknya. Pendidikan akhlak biasanya dilakukan dengan mengandalkan jasa ibu. Ini menurut Mufarakah, “disebabkan karena “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan daripada peranan ibu.” Setelah pembuahan, semua proses selama dalam kandungan sampai kelahiran anak dipikul ibu. Tidak berhenti sampai disitu, tetapi masih berkelanjutan sampai proses menyusui, bahkan lebih dari itu. Besarnya peran ibu tersebut, sampai-sampai disebut khusus oleh Nabi dalam hadisnya, bahwa anak tidak akan mampu melakukan kebaktian tersebut tanpa adanya bimbingan dari orang tua atau keluarga. Maka orang tua harus senantiasa memberi kasih sayang dan membimbing anaknya tersebut. Dengan pemberian kasih sayang dan pendidikan diharapkan anak akan menjadi taat dan mau berbakti kepada orang tua, karena orang tua telah berjasa kepadanya.

Anak dalam perkembangannya selalu terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, orang tua harus mampu memfilter segala hal yang

¹³³Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuba*, Heri Noer Ali (Penj), *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Dipenogoro, 2002), hlm. 194-197.

dapat berpengaruh buruk kepada diri anak. Namun jangan sekali-kali orang tua melarang anaknya untuk bermain dengan teman-temannya, karena larangan itu akan membuat anak menjadi tidak pandai bergaul dan akan berdampak buruk dalam perkembangan berikutnya. Namun hendaknya orang tua mengarahkan agar anaknya bergaul dengan teman-teman yang mempunyai akhlak yang baik. Dalam hal ini, orang tua atau keluarga selaku lembaga pendidikan yang alami dan kodrati bagi anak harus mampu mengarahkan anak-anaknya untuk berakhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk dimulai dari menghormatinya. Selain itu, orang tua juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua dilarang memerintahkan pada anak tentang hal-hal yang dilarang agama

Pendidikan akhlak yang diberikan orang tua terhadap anak sangat penting artinya dalam mewujudkan generasi yang berkualitas dan bertaqwa kepada Allah sehingga mereka mampu dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi, yaitu jika orang tua tersebut beragama lain atau musyrik, maka seorang anak tidak wajib untuk menaati perintah orang tua, jika perintahnya itu berupa hal-hal yang bertentangan dengan agama anak tersebut, yaitu agama Islam.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ
 أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
 وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Bersumber dari Amar bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda, Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun maka pukullah mereka (apabila tidak mau melaksanakan shalat itu) dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. al-Bukhari Muslim).

Orang tua wajib mendidik dan mengajari anaknya shalat. Penunjukan usia tujuh tahun dalam hadits tersebut, bila ditinjau dari psikologi modern adalah tepat. Dalam usia tujuh tahun, telinga anak telah mampu menangkap kandungan suatu perintah atau larangan bahkan berita yang disampaikan melalui ucapan. Pengembangan seluruh ranah itu dapat dijumpai dalam perintah mendirikan shalat secara disiplin terhadap anak. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya bisa melalui :

- a. Contoh perbuatan
- b. Nasehat
- c. Permainan
- d. Teka-teki
- e. Cerita
- f. Lagu
- g. Pembiasaan tingkah laku
- h. Pembiasaan perkataan.¹³⁴

¹³⁴Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spritual Anak*, (Malang: Amzah, 2010), hlm. 20

Mendidik anak untuk mendirikan shalat, berarti melatih mereka untuk mengingat Allah swt, dalam waktu-waktu yang berurutan pada pagi hari, siang hari, dan sore hari, juga malam hari. Melatih anak untuk terbiasa mendirikan shalat 5 waktu dengan tertib dan disiplin berarti melatih anak untuk berkomunikasi dan berhubungan secara lebih dekat dengan Allah swt, sekaligus menerapkan kedisiplinan waktu kepada mereka. Hal ini jelas menumbuhkan kesadaran dan sifat amanah yang besar sekali peranannya ketika anak sudah mencapai usia dewasa nanti, baik untuk individu, masyarakat, bangsa dan negara, di segala bidang..

3. Materi Pendidikan di Lingkungan Keluarga

Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu orang dapat mengenal Tuhannya, mencapai ma'rifatullah, peribadatan seseorang juga akan hampa jika tidak dibarengi dengan ilmu. Demikian juga tinggi rendahnya seseorang, di samping iman, juga sangat ditentukan oleh kualitas keilmuan (kearifan) seseorang. Karena ilmu sangat menentukan, maka pendidikan sebuah proses perolehan ilmu menjadi sangat penting. Pendidikan Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya¹³⁵

¹³⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 136

Sebagai agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komperensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna, ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman. Proses pendidikan dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai unsur, diantaranya pendidik, anak didik, tujuan, materi metode, media, lingkungan, dan finansial. Dari semua unsur yang terdapat dalam proses pendidikan, metode pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Metode adalah cara atau jalan agar tujuan pendidikan dapat dicapai oleh anak didik. Metode memudahkan anak memahami materi yang tengah diajarkan. Tanpa metode yang tepat saat tranformasi pendidikan, materi tidak akan dapat diserap secara maksimal oleh anak didik walaupun pendidik sangat pandai dan pakar dalam bidangnya. Agar proses pendidikan dalam keluarga berhasil dengan baik hendaknya orang tua mengetahui prinsip-prinsip dalam mendidik anak harus diperhatikan sebagai berikut:

- a. Prinsip menyeluruh
- b. Prinsip keseimbangan dan kesedarhanaan
- c. Prinsip kejelasan
- d. Prinsip tak ada pertentangan
- e. Prinsip realistis dan dapat dilaksanakan
- f. Prinsip perubahan yang diinginkan
- g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan

h. Prinsip dinamis.¹³⁶

Selain prinsip di atas proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua adalah secara interaktif, menyenangkan, menantang, dan juga memotivasi sesuai dengan potensi anak. Kewajiban orang tua hanyalah mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada anak, yaitu *nature*, kebbaikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Di sisi lain orang tua juga mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika sampai terjadi anak menyimpang dari *nature* dan potensi kebbaikannya itu sehingga menjadi manusia ciri-ciri kualitas rendah. Sebuah hadis yang terkenal mengaskan “ bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (*nature, kesucian*), kemudian ibu bapaknya yang mungkin membuat menyimpng dari fitrah itu.

Pada dasarnya, setiap orang tua juga menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menajdi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Intinya bahwa tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek perkembangan jasmani, akal dan rohani.

Materi pendidikan dalam keluarga hendaknya diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dini sebagai berikut:

- a. Pelajaran keimanan (tauhid)
- b. Pelajaran ibadah (shalat)
- c. Pelajaran akhlak (kesopanan)

¹³⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 59.

- d. Pelajaran jasmani (olahraga, kesehatan dan kebersihan)
- e. Pelajaran membaca, menulis dan berhitung
- f. Pelajaran bahasa
- g. Pelajaran kesenian (seni suara)
- h. Pelajaran hafalan al-Quran
- i. Pelajaran Islam lainnya, seperti pelajaran tafsir, fikih, bahasa Arab
- j. Ilmu fisika: tentang materi dan bentuk, gerak dan perubahan, wujud dan kehancuran, tumbuh-tumbuhan, hewan, kedokteran, astrologi, kimia.
- k. Ilmu matematika: tentang ruang, bayang dan gerak, memikul beban, timbangan, pandangan dan cermin, dan ilmu memindahkan air.
- l. Ilmu ketuhanan di antara ilmu tentang cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mukjizat, berita gaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan roh setelah berpisah dengan badan.
- m. Ilmu praktis atau terapan diantaranya adalah ilmu akhlak, kerumahtanggaan, tata hubungan suami istri, anak-anak, tata kelola keuangan rumah tangga, politik, tata hubungan rakyat dengan pemerintah, tata hubungan antara kota dan bangsa, termasuk didalamnya tata cara perdagangan, keterampilan menenun dan membatik, hal-hal dan pekerjaan atau profesi sebagai bentuk usaha sehari-hari dalam mewujudkan kesejahteraan hidup.¹³⁷

¹³⁷Helmawati, *op. cit.*, hlm. 57.

D. Pembentukan Karakter Anak

1. Pengertian dan Ruang Lingkup

Pembentukan Karakter : berasal dari kata "bentuk", yang mengandung arti proses, cara, perbuatan membentuk.¹³⁸ Sementara karakter dirumuskan sebagai "Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu, yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat."¹³⁹

Anak bentuk jamaknya anak-anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Menurut *The Minimum Age Convention* Nomor 138 tahun 1973, pengertian tentang anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Sebaliknya, dalam *Convention on The Right Of the Child* tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan

¹³⁸WJS. Poewadarminta, *op. cit.*, hlm. 141.

¹³⁹Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung : Pioner Jaya, 1987), hlm.

menetapkan batas usia 16 tahun.¹⁴⁰ Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun. Menurut Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orangtua, masyarakat, pemerintah dan negara.¹⁴¹

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai amanat Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) yang menegaskan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.”¹⁴² Nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui penyelenggaraan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan, sebagaimana hasil kajian empirik Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, mencakup 18 (delapan belas), yaitu :

- a. Religius,
- b. Jujur,
- c. Toleransi,

¹⁴⁰Abu Huraerah, *Kekerasan Pada Anak*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2007), hlm. 19.

¹⁴¹*Ibid.*

¹⁴²M. Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 9.

- d. Disiplin,
- e. Kerja keras,
- f. Kreatif,
- g. Mandiri,
- h. Demokratis,
- i. Rasa ingin tahu,
- j. Semangat kebangsaan,
- k. Cinta tanah air,
- l. Menghargai prestasi,
- m. Bersahabat/ komunikatif,
- n. Cinta damai,
- o. Gemar membaca,
- p. Peduli lingkungan,
- q. Peduli sosial,
- r. Tanggung jawab.¹⁴³

Pembentukan karakter dalam perspektif Islam sebagaimana ditelusuri sumber pokok ajarannya; dari al-Qur'an dan Hadis, tidak lain adalah pendidikan akhlak,¹⁴⁴ sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih bahwa

¹⁴³Tim Penyusun Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta ; Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI, 2011), hlm. 3.

¹⁴⁴Karakter (*character*) dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, berarti *akhlak* atau *budi pekerti*, *tabiat*, *sifat-sifat kejiwaan*, yang membedakan seseorang dengan yang lain. Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm. 682. Sebaliknya, "akhlak" dalam bahasa Arab أَخْلَاق jamak dari kata خُلُق yang berarti *kebiasaan*, *karakter*, *perangai*, *tabiat*, *budi pekerti*, dan *tingkah laku* yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari diri manusia dengan sengaja. M. Yatim Abdulah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2005), hlm. 73-74. Imam Mujiono, dkk, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, (Cetakan kedua, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), hlm. 25. Makna dapat ditemukan ini dalam QS. al-Syu'ara ayat 137: اِنَّ الْاَوَّلِيْنَ هٰذَا اِلَّا خُلُقِ الْاَوَّلِيْنَ (Ini tiada lain dari adat kebiasaan orang-orang terdahulu),” dan QS: al-Qalam :

pendidikan akhlak adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.¹⁴⁵

Istilah karakter berasal dari Bahasa Inggris "*character*" yang berarti watak, karakter, atau sifat,¹⁴⁶ dan dalam bahasa Yunani "*karass*," berarti "cetak biru", "format dasar", "sidik" seperti dalam sidik jari.¹⁴⁷ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, diartikan sebagai *akhlak* atau *budi pekerti*, *tabiat*, *sifat-sifat kejiwaan*, yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁴⁸ Menurut Doni Kusuma, karakter berarti kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus, pendorong dan penggerak, serta pembeda satu individu dengan lainnya.¹⁴⁹ Menurut Dali Gulo:

4: وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. (Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung).“ Madjij Fachry, *Ethical Theories In Islam (Etika Dalam Islam)*, Alih Bahasa Zakiuddin, Baidhawi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. xv-xvi.

¹⁴⁵ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, (Beirut ; Dar al-Fikr, 1995), hlm. 56.

¹⁴⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 107.

¹⁴⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 9.

¹⁴⁸ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm. 682.

¹⁴⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2011), hlm. 80.

Karakter adalah “sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu: sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.” Dalam menjelaskan pengertian karakter, dua hal, yaitu: (2) sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya (*given*), (2) karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai proses yang dikehendaki (*willed*).¹⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas dapatlah difahami bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.¹⁵¹ Oleh karena itu orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, yang berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.¹⁵² Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.¹⁵³

Thomas Lickona mengatakan bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur,

¹⁵⁰*Ibid.*, hlm. 91.

¹⁵¹Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm 1.

¹⁵²E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

¹⁵³M. Furqon Hidayatullah, *op. cit.*, hlm. 9.

bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.¹⁵⁴ Karakter Kartini Kartono dan Dali Gulo, dirumuskan sebagai “Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu, yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.”¹⁵⁵

Selanjutnya, pendidikan karakter menurut Yahya Khan didefinisikan sebagai berikut :

Suatu sistem penerapan nilai-nilai moral, etika dan akhlak pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik, yang bertujuan untuk mengenalkan, menanamkan, serta mengupayakan penanaman nilai-nilai luhur agar peserta didik dapat benar-benar memiliki karakter setidaknya sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina

¹⁵⁴Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992) , hlm. 12.

¹⁵⁵Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung : Pioner Jaya, 2007), hlm. 29.

setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.¹⁵⁶

Pendidikan karakter menurut Zubaedi didefinisikan sebagai berikut :

Upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati diri peserta didik, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Pendidikan memiliki beberapa tujuan utama yaitu; mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia sekaligus warga bangsa; mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, mengembangkan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui program ini diharapkan lulusan sekolah memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.¹⁵⁷

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Orang yang berakarakter sebagai sifat alami seseorang dalam

¹⁵⁶Yahya Khan, *op. cit.*, hlm.34.

¹⁵⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 11-13.

meresponssituasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.¹⁵⁸ Menurutny:

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2)kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras; (7)kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati, (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹⁵⁹

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.¹⁶⁰ Menurut Ellen G. White sebagaimana dikutip R.I. Sarumpaet, menjelaskan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut :

Usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia, yang di dalamnya terdapat tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar, pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar

¹⁵⁸Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York : Bantam Books,1992), hlm. 12-13.

¹⁵⁹*Ibid.*, hlm.13.

¹⁶⁰*Ibid.*, hlm. 14.

sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.¹⁶¹

Istilah pendidikan karakter dalam perspektif Islam sebagaimana ditelusuri sumber pokok ajarannya; dari al-Qur'an dan Hadis, tidak lain adalah pendidikan akhlak, sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih sebagai berikut :

Pendidikan akhlak adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.¹⁶²

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter, yang membedakannya adalah bahwa pendidikan akhlak terkesan sebagai produk Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan sebagai produk Barat dan sekuler. Namun demikian, dalam kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas.¹⁶³

Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan

¹⁶¹R.I. Sarumpaet, *Rahasia Mendidik Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2001), hlm. 12.

¹⁶²Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, (Beirut ; Dar al-Fikr, 1995), hlm. 56.

¹⁶³Thomas Lickona, *op. cit.*, hlm. 14.

akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama (Islam). Menurut pendekatan etimologi, perkataan "*akhlak*" (أَخْلَاق) berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" (خُلُق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" (خَلْق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" (خَالِق) yang berarti pencipta, dan "*makhluk*" (مَخْلُوق) yang berarti yang diciptakan,¹⁶⁴ juga berarti *kebiasaan, karakter, perangai, tabiat, budi pekerti, dan tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari diri manusia dengan sengaja*.¹⁶⁵ Pengertian akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *Khaliq* (Pencipta) dengan *makhluk* (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum min Allah*. Dari produk *hamlum min Allah* yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum min annas* (pola hubungan antar sesama makhluk).¹⁶⁶ Dengan demikian dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang

¹⁶⁴Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.

¹⁶⁵M. Yatim Abdulah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2005), hlm. 73-74. Imam Mujiono, dkk, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, (Cetakan kedua, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), hlm. 25.

¹⁶⁶*Ibid.*, hlm. 2.

mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.¹⁶⁷ Makna dapat ditemukan ini dalam QS. al-Syu'ara ayat 137: *إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ* (Ini tiada lain dari adat kebiasaan orang-orang terdahulu),” dan QS: al-Qalam : 4: *وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ*: 4 (Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung).¹⁶⁸

Secara terminologi, Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*, menyatakan :

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ يَصْدُرُ عَنْهَا الْفِعْلُ
بِسَهْوَةٍ مِنْ غَيْرِ رَوِيَّةٍ وَتَكْلَفٍ

“Khuluk yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.”¹⁶⁹

Menurut Imam al-Ghazali, adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Di sini ia membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan

¹⁶⁷ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 1.

¹⁶⁸ Madjij Fachry, *Ethical Theories In Islam (Etika Dalam Islam)*, Alih Bahasa Zakiuddin, Baidhawi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. xv-xvi.

¹⁶⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut ; Dar al-Fikr, tt), hlm. 56.

rohani.¹⁷⁰ Menurut Ibnu Maskawaih dalam *Kitab Tahdzib al-Akhlak* menyatakan bahwa Khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran.” Keadaan gerak jiwa dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, bersifat alamiah dan bertolak dari watak seperti marah dan tertawa karena hal yang sepele. Kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan.”¹⁷¹

2. Tujuan dan Hakekat Pembentukan Karakter

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.¹⁷²

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana

¹⁷⁰*Ibid.*, hlm. 57. Lihat Husein Bahreisy, *Ajaran-ajaran Akhlak*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), hlm. 41.

¹⁷¹Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, (Beirut ; Dar al-Fikr, 1995), hlm. 56. Mujiono dkk, *op. cit.*, hlm. 86.

¹⁷²Tim Penyusun Kemdiknas RI, *Desain Induk Pengembangan Karakter*, (Jakarta: Dikti 2010), hlm. 6.

Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”¹⁷³ Upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁷⁴ Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.¹⁷⁵

Pendidikan sebagai suatu upaya sadar mengembangkan potensi peserta didik (siswa), tidak dapat dilepaskan dari lingkungan mereka berada, utamanya lingkungan budaya, karena pendidikan yang tidak dilandasi prinsip budaya menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya, dan ketika hal itu terjadi maka mereka tidak akan mengenal budayanya dan akan

¹⁷³*Ibid.*, hlm. 7.

¹⁷⁴*Ibid.*, hlm. 4.

¹⁷⁵*Ibid.*, hlm. 6.

menjadi asing dalam lingkungan budaya (masyarakat)nya, kondisi demikian menjadikan siswa cepat terpengaruh oleh budaya luar. Kecenderungan itu terjadi karena ia tidak memiliki norma dan nilai budaya yang dapat digunakan untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).¹⁷⁶ Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting, kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui pencerahan masa lalu, masa kini dan akan datang tentang bangsanya.¹⁷⁷

Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Pendidikan memiliki beberapa tujuan utama yaitu; mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia sekaligus warga bangsa; mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab, mengembangkan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan,

¹⁷⁶*Ibid.*, hlm. 7.

¹⁷⁷*Ibid.*, hlm. 8.

mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan.¹⁷⁸

Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar; kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).¹⁷⁹ Karakter religius teraplikasi dalam wujud kehidupan berperilaku yang baik; penuh dengan kebajikan; yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Dalam dunia modern ini, manusia cenderung melupakan *the virtuous life* atau kehidupan yang penuh kebajikan, termasuk di dalamnya *self-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap diri sendiri, seperti *self control and moderation* atau pengendalian diri dan kesabaran; dan *other-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap orang lain, seperti *generosity and compassion* atau kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan.¹⁸⁰ Karakter kemandirian adalah suatu karakter yang menunjukkan adanya rasa percaya diri dan bertanggungjawab dalam menentukan sikap; atau kemampu untuk mengambil keputusan dan menentukan tepat tidaknya tindakan yang diambilnya. Menurut Khan, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja

¹⁷⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 11.

¹⁷⁹Hariyanto Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42.

¹⁸⁰Tim Penyusun Kemendiknas RI, *op. cit.*, hlm. 7.

sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara, membantu mereka membuat keputusan dan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁸¹ Karakter nasionalisme (kebangsaan) yaitu suatu bentuk kesadaran akan masyarakat dan bangsanya sendiri. Zubaedi, mengatakan Pendidikan karakter akan memastikan siswa merenungkan etika pribadi mereka dan bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang di sekitar mereka. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal).¹⁸² Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen sekolah baik dari aspek kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktifitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.¹⁸³

Secara substantive menurut Kemendiknas, *character* terdiri atas 3 (tiga) yakni: (1) *Operatives*, (2) *Values*, (3) *Values in action*, atau tiga unjuk prilaku yang satu sama lain saling berkaitan, yakni moral; *knowing, moral feeling, and moral behavior*. Karakter kita maknai sebagai kualitas pribadi yang baik (bermoral/berbudi pekerti), yakni arti tahu tentang kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, oleh raga, dan olah rasa dan karsa.

¹⁸¹Yahya Khan, *op. cit.*, hlm. 1.

¹⁸²Zubaedi, *op. cit.*, hlm. 14.

¹⁸³*Ibid.*, hlm. 15.

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, atuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.¹⁸⁴ Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).¹⁸⁵

3. Metode dan Pendekatan Dalam Pembentukan Karakter

Metode pendidikan dirumuskan sebagai seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.¹⁸⁶ Berdasarkan pengertian ini, metode pendidikan akhlak dimaksudkan sebagai cara yang efektif dan efisien yang harus dimiliki oleh pendidik dalam pendidikan akhlak. Metode pendidikan akhlak dapat dikemukakan dalam dua pengertian; *pertama*, metode mencapai akhlak yang baik, *kedua* metode memperbaiki akhlak yang buruk.¹⁸⁷ Walaupun demikian, pembahasannya disatukan karena antara satu dengan lainnya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

¹⁸⁴Tim Penyusun Kemendiknas, *op. cit.*, hlm. 10.

¹⁸⁵*Ibid.*, hlm. 11.

¹⁸⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 155-156.

¹⁸⁷Ibnu Maskawaih, *op. cit.*, hlm. 27.

Dalam penerapannya, metode pendidikan karakter dalam hal ini mengacu kepada metode pendidikan akhlak sebagai bagian metode pendidikan Islam banyak menyangkut persoalan individual atau sifat sosial dari peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Sebab, metode pendidikan hanyalah sarana menuju tujuan pendidikan, sehingga segala cara yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak lepas dari dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- e. Dasar Agama ; Agama merupakan salah satu dasar-dasar metode Pendidikan Islam, karena dari agama para pendidik dapat memberikan pendidikan moral yang baik bagi peserta didik, dan ketika peserta didik mempraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat akan memberikan dampak yang positif, sehingga terbentuklah kepribadian yang baik dalam masyarakat bagi peserta didik. Eksistensi al-Qur'an dan Hadis tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar agama Islam, maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode Pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai al-Qur'an yang diimplementasikan oleh Rasulullah SAW., terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada

ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Akhirnya, mereka berpaling secara total, dan semua keputusan selalu melihat isyarat al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Sementara pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus ditujukan kepada isyarat al-Qur'an, karena al-Qur'an mulai ayat pertama sampai dengan terakhir tidak terlepas dari isyarat pendidikan.¹⁸⁸

Sementara Sunnah dalam konteks pendidikan Islam, mempunyai 2 (dua) fungsi, yaitu: (1) menjelaskan metode Pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an, (2) menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW., dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.¹⁸⁹

- f. Dasar Biologis : perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya, sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya semakin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan terutama dalam Pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik. Perkembangan kondisi jasmani (biologis) seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai

¹⁸⁸Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 158.

¹⁸⁹Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: al-Qur'an Integrasi, Epistemologi, Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikhraj, 2005), hlm. 58.

kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seseorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka cenderung untuk duduk di bangku barisan depan, karena berada di depan, maka tidak dapat bermain-main ketika guru memberikan pelajarannya, sehingga memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal ini berlangsung terus-menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan lainnya, apalagi termotivasi dengan kelainan mata tersebut. Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani itu sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada siswanya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.¹⁹⁰

- g. Dasar Psikologis ; Metode Pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis siswa. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak

¹⁹⁰Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 159.

sesuai dengan yang diharapkan. Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperhatikan psikologisnya tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologisnya cacat, maka secara psikologisnya dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan yang demikian itu, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik di samping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya. Sebab manusia pada hakekatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode Pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya), sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.¹⁹¹ Dalam situasi sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motivasi atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Di

¹⁹¹*Ibid.*, hlm. 160.

samping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu.¹⁹²

- h. Dasar Sosiologis ; interaksi yang terjadi antara sesama siswa dan interaksi antara guru dan siswa, merupakan interaksi timbale balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan teladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti di kala berinteraksi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan karyawan. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik di kala berada di lingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi dari masyarakat tersebut, berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.¹⁹³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa dasar sosiologis adalah salah satu dasar dalam metode Pendidikan Islam. Dari dasar sosiologis inilah pendidik diharapkan dapat menggunakan metode Pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam menggunakan metode, seorang pendidik selain harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan, juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dari metode Pendidikan Islam, karena dari prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan pengarahan dan petunjuk dalam

¹⁹²Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 140.

¹⁹³Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 161.

pelaksanaan metode pendidikan tersebut, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya.¹⁹⁴

Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam dimaksud, antara lain:

- d. Mempermudah ; metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik.¹⁹⁵ Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk, cukup dengan metode yang sederhana saja yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan pendidik mampu menyampaikan dengan baik, sehingga mudah diserap, dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.
- e. Berkesinambungan ; berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode Pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa pendidikan Islam proses yang akan berlangsung terus menerus sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum, seorang pendidik menggunakan metode yang tidak efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta

¹⁹⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 275.

¹⁹⁵Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 162.

didik, karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik. Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu yang lalu merupakan landasan dan pijakan metode sekarang yang sedang digunakan, sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan metode berikutnya, demikian seterusnya sehingga dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang.¹⁹⁶

- f. Fleksibel dan Dinamis ; metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dan berbagai alternative yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan tepat dengan materi, berbagai macam kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode Pendidikan Islam akan selalu dinamis dengan situasi dan kondisi yang ada.¹⁹⁷

Dalam hubungannya dengan penerapan metode pendidikan Islam, Abdurrahman al-Nahlawi, menjelaskan :

Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotifasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati

¹⁹⁶*Ibid.*, hlm. 163.

¹⁹⁷*Ibid.*, hlm. 164.

manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi ini, dan dalam lamanya masa yang tidak diberikan kepada penghuni lainnya.¹⁹⁸

Dalam konteks ini, Ramayulis juga menulis :

Aspek terpenting dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, sehingga menghasilkan ilmu adalah menggunakan metode pembelajaran secara baik dan benar. Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerimanya. Pemilihan metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan metode yang akan dipergunakannya.¹⁹⁹

Mahmud Yunus berpendapat bahwa metode yang paling baik di dalam pengajaran ialah metode yang dapat mengantarkan anak didik sampai kepada tujuan dengan jalan yang paling singkat, dengan penghematan tenaga, yang tidak menjadikan murid terlalu susah dan tidak menyebabkan kebosanan akalnya.²⁰⁰ Mengetahui cara atau metode pembelajaran itu sangat penting bagi guru-guru. Keberhasilan guru atau gagalnya dalam mengajar terletak pada cara atau metode mengajar yang dianutnya. Apabila cara atau metode mengajar itu baik dan sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasil pelajaran itu akan baik. Sebaliknya, jika cara mengajar tidak baik dan tidak sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasilnya pun tidak baik

¹⁹⁸ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Taribiyah al-Islamiyah wa al-Mujtama'i*, (Beirut : Dar al-Fiker al-Mu'syir, 2003), hlm. 205.

¹⁹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia , 2000), hlm. 103.

²⁰⁰ Mahmud Yunus dkk, *at-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Gontor : Ponpes Moderen Darussalam, Gontor, tt), Juz I, hlm. 12.

pula.²⁰¹ Dalam menggunakan metode tidak boleh kaku, monoton dan menggunakan satu metode saja, tetapi metode itu harus berubah-ubah sesuai dengan umur dan tingkat perkembangan akal anak didik dan sesuai dengan materi pelajaran yang hendak diajarkan yang memungkinkan pemakaian bermacam-macam metode.²⁰²

Menurut Koesoema, Pendidikan Karakter merupakan struktur antropologis yang terarah pada proses pengembangan dalam diri manusia secara terus menerus untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia yang mempunyai keutamaan yakni dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keutamaan seperti keuletan, tanggung jawab, kemurahan hati, dan semisalnya.²⁰³ Hal ini karena Koesoema menganggap bahwa jiwa manusia bisa dirubah dengan pendidikan, dan ini bisa dilakukan di sekolah. Di sekolah tersebut bisa diterapkan lima metode pendidikan karakter yakni : (1)mengajarkan pengetahuan tentang nilai, (2) memberikan keteladanan, (3)menentukan prioritas, (4) praksis prioritas dan (5) refleksi.²⁰⁴ Semua metode itu dilaksanakan dalam setiap momen di sekolah, kemudian diaktualisasikan di lingkungan masyarakat supaya mereka bisa mengontrolnya dan juga turut serta mempraktekannya.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Menurut S. Hamid Hasan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi

²⁰¹Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 2000), hlm. 85.

²⁰²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 41-42/

²⁰³Zubaidi, *op. cit.*, hlm. 58.

²⁰⁴*Ibid.*, hlm. 59.

implementasi kurikulum, karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan. Sementara itu, menurut Mars sebagaimana dikutip Rusman, terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum sebagai berikut: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari diri dalam guru unsur yang utama.²⁰⁵ Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum, mencakup :

- a. Pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum.
Apakah tujuannya diarahkan pada penguasaan ilmu, teori, atau konsep; penguasaan kompetensi akademis atau kompetensi kerja; ditujukan pada penguasaan kemampuan memecahkan masalah, atau pembentukan pribadi yang utuh. Penguasaan esensi dari tujuan kurikulum sangat memengaruhi penjabarannya, baik dalam penyusunan rancangan pengajaran maupun dalam pelaksanaan kurikulum (pengajaran).
- b. Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum masih bersifat umum. Perlu dijabarkan pada aplikasinya, tujuan yang bersifat kompetensi dijabarkan pada performansi, tujuan pemecahan masalah atau pengembangan yang bersifat umum, dijabarkan pada pemecahan atau pengembangan yang lebih spesifik.

²⁰⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 74.

- c. Kemampuan untuk menterjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran, bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran untuk menguasai konsep atau pengembangan/melatih kemampuan menerapkan konsep. Kompetensi menunjukkan kecakapan, keterampilan, kebiasaan, oleh karena itu, model atau metode pembelajaran yang digunakan adalah model atau metode yang bersifat kegiatan perubahan atau perbuatan. Pemecahan masalah atau pengembangan segi-segi kepribadian juga merupakan kemampuan bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan tersebut.²⁰⁶

Faktor-faktor yang dihadapi dalam penerapan kurikulum pendidikan karakter adalah terutama berkenaan dengan: (1) Masih lemahnya diagnose kebutuhan skala makro maupun mikro sehingga implementasi kurikulum sering tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, (2) Perumusan kompetensi pada tahapan mikro sering dikacaukan dengan tujuan intruksional yang dikembangkan, (3) Pemilihan pengalaman belajar yang dikembangkan, (4)Evaluasi masih sering tidak sesuai dengan tujuan intruksional yang dikembangkan.²⁰⁷ Untuk mengantisipasi kendala yang dihadapi, maka perlu diupayakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dalam mendiagnosis kebutuhan seyogyanya masyarakat, baik dewan sekolah maupun komite sekolah, dilibatkan sejak awal. Hal ini selain bertujuan untuk mendapatkan dukungan juga kebutuhan masyarakat dapat terdeteksi. Dalam menganalisis kebutuhan kurikulum ini kemampuan

²⁰⁶*Ibid.*, hlm. 75.

²⁰⁷*Ibid.*, hlm. 76.

dasar yang dibutuhkan bisa untuk berkembang sesuai dengan perkembangan intelektual, emosional, dan kebutuhan masyarakat saat itu merupakan hal yang perlu diprioritaskan.

- b. Dalam implementasi kurikulum guru mempunyai kewenangan penuh dalam menerapkan strategi pembelajaran, dan materi/bahan pelajaran. Dalam merumuskan tujuan, profil kompetensi, unit kompetensi, dan perubahan perilaku yang diharapkan dalam hal ini sudah tergambar. Dengan demikian, kemampuan guru untuk menilai antara kompetensi dengan tujuan intruksional merupakan hal yang harus ditingkatkan. Ketiga, struktur materi diorganisasikan mulai dari perencanaan pengajaran dalam bentuk jam pelajaran, sampai dengan evaluasi menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.²⁰⁸ Rumusan evaluasi menurut Hopskin dan Antes adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.²⁰⁹ Proses kurikulum berlangsung secara berkesinambungan dan merupakan keterpaduan dari semua dimensi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan berjenjang yaitu:

- (1) Proses analisis kebutuhan dan kelayakan sebagai langkah awal untuk mendesain kurikulum, (2) Proses perencanaan dan pengembangan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan suatu

²⁰⁸*Ibid.*, hlm. 77-78.

²⁰⁹*Ibid.*, hlm. 93.

lembaga pendidikan, (3) Proses implementasi/pelaksanaan kurikulum yang berlangsung dalam suatu proses pembelajaran, (4) Proses evaluasi kurikulum untuk mengetahui tentang tingkat keberhasilan kurikulum, (5) Proses perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi terhadap keterlaksanaan dan kelemahannya setelah dilakukan penilaian kurikulum, dan (6) Proses penelitian evaluasi kurikulum, dalam hal ini erat kaitannya dengan tahap-tahap proses lainnya, tetapi lebih mengarah pada pengembangan kurikulum sebagai cabang ilmu dan teknologi. Seperti yang dinyatakan oleh Scriven, evaluasi sumatif menfokuskan pada hasil program secara keseluruhan, ini bisa berasal dari sekolah atau sistem sekolah atau sumber di luar sekolah.²¹⁰

E. Penelitian Relevan

Disertasi ini berjudul : *Pemikiran Jamal Abdurrahman Tentang Pendidikan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak; Kajian Terhadap Kitab Athfāl al muslimīn kaifa rabbāhum al-nabīy al-amīn*, dengan rumusan masalah (1) Bagaimana pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran di lingkungan keluarga Muslim ? (2) Bagaimana pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pasca kelahiran di lingkungan keluarga Muslim ? dan (3) Bagaimana pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga Muslim ? Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada studi yang secara khusus dan persis sama dengan judul dan permasalahan ini yang ditulis dalam bentuk disertasi dan Jurnal yang diterbitkan pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan program studi pada perguruan tinggi lainnya. Kajian yang relevan terdahulu dimaksud dapat penulis kemukakan dalam uraian berikut.

²¹⁰*Ibid.*, hlm. 95.

1. Disertasi

Sri Rahmawati, *Holistic Parenting: Pengasuhan Religius berlandaskan Konsep Islam*, Disertasi, tahun 2017, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa. Latar belakang masalah: Parenting (pengasuhan orang tua) adalah topik menarik yang mendapat perhatian luas dari para ahli psikologi perkembangan. Dalam penerapan teknik parenting, latar belakang agama dan budaya akan turut mewarnai. Masyarakat Indonesia memiliki banyak tradisi, budaya dan adat istiadat yang dipertahankan dari waktu ke waktu yang lama dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Praktek pengasuhan anak di masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perspektif agama. Hal ini sekaligus juga menunjukkan kekhasan masyarakat Indonesia, khususnya pada relasi antara orang tua dan anak-anak mereka. Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teknik pengasuhan agama berasal dari literatur agama Islam. Eksplorasi dilakukan pada keluarga dengan beberapa latar belakang agama, yaitu pada keluarga Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Teknik pengasuhan dalam penelitian ini meliputi meliputi: *integrated role model (qudwah al-hasanah)*, *habituation (al-aadah)*, *effective advice (al-mauidzah)*, *fairness in care and control (al-mulahadzah)* dan *proportional consequencess (uqubah wa ujarah)*. Teknik parenting ini dinamakan peneliti sebagai holistic parenting. Metode. Pengambilan data menggunakan metode wawancara dan observasi pada sejumlah keluarga. Wawancara kemudian direkam, diterjemahkan dan diberi kode menggunakan metode penelitian

kualitatif. Hasil. **Holistic parenting** ditemukan dalam praktek pengasuhan sehari-hari yang dilakukan orang tua di keluarga Indonesia, baik yang berasal dari latar belakang responden beragama Islam, Katolik, Protestan dan Hindu. **Holistic parenting** sendiri memiliki karakteristik.²¹¹

Setya Raharja, *Konfigurasi Pendidikan Antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul, Disertasi*, tahun 2013, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, kualitas pendidikan dilihat dari level individu maupun sekolah, dan pengaruh pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap kualitas pendidikan; dan (2) menemukan pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik dan berdampak pada kualitas pendidikan yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Lokasi penelitian di 4 sekolah, yaitu: SMPN 2 Kretek, SMPN 3 Imogiri, SMP PGRI Kasihan, dan SMPN 1 Bantul, dengan informan kepala sekolah, guru, siswa, dewan sekolah, dan orang tua siswa. Pengumpulan data awal menggunakan angket untuk siswa, dilanjutkan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, yang didukung dengan *logbook*. Teknik analisis data mengacu pada pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan langkah-langkah: mengorganisasi seluruh data, mengkode data, mengelompokkan makna, menggambarkan pengalaman, menemukan dan

²¹¹Sri Rahmawati, *Holistic Parenting: Pengasuhan Religius Berlandaskan Konsep Islam, Disertasi*, Pogram Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa, dalam *Jurnal Psiko Utama*, (Juni 2017), hlm. 4.

menjelaskan esensi fenomena, menggabungkan gambaran dari laporan setiap partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik dan berdampak pada kualitas pendidikan yang tinggi pada SMP di Kabupaten Bantul, apabila :

(a) pendidikan dalam keluarga kuat, memahami upaya pendidikan di sekolah, dan peduli mengontrol pengaruh pendidikan dari masyarakat, (b) pendidikan di sekolah mampu menangkap, memahami, dan mengawal pendidikan dalam keluarga serta berupaya mengontrol pengaruh pendidikan dari masyarakat; (c) pendidikan di masyarakat yang kondusif atau dapat dikondisikan selaras dengan upaya pendidikan dalam keluarga maupun sekolah.²¹²

2. Tesis

Aliftha Riza Utari, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia*, Tesis, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018. Studi ini bertujuan untuk : (1) mengetahui konsep pendidikan anak menurut Jamal Abdurrahman, (2) menganalisis relevansi konsep pendidikan anak menurut Jamal Abdurrahman ke dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang objek utamanya adalah bahan-bahan pustaka, meliputi; sumber data primer, sekunder dan pendukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal terpenting dari sifat suatu barang atau

²¹²Setya Raharja, *Konfigurasi Pendidikan Antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul*, Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta, (2013), hlm. i.

jasa. Adapun sumber penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah karya Jamal Abdurrahman yang berjudul *Atfālu al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum an-Nabiyyu al-Amīn Ṣalallahu 'Alaihi wa as-Salām* untuk mengkaji konsep pendidikan anak, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* karya Munir dan salinan permendikbud yang memuat undang-undang tentang Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia untuk mengkaji konsep Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. Adapun sumber sekunder, peneliti menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan pendidikan anak, seperti, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* karya Ahmad Tafsir, *Agar Tak Salah Mendidik Agar Tak Salah Mendidik* karya Ibrahim Amini, serta buku-buku, thesis, skripsi, jurnal, makalah, dan lain sebagainya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) konsep yang ditawarkan berdasarkan hadis dari Rasulullah Saw. Jamal Abdurrahman membagi fase-fase pendidikan berdasarkan usia anak, yaitu 0-3 tahun yang mencakup materi aqidah, akhlak, fisik-motorik, serta bahasa dan 4-6 tahun yang mencakup materi akhlak, ibadah, fisik-motorik, serta bahasa, (2) pendidikan anak yang Setelah dicari relevansinya, peneliti menemukan bahwa konsep Jamal Abdurrahman cukup relevan dengan fase perkembangan anak, kurikulum PAUD, dan kompetensi PAUD yang mencakup aspek spiritual, pengetahuan, bahasa, sosial, keterampilan, sosio-emosional sehingga konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam pendidikan anak, baik di lingkungan keluarga, pendidikan formal, maupun non formal.²¹³

²¹³Alifita Riza Utari, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman dan*

Sunardin Syamsuddin, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an (*Telaah Tafsir al-Mishb Surah Al-Furqan: 63-75*), Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2013. Penelitian ini, menggunakan metode *library Research*. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana kritis *hermeneutic* ialah kegiatan olah pikir yang menafsirkan dan memahami makna suatu teks (realitas) secara rasional untuk mencari/menemukan hakikatnya. Sedangkan metode yang digunakan dalam *Tafsir Al-Mishb* adalah metode *tahliliy* (analitis), dan metode *mawdhu'iy* (tematik), corak yang digunakan *Tafsir Al-Mishb* adalah corak *tafsir al-Adabi al-Ijtima'I* (adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir *sosio-kultural*). Hasil penelitian ditemukan bahwa dalam Tafsir Al-Mishb Surah Al-Furqan 63-75, membicarakan karakter dan sifat-sifat (*'Ibadur Ramn. "Hamba-hamba Tuhan yang Pengasih"*, hamba-hamba Tuhan yang pengasih itu adalah Manusia yang: *Tawadhu". Al-fwu (Pemaaf). Shahihul Ibadah* (Ibadah yang Benar). *Istiqomah (Komitmen). Tawazun* (Seimbang). *Salimul Aqidah (Memiliki Aqidah yang Bersih. Tasamuh "Toleransi/Saling Menghargai". Iffah* (Menjaga Kesucian Diri), *Shiddiq (Benar Dalam Berkata Dan Benar Dalam*

*perbuatan). Nafi'un Lighoirihi (Bermanfaat Bagi Orang Lain). Mendapat Martabat Dan Tempat Kang Mulia Karena Kesabarannya.*²¹⁴

3. Skripsi

Nila Zulkarnain, *Pendidikan Anak Usia 0-10 Tahun (Telaah Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamal Abdurrahman)*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pendidikan apa saja yang diajarkan pada anak usia 0-10 tahun dalam buku *Islamic Parenting* menurut Syaikh Jamal Abdurrahman? Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran Syaikh Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak usia 0-10 tahun dalam buku *Islamic Parenting*. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk memperkaya khazanah pendidikan anak dalam Islam, menjadi stimulus bagi penelitian berikutnya dalam kajian tentang pendidikan anak dan secara praktisnya untuk memperluas cakrawala orang tua dalam bidang pendidikan anak dan untuk memberikan informasi tentang pola pengasuhan Islam kepada para orang tua dan calon pendidik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan filosofis. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu dengan metode dokumentasi. Sedangkan metode analisis data dilakukan dengan metode *content analysis*, yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (simpulan) yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) Pendidikan anak usia 0-3 tahun

²¹⁴Sunardin Syamsuddin, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir al-Mishb Surah Al-Furqan: 63-75)*, Tesis, (Malang : Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), hlm. 8.

dimulai dari masa pranatal yaitu berdoa untuk anak saat masih dalam sulbi ayahnya, masa balita yaitu dikumandangkan adzan di telinga bayi saat bayi lahir, mentahnik bayi dengan kurma dan mendoakannya, aqiqah, memberi nama yang baik untuk anak, menanamkan kejujuran dan tidak suka berbohong, tidak mengajarkan kemungkaran kepada anak, (2) Pola asuh Islami yang diajarkan pada anak usia 4-10 tahun yaitu mengajarkan akhlak mulia, mengajarkan etika makan, mengajari adzan dan sholat, mengajari anak sopan santun dan keberanian. (3) Pendidikan pada anak usia dini (enam tahun pertama) merupakan masa yang paling penting, karena pada usia ini merupakan masa keemasan (*the golden age*) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, selain gizi yang cukup beragam stimulus juga harus diberikan.²¹⁵

Silviana Masithoh, *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Buku Cara Nabi Mendidik Anak Karya Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid*, Skripsi, Fakultas Agama Islam dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2017. Rumusan masalah : (1) Bagaimana pendidikan akhlak anak dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak karya Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. (2) Bagaimana implementasi pendidikan akhlak anak dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak karya Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid dalam kehidupan sehari-hari. Setelah melakukan penelitian secara mendalam diharapkan peneliti dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pendidikan akhlak anak dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak karya Muhammad Ibnu Abdul Hafidh

²¹⁵Nila Zulkarnain, *Pendidikan Anak Usia 0-10 Tahun (Telaah Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamal Abdurrahman)*, Skripsi, (Surakarta : FAI-UMS, 2014), hlm. 4.

Suwaid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati pada sumber-sumber tertentu, mencari, menelaah buku-buku, artikel atau lainnya yang berkaitan dengan skripsi ini. Pengumpulan data dibagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan sekunder yang digunakan peneliti yaitu kepustakaan (*library research*). Sedangkan analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Dari hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Pendidikan akhlak anak dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak yaitu: nilai-nilai adab yang dijabarkan menjadi adab terhadap orang tua, adab terhadap ulama, adab terhadap menghormati dan memuliakan, adab berukhuwah, adab dengan tetangga, adab meminta izin, adab makan dan minum, adab dalam penampilan anak, adab mendengarkan bacaan al-Qur'an, perilaku jujur, perilaku menjaga rahasia, perilaku amanah, dan perilaku kebersihan hati dari iri dan dengki, (2) Implementasi pendidikan akhlak anak dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak pada kehidupan sehari-hari yaitu sebagai acuan dalam berperilaku maupun bertutur kata yang baik sesuai dengan aturan atau norma agama agar tercipta masyarakat yang harmonis.²¹⁶

4. Jurnal

Syafi'ah Sukemi, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak; Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam, Jurnal Marwah*, Volume XII Nomor 1 Juni Tahun 2013. Peran kedua orang tua terutama dan termasuk

²¹⁶Silviana Masithoh, *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Buku Cara Nabi Mendidik Anak Karya Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, Skripsi*, (Salatiga : Fakultas Agama Islam dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2017), hlm. 10.

keluarga sebagai pembina sekaligus pendidik utama dan pertama dalam suatu kehidupan keluarga, sangat besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan perilaku kehidupan jiwa dan kepribadian anak dan keluarga. Oleh karena itu, baik buruknya akhlak, perangai, perilaku atau pribadi sang-anak dan keluarga, banyak ditentukan oleh system pola pembinaan, latihan dan pendidikan yang diberikan oleh sang-orang tua terutama dan lingkungan keluarga, di mana anak (keluarga) yang sudah mendapatkan pengenalan, pengalaman dan pendidikan, terutama pendidikan moral spiritual misalnya yang kuat dari keluarganya, akan dapat mempertahankan eksistensi kepribadian (potensinya) dari pengaruh-pengaruh sosial dan lingkungan yang kurang bersahabat. Yang terpenting dalam hal ini bahwa setiap kedua orang tua dan bahkan setiap anggota keluarga semestinyalah mempunyai keyakinan yang mendalam bahwa dalam membina, melatih dan mendidik anak-anak dan keluarga sebagai upaya maksimal agar bagaimana sang-anak dan anggota keluarga menjadi generasi yang shaleh dan shalehah masa depan, adalah merupakan suatu amanah, tugas dan kewajiban mulia menurut ajaran agama Islam.²¹⁷

Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam, Jurnal al-Ta'dib*, Proseding Penelitian Dosen Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Volume 4 Nomor 2 Sya'ban 1429/2010. Tema tentang pendidikan anak adalah tema lama yang sudah muncul sejak dimulainya penciptaan manusia. Anak adalah merupakan amanat di

²¹⁷Syafi'ah Sukemi, *Peran Orang Tua Dalam pembentukan Kepribadian Anak; Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam, Jurnal Marwah*, (Pekanbaru : UIN Suska Riau, Volume XII Nomor 1 Juni Tahun 2013), hlm. 89.

tangan kedua orangtuanya, dan hatinya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Mengutip pendapat Jamal Abdurrahman, jika anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.²¹⁸ Sesuai fitrahnya, anak senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orangtua atau pendidiknya. Di sini, Islam member pesan moral kepada orangtua berkaitan dengan pendidikan anaknya. Orangtua harus mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang baik serta memberi mereka bekal akhlak agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah. Karena tugas untuk mendidik anak dibebankan tanggung jawabnya pada kedua orangtua dan juga para pendidik, kelak pada hari kiamat Allah SWT., akan meminta pertanggungjawaban kepemimpinan mereka.

Sebagian orang mengira bahwa tanggung jawab terhadap anak adalah tanggung jawab dalam mencukupi nafkah, pakaian, perhiasan dan hal lain yang bersifat materi saja. Padahal tanggung jawab yang paling besar adalah tanggung jawab pendidikan akhlak mulia serta penanaman nilai dan keteladanan.. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan saat anak masih dalam bentuk janin di dalam kandungan (prakelahiran) dan saat dia telah terlahir dan beranjak dewasa (pascakelahiran).²¹⁹

²¹⁸Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam, Jurnal al-Ta'dib*, Prosiding Penelitian Dosen, (Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, Jurnal al-Ta'dib Volume 4 Nomor 2 Sya'ban 1429/ 2010), hlm. 210.

²¹⁹*Ibid.*, hlm. 232.

Ahmad Yani, Ery Khairiyah dan Maulidya Ulfa, *Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Awladiy, Proseding Penelitian Dosen Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Volume 3 Nomor 1 Maret 2017. Masa keemasan seorang anak, khususnya pertumbuhan dan perkembangan otaknya (*golden age*), menurut para pakar (neurosains) adalah saat mereka berada di usia dini atau setara dengan usia sekolah taman kanak-kanak atau RA, yaitu sekitar 4-7 tahun. Oleh karenanya, di usia ini pendidikan bagi seorang anak menjadi penting, di samping itu, pemahaman orang tua tentang bagaimana sebaiknya mendidik anak (*parenting*) di masa usia TK/RA juga menjadi bagian yang sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Islamic Parenting dalam membentuk karakter anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon yang merupakan salah satu RA unggulan dan siswa-siswinya memiliki banyak prestasi, serta untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi orangtua dalam menerapkan pola pengasuhan anak usia dini secara Islami, tindakan apa yang dilakukan orangtua dalam mengatasi masalah-masalah tersebut dan dampak *Islamic Parenting* terhadap karakter anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, telaah dokumentasi dan Focus Grup Discussion. Pengumpulan data primer yang dilakukan melalui wawancara mendalam agar dapat menggali lebih banyak informasi dari informan dilakukan kepada kepala sekolah, Ketua

Persatuan Orang tua Murid dan Guru, serta orang tua/wali murid. Selain itu, pengumpulan data sekunder diperoleh melalui pencatatan dokumen-dokumen RA yang mendukung kegiatan pembelajaran RA. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Islamic Parenting* di RA At-Taqwa adalah kegiatan orang tua/ wali murid RA yang difasilitasi pihak sekolah/RA untuk mengadakan kegiatan presentasi ilmiah ataupun pengkajian tentang berbagai tema terkait pola pendidikan dan pengasuhan anak usia dini (RA), dengan tujuan untuk memberikan tambahan wawasan pengetahuan teoritik dan pengalaman praktis kepada orang tua/ wali murid dalam mendidik anak-anak mereka. (2) Orang tua/wali murid RA dalam melakukan pola pengasuhan anak terhadap anak-anak mereka (usia dini/ RA) tidak luput dari berbagai kendala yang dihadapi, (3) Langkah-langkah yang dilakukan orang tua/wali, antara lain dengan cara memahami karakter anak, menguatkan kesabaran, dengan strategi membujuk anak secara pelan-pelan, memberikan pengertian dan penjelasan dengan baik, memberikan reward dan punishment, memberikan contoh teladan dan pembiasaan, memahami dan mengerti kondisi anak, (4) Dampak yang dirasakan orang tua/ wali setelah mengikuti kegiatan *Islamic parenting* dalam pembentukan karakter anak usia dini (RA), antara lain mereka merasa terbantu memiliki pola untuk lebih mendisiplinkan anak-anak, bersilaturahmi dan membantu proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif.²²⁰

²²⁰ Ahmad Yani, Ery Khairiyah dan Maulidya Ulfa, *Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, *Jurnal Awladiy*, Prosiding Penelitian Dosen Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Volume 3 Nomor 1 Maret 2017), hlm. 153-154.

Khoiriyah Ulfa, *Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam, Jurnal*, 2015.²²¹ Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pembentukan kepribadian. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama. Pembentukan kepribadian secara baik pada lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian muslim. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat. Seorang anak yang dibesarkan dalam keadaan dimana ia tidak pernah mengecapkan kasih sayang orang tua, akan sulit mengatakan kasih sayang. Hal ini tidak berarti bahwa ia tidak dapat memperlihatkan cinta kasih, hanya lebih banyak usaha harus dilakukan untuk belajar mengatakan hal itu. Lebih banyak bimbingan harus diberikan kepadanya supaya ia belajar arti dan cara menyatakan cinta kasih.

²²¹Khoiriyah Ulfa, *Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam, Jurnal al-Adyan*, (Volume X Nomor 1 Maret 2015), hlm. 137-138.

Selain melalui contoh-contoh perbuatan cinta kasih dan teladan-teladan yang dilihatnya sejak masih kecil, cinta kasih juga harus mengalami proses pengolahan. Proses ini tidak mudah karena harus dimulai sejak usia dini. Bagi seorang bayi, biasanya konteks paling dekat yang ditemukannya adalah keluarga, akan tetapi pada gilirannya keluarga akan di pengaruhi oleh lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan sekitar, komunitas dengan masyarakat, yang senantiasa berubah. Apa yang diajarkan orang tua kepada anak: orangtua berfungsi sebagai penerjemah. Penerjemah makna kehidupan yang terjadi di luar keluarga/ lingkungan luar.. Kalau orang tua tidak mengajarkan apa-apa, anak pun tidak terima apa-apa. Kalau orangtua sangat kecewa terhadap hidupnya maka anak mudah kecewa terhadap hidupnya. Bagaimana orang tua memandang anak, misalnya dengan nilai studi anak-anaknya, orang tua cenderung melihat anak sebagai pemenuh kebutuhan yang menutupi rasa rendah diri mereka. Atau kalau mereka tidak minder, anak dilihat sebagai pembawa kepuasan/ kebahagiaan dalam hidup. Orangtua ingin sekali anak-anak menyukai mereka. Untuk itu orangtua adalah contoh atau model bagi anak, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak ini dapat di lihat dari bagaimana orang tua mewariskan cara berpikir kepada anak-anaknya, orang tua juga merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik positif atau negatif. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena

itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah penting.

Nini Ariyani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal, 2015*.²²² Dalam pendidikan Islam mengatakan setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentuanya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Begitupulah dengan konsep pendidikan anak usia dini yang akan mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri setiap untuk dapat berkembang secara optimal sehingga anak dalam menjalankan kehidupannya kelak secara baik. Untuk materi pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasarnya berupa pendidikan akidah, yang memuat materi tentang keyakinan terhadap Sang Penciptanya, pendidikan ibadah sebagai tata peribadatan secara menyeluruh yang akan dikenalkan kepada anak usia dini sehingga mereka dapat tumbuh menjadi insan yang bertakwa, serta pendidikan akhlak yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Sejalan dengan pendidikan Islam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk anak usia dini, antara lain; metode keteladanan yang sekaligus merupakan contoh yang akan

²²²Nini Ariyani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, (Volume 1, Nomor 2, Juli - Desember 2015), hlm. 226-227.

diberikan oleh pendidik kepada anak sehingga anak akan lebih mudah memahami atara yang disampaikan atau diajarkan pendidik dengan sikap pendidik itu sendiri, pendidikan dengan latihan pengamalan, dalam hal ini bagi anak belajar adalah melakukan sesuatu karena dengan melakukan maka anak akan menemukan pengethaunnya sendiri, mendidik melalui permainan dan bercerita, tiga hal ini tidak terlepas dari kehidupan anak usia dini sehingga metode ini dirasa efektif dalam pembelajaran anak usia dini.

Musmualim dan Muhammad Miftah, *Pendidikan Islam di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman al-Nahlawi)*, *Jurnal Penelitian*, Volume 10, Nomor 2, Agustus 2016. Kajian pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman al-Nahlawi tentang pendidikan Islam di keluarga dilakukan untuk mendapatkan rumusan pendidikan Islam yang dapat menjawab tantangan masa depan. Studi pemikiran kedua tokoh ini ditajamkan dengan perspektif demokrasi agar lebih fokus mendapatkan rumusan pendidikan Islam di keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, menurut Pemikiran Hasan Langgulung keluarga sebagai unit sosial yang menjadi tempat pendidikan pertama dalam penanaman nilai-nilai dan pewarisan budaya kepada generasi masyarakat. Menurut Pemikiran al-Nahlawi keluarga merupakan sarana untuk menegakkan syariat Islam yang didalamnya ditumbuhkan rasa cinta kasih untuk memperoleh ketenangan dan ketenteraman sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Kedua, pendidikan Islam di keluarga dalam pemikiran kedua tokoh tersebut perspektif demokrasi harus

menjunjung tinggi hak dan kewajiban anggota keluarga yang berpedoman pada prinsip keadilan, persamaan, kebebasan, musyawarah dan kesatuan dalam proses interaksi dalam keluarga. Ketiga, pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam fokus terhadap pendidikan Islam di keluarga, menggunakan dasar nash al-Qur'an, hadis dan pendekatan psikologis dan sosial. Perbandingan yang paling menonjol adalah Langgulang menggunakan pendekatan filsafat dan memadukan dengan ilmu kesehatan, sementara al-Nahlawi menggunakan teori-teori pendidikan Islam yang dipadukan dengan pendekatan psikologis.²²³

Novrinda, Nina Kurnia dan Yasnedi, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. Jurnal Potensia PG. PAUD FKIP UIN Imam Bonjol*, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan di RA Al-Huda kota Bengkulu. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. Metode yang digunakan deskripsi kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh orangtua anak usia dini Paud RA Al-Huda. Sample penelitian ini menggunakan *disproportioned stratified random sampling*. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 34 orangtua yang terdiri dari tamatan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner atau angket yang divalidasi oleh 3 dosen pakar. Teknik

²²³ Musmualim dan Muhammad Miftah, *Pendidikan Islam di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulang dan Abdurrahman al-Nahlawi)*, *Jurnal Penelitian*, (Volume 10, Nomo 2, Agustus 2016), hlm. i.

analisis data yang digunakan yaitu persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua tamatan SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi berada pada kategori baik. Disarankan untuk penelitian lebih lanjut agar meneliti peran orangtua yang difokuskan pada faktor status sosial.

Peran orangtua dalam pendidikan anak usia ditinjau dari latar belakang pendidikan di RA Al-Huda yaitu peran orangtua tamatan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi menunjukkan pada kategori baik, yaitu orangtua tamatan SD berada pada jumlah persentase 70%, orangtua tamatan SMP 72,5%, orangtua tamatan SMA 75%, dan orangtua tamatan Perguruan Tinggi 77,5%.²²⁴

Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, Jurnal Bimbingan Konseling*, STAIN Kudus Volume 6, Nomor 1, Juni 2015. Peran keluarga yang harmonis dalam proses perkembangan manusia yang terdiri dari beberapa fase. Pada fase awal-fase anak-anak peranan keluarga terutama orang tua dalam mengasuh anak cukup signifikan sebab keluarga merupakan agen sosialisasi primer. Keberhasilan dalam mengasuh salah satunya ditentukan oleh pola asuh. Dengan demikian tulisan ini mencoba mengulas mengenai pola asuh yang sesuai untuk membentuk karakter positif pada anak. Pola pengasuhan seharusnya memang diperhatikan oleh orang tua secara serius karena menentukan kepribadian atau karakter anak. Hasilnya secara teoritik ada tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola

²²⁴Novrinda, Nina Kurnia dan Yasnedi, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. Jurnal Potensia* (Padang : PG. PAUD FKIP UIN Imam Bonjol, Volume 2 Nomor 1, 2017), hlm. 45.

Ada tiga faktor penopang yang menyebabkan Ibnu Sahnun menjadi seorang yang terkenal dalam fiqh terkhusus dalam mazhab maliki, dan beliau juga terkenal dalam bidang pendidikan sehingga ia memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan Islam : 1. Orang tua, orang tua Ibnu Sahnun adalah seorang yang „alim dalam fiqh mazhab maliki di daerah Utara Afrika, beliau terkenal dengan dengan ketaqwaan, kewaraan, dan beliau sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya, sehingga ia mau berdiskusi dan bertukar pikiran anaknya dalam masalah-masalah ilmu, dan Ibnu Sahnun sangat rajin dalam menghadiri majlis-majlis ayahnya. 2. Kebangkitan ilmu yang masih sangat tinggi dimasa Ibnu Sahnun, dan beliau mengadakan rihlah ilmiah kebeberapa tempat seperti Makkah AlMukarroman, Al-Madinah Al-Munawwarah, Mesir dan lain-lain, dan pada waktu itu masih adanya persaingan yang sehat dan positif dalam mendapatkan dan menyebarkan ilmu, dan Ibnu Sahnun mampu mengambil faedah yang banyak dari keadaan tersebut. 3. Aqidah Ahlussunnah waljama“ah, aqidah ahsunnah waljama“ah menjadi faktor yang ketiga yang membentuk Ibnu sahnun, sehingga beliau yang beraqidah ahlussunnah waljama“ah, ditambah lagi beliau sebagai seorang perawi hadis menjadikan beliau sangat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan.²²⁹

Muslim, *Konfigurasi Pemikiran Al-Qabisi Tentang Pendidikan Islam*, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, Salah satu pemikir pendidikan di zaman klasik adalah al-Qabisi yang terkenal

²²⁹ Wagiman Manik, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun*, (Deli Serdang, Jurnal Waraqat, (Volume I, No. 1, Januari-Juni 2016).Hlm. 3 dan 15

dengan ide-ide briliannya tentang berbagai konsep pendidikan Islam. Al-Qabisi adalah salah satu tokoh pendidikan yang terkenal pada abad ke-IV Hijriyah, konsep pemikirannya menjadi rujukan dalam pengajaran anak-anak pada masanya. Adapun hasil kajian ini adalah: (1) Berdasarkan bacaan-bacaan yang berhubungan dengan pemikiran al-Qabisi tentang pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa al-Qabisi adalah seorang faqih dan hafizh al-Qur'an dan hadis dan seorang yang memahami bahasa Arab dengan baik. Dengan demikian, konsep-konsep yang beliau tawarkan dalam pendidikan cenderung berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, yang paradigma pemikirannya terkesan normatif. Meski demikian, kondisi lingkungannya ketika itu masih mempunyai relevansi dengan konsep yang ia tawarkan, sehingga dijadikan pedoman bagi pengajaran anak-anak pada masa abad keempat hijriyah. (2) Pada prinsipnya pengembangan konsep pendidikan Islam tidak hanya berhenti dalam tekstual normatif saja, perlu pengkajian yang mendalam dari berbagai aspek, baik sosiologis, geografis, maupun falsafah suatu bangsa itu sendiri. Sangat tidak mungkin menetapkan kurikulum pendidikan atau metode mengajar dan tujuan pendidikan berdasarkan satu aspek saja. (3) Pendidikan yang maju dalam perspektif al-Qabisi dapat dilihat dari terwujudnya lingkungan keagamaan di berbagai daerah kekuasaan Islam ketika itu. Adalah suatu hal yang wajar jika beliau menetapkan konsep pendidikan yang menjadi pedoman pada masanya.²³⁰

²³⁰ Muslim, *Konfigurasi Pemikiran Al-Qabisi Tentang Pendidikan Islam*, Potensia (Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2016). Hlm. 210-211

5. Buku

Buku yang ditulis oleh Abdullah Nasih Ulwan berjudul *Tarbiyah al-Aulād Fi al-Islām (Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam)* terdiri dari Jilid I dan Jilid II, disertai dengan dalil-dalil dan nash-nash yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW., yang disusun dalam tiga bagian (*qism*) secara sistematis, masing-masing bagian memuat beberapa pasal dan setiap pasal mengandung beberapa topik pembahasan. **Bagian pertama** terdiri dari 3 (tiga) pasal, yaitu : *pasal pertama* adalah perkawinan teladan dalam kaitannya dengan pendidikan, *pasal kedua* adalah perasaan psikologis terhadap anak-anak, *pasal ketiga* adalah hukum umum dalam hubungannya dengan anak yang lahir. **Pasal pertama** terdiri dari 4 (empat) bahasan. *Pertama*, yang dilakukan oleh pendidik ketika lahir. *Kedua*, penamaan anak dan hukumnya. *Ketiga*, aqiqah anak dan hukumnya. *Keempat*, menyunatkan anak dan hukumnya. **Bagian kedua** yaitu tanggung jawab terbesar bagi para pendidik, bagian ini terdiri dari 7 (tujuh) pasal. *Pasal pertama*, tanggung jawab pendidikan Iman. *Pasal kedua*, tanggung jawab pendidikan moral. *Pasal ketiga*, tanggung jawab pendidikan fisik. *Pasal keempat*, tanggung jawab pendidikan intelektual. *Pasal kelima*, tanggung jawab pendidikan psikologis. *Pasal keenam*, tanggung jawab pendidikan sosial. *Pasal ketujuh*, tanggung jawab pendidikan seksual. **Bagian ketiga** terdiri dari tiga pasal dan penutup. *Pasal pertama*, faktor-faktor pendidikan yang berpengaruh. *Pasal kedua*, dasar-dasar fundamental dalam mendidik anak. *Pasal ketiga*, berisi saran-saran paedagogis.

Bagian pertama sampai dengan bagian ketiga tersebut, terdapat dalam Jilid I. Sedangkan dalam Jilid II, meliputi tiga pasal. *Pasal pertama*, metode pendidikan yang influentif terhadap anak. *Pasal kedua*, kaidah-kaidah elementer dalam pendidikan anak. *Pasal ketiga*, gagasan edukatif yang sangat esensial. Fokus kajian ini terdapat dalam jilid II pasal pertama yang berisi tentang metode pendidikan yang influentif terhadap anak pada halaman dua dan seterusnya. Abdullah Nasih Ulwan memaparkan 5 metode mendidik moral anak dalam keluarga. Diantara metode-metode pendidikan moral anak dalam keluarga adalah : (1) pendidikan dengan keteladanan, (2) pendidikan dengan adat kebiasaan, (3) pendidikan dengan nasihat, (4) pendidikan dengan memberikan perhatian, dan (5) pendidikan dengan memberikan hukuman. Apabila metode-metode tersebut diterapkan dalam pendidikan anak khususnya dalam keluarga, maka secara bertahap mereka para orang tua mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan dan pasukan-pasukan yang kuat untuk kepentingan Islam (sebagai penegak ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan).

Buku yang ditulis oleh Abu Abdullah Musthafa ibn al-Adawi berjudul *Fiqh Tarbiyah al-Abnā' wa Tha'ifah min Nashāihi al-Athibbāi (Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini)*. Buku ini berisi panduan bagaimana mendidik anak menurut Nabi SAW., menjadi sangat menarik karena setiap pembahasan sebagian besar ditinjau dari sudut akhlak, adab dan fiqh. Dari sudut nilai ilmiah, pembahasan ini disusun berpanduan al-Qur'an, hadis-hadis Nabi SAW., petunjuk para Sahabat,

Tabi'in, dan paraulama yang mengikuti jejak para al-Salaf al-Salih. Buku ini pada bagian akhir dilengkapi pula beberapa buah nasehat dari pakar kesehatan yang khusus ditujukan untuk para ibu sebagai panduan di dalam mendidik dan menjaga kesehatan anak-anak.

Isi dan sistematika pembahasan dalam buku ini adalah : persoalan doa dan hidayah buat anak-anak, doa para nabi, faktor-faktor kebaikan ibu bapa memberi kesan kepada anak-anak, menyambut anak yang baru dilahirkan, persoalan belaian dan kasih-sayang, menyelenggarakan aqiqah, waktu bermain anak-anak, menerapkan adab dalam berkehidupan pada anak-anak, persoalan penerapan aqidah, akhlak ketika menghadap makanan, kematangan, tanggungjawab dan peranan ibu bapak, shalat dan asas-asas agama yang lain, memperkenalkan anak-anak kepada para nabi dan tokoh-tokoh ulama, dari kalangan para sahabat dan seterusnya, memperaktekkan nasihat Luqman al-Hakim di dalam al-Qur'an, pakaian anak-anak, pendidikan anak-anak, bagaimana menghadapi fitnah dan serangan pemikiran, dan nasihat-nasihat kesehatan dari para dokter, ahli kesehatan, medis.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan, dan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.¹ Khususnya tentang pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak dalam pembentukan karakter dalam kitab *Athfāl al muslimīn kaifa rabbāhum al-nabīy al-amīn*.

Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan sumber-sumber atau khazanah kepustakaan, berupa karya tulis dan hasil penelitian, naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah, baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan, termasuk penelitian jenis ini adalah penelitian sejarah, penelitian pemikiran tokoh, penelitian (bedah) buku dan berbagai contoh lain penelitian yang berkait dengan kepustakaan. Penelitian kepustakaan salah satunya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan

¹Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 6.

penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder. Penelitian kepustakaan dapat dilakukan di perpustakaan atau di tempat lain selama ada sumber bacaan yang relevan. Penelitian jenis ini salah satunya memuat beberapa gagasan atau teori yang saling berkaitan secara kukuh serta didukung oleh data-data dari sumber pustaka. Sumber pustaka sebagai bahan kajian dapat berupa jurnal penelitian ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian ilmiah, buku teks yang dapat dipertanggungjawabkan asal usulnya, makalah, laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Beberapa data-data pustaka tersebut dibahas secara mendalam dan teliti, dalam rangka sebagai pendukung atau penentang gagasan atau teori awal untuk menghasilkan kesimpulan. Selain bersumber dari teks bentuk cetak yang berupa tulisan atau catatan-catatan yang berupa huruf dan angka, penelusuran pustaka dapat juga melalui bentuk piringan optik, melalui komputer atau data komputer.

Penelitian pustaka hendaknya dilakukan dimulai dari informasi yang umum, baru kemudian diperoleh dari informasi yang lebih spesifik. Penelitian kepustakaan sebaiknya menggunakan sumber acuan pustaka yang menggunakan sumber primer, berasal dari hasil laporan penelitian ilmiah, seminar hasil penelitian, dan jurnal-jurnal penelitian. Sumber atau referensi primer adalah referensi yang didapat langsung dari sumber aslinya, bukan pendapat dari sumber primer yang dikutip oleh orang lain dalam sebuah karya tulis. Sehingga akan

nampak keontetikan hasil karya tulis tersebut, karena lebih dekat dengan ‘sesuatu’ yang akan diteliti tersebut, atau dengan kata lain mencari objek penelitian kajian pustaka dari sumber pertamanya atau tangan pertama yang belum mengalami pencampuran dari sumber ke dua atau tangan kedua. Dengan kata lain penelitian kepustakaan bisa juga dalam bentuk digital dan bisa juga bersumber dari film (hasil rekaman), gambar, dokumen, dan arsip-arsip sejarah. Kesimpulan penelitian kepustakaan salah satunya dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data/informasi dari berbagai sumber pustaka kemudian diolah dan disajikan dengan cara baru untuk memperoleh kepentingan yang baru.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu:

1. Data primer, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Jamal Abdurrahman yang berjudul Kitab *Athfāl al muslimīn kaifa rabbāhum al-nabīy al-amīn*.
2. Data sekunder diambil dari buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang dapat mendukung pendalaman dan ketajaman dalam analisis penelitian ini, terutama terkait permasalahan yang diteliti. Di antara buku-buku dimaksud adalah buku-buku tentang Pendidikan Islam seperti *Tarbiyah al-Awlād*, *Ushūl al-Tarbiyah* (M. Nasikh Ulwan), *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Imam al-Ghazaly), *Ushūl al-Tarbiyah* (Abdul Rahman al-Nahlawy) dan buku tentang Pendidikan Karakter serta kitab-kitab hadis *Kutub al-Sittah* dan kitab-kitab syarah hadis

yang terdiri dari : *Shaheh al-Bukhāri*, *Shaheh Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Turmudzi*, *Sunan al-Nasā'iy* dan *Sunan Ibni Mājah*, Kitab-kitab syarah : *Fath al-Bāriy Syarah Shaheh al-Bukhāri*, *Shaheh Muslim bi al-Syarhi al-Nawāwi*, *Aun al-Ma'mūd Syarah Sunan Abi Dawud*, dll.

C. Teknik Pengumpulan Data

Keseluruhan data yang ada diperoleh dengan cara melakukan studi dokumen dan pengutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung, kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas terkait pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak dalam pembentukan karakter dalam kitab *Athfāl al muslimīn kaifa rabbāhum al-nabīy al-amīn*.

D. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini setelah dipelajari, diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada, kemudian dianalisa secara cermat dengan menggunakan teknik : (1) induktif, yaitu : menganalisis data yang berisi ide-ide atau keterangan-keterangan yang bersifat umum, kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan yang khusus, (2) deduktif, yaitu : menganalisis data yang berisi ide-ide atau keterangan-keterangan yang bersifat khusus, kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan yang umum, dan (3) komperatif, yaitu : membandingkan ide, pemikiran dan pendapat yang satu dengan yang lain tentang hal yang sama, baik yang memiliki nuansa pemikiran yang hampir sama atau

bahkan yang sangat bertentangan.² Ketiga langkah ini peneliti gunakan dalam menganalisis data penelitian secara bergantian sesuai kebutuhan sebagai hasil penelitian atau temuan peneliti, sehingga menghasilkan format pemikiran yang mandiri.

Selanjutnya, data yang ada dianalisis dengan menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*). Dalam istilah Klaus Krippendorff metode ini didefinisikan sebagai “Suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.”³ Suharsimi Arikunto menyebutnya dengan istilah “Analisis Dokumen” (*Documentary*) adalah “Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, lisan, tulisan dan lain sebagainya.”⁴ Sebagai suatu teknik penelitian, analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Teknik penelitian ini bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya.⁵ Analisis Isi sebagai teknik penelitian berfungsi sebagai alat ilmu pengetahuan, karenanya haruslah handal (*reliable*), terutama ketika peneliti lain, dalam waktu dan barangkali keadaan yang berbeda menerapkan teknik yang sama terhadap data yang sama, maka hasilnya harus

²Anton Bakker dan Achmad Charis Zubar, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 71.

³Klaus Krippendorff, *Content Analysis ; Introductions ti It's Theory and Methodologi (Analisis Isi ; Pengantar Teori dan Metodologi)*, (Jakarta : PT. Rajawali Press, 1991), hlm. 15.

⁴Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 321.

⁵Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, (Jakarta : Rake Sarasin, 2000), hlm. 68.

sama. Hal ini karena tuntutan agar analisis isi benar-benar *reliable*. Agar sebuah proses benar-benar replikable, maka aturan-aturan yang menentukan prosesnya haruslah eksplisit dan dapat diterapkan secara sama terhadap semua unit analisis.

Secara intuitif, analisis ini dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan. Kebanyakan analisis isi agaknya mempunyai pendirian seperti ini dan karakterisasi tampaknya masuk akal, dan paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut :⁶

1. Pesan mempunyai makna ganda yang bersifat “terbuka.” Data selalu dapat dilihat dari berbagai perspektif, khususnya apabila data tersebut benar-benar bersifat simbolik. Dalam sebuah pesan data tertulis, orang dapat menghitung huruf-huruf, kata-kata atau kalimat-kalimat. Orang dapat mengkategorikan frase-frase, mendeskripsikan struktur logis berbagai ungkapan, memastikan asosiasi, konotasi, denotasi, kekuatan bersajak dan dapat memberikan interpretasi-interpretasi psikiatris, sosiologis atau politis. Semua ini bisa saja shahih secara simultan. Ringkasnya, sebuah pesan bisa menyampaikan banyak isi kepada orang penerima.
2. Makna tidak harus tersebar. Walaupun konsensus atau persetujuan intersubyektif mengenai makna sebuah pesan akan sangat memudahkan analisis isi, konsensus tersebut hanya berlaku untuk aspek yang paling jelas atau “manifest” dari komunikasi, atau hanya untuk sedikit orang yang kebetulan mempunyai perspektif kultural dan sosio-politis yang sama. Dengan

⁶ kalus Krippendorff, *op. cit.*, hlm. 17-18.

demikian, kesepakatan akan makna hampir tidak dapat dijadikan persyaratan bagi analisis isi. Dalam interaksi psikiater pasien, yang terjadi adalah seorang pakar berbicara dengan orang awam tentang problem orang awam. Perspektif mereka tidak dapat dianggap sama, begitu juga pakar dalam artifak antropologi, seni, komunikasi nonverbal dan politik sering tidak sama dengan informan partisipan asli mereka dalam hal bagaimna simbol-simbol yang mereka gunakan harus diinterpretasikan. Pembicara mimbar umum cenderung menggunakan ungkapan-ungkapan yang *ambigu* (mendua) yang memang disengaja dan karenanya mendemonstrasikan kesadaran asimetris terhadap fakta, sehingga dapat menyampaikan sesuatu kepada orang yang berbeda.

Dilihat dari sudut pandang orientasi teoritik, Analisis Content memiliki tanda-tanda yang mengarah ke landasan *rasionalistik* (menggunakan kriteria konsep *teoritik*) dan *pnomenologik* (mencari arti lewat intensitas, bukan frekuensi dan pengambilan sampel secara *purposive*).⁷ Dalam konteks ini, Holsti sebagaimana dikutip Noeng Muhajir, mengetengahkan lima ciri-ciri *content analisys*, yaitu : (1) teks perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan, (2) teks diproses secara sistematis, mana yang termasuk ke dalam suatu kategori dan mana yang tidak termasuk ditetapkan berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan, (3) Proses menganalisis teks tersebut haruslah mengarah ke pemberian sumbangan pada teori, ada relevansi teoritiknya, (4) Proses analisis tersebut mendasarkan pada deskripsi yang dimanifestasikan, dan (5) Analisis

⁷ Noeng Muhajir, *op. cit.*, hlm. 70.

Content haruslah menggunakan teknik-teknik kualitatif.⁸ Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang teknik ini, Krippendorff telah menawarkan langkah kerja konseptual yang bersifat sederhana dan umum dengan hanya menggunakan beberapa konseprosedur penelitian analysis content dalam penelitian ini mencakup : dari mana data diperoleh, dalam konteks apa data tersebut difahami, bagaimana pengetahuan analis membatasi realitasnya, apa target analisisnya, apa inferensi yang mendasar, bagaimana kesahihan sebagai kriteria akhir keberhasilan.⁹ Prosedur ini dimaksudkan untuk membantu penelitian dalam mencapainya tujuannya, yaitu : perspektif, analitis, metodologis. Tujuan perspektif berarti ia harus membimbing konseptualisasi dan desain analisis isi yang praktis untuk keadaan yang sudah ditentukan. Analisis berarti ia harus membantu pengujian kritis terhadap hasil-hasil yang diperoleh orang lain, dan metodologis berarti ia harus mengarah kepada perkembangan dan perbaikan sistematis metode analisis isi.¹⁰

Dalam analisis isi haruslah jelas data mana yang dianalisis, bagaimana data tersebut ditentukan dan dari populasi mana data tersebut diambil. Data dihadirkan kepada analisis isi, konteksnya tidak. Data memperlihatkan sintaksis dan strukturnya sendiri, didiskripsikan dalam berbagai unit, kategori variabel, atau dikodekan ke dalam sebuah skema multi dimensional. Data merupakan unsur-unsur dasar analisis isi dan membentuk permukaan, dan analisis isi ingin

⁸ *Ibid*, hlm. 71. Lihat Klaus krippendorff, *op. cit.*, hlm. 19.

⁹ Klaus Krippendorff, *op. cit.*, hlm. 23.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 23-24.

menembusnya. Komunikasi data pada analisis bersifat satu arah. Dia tidak memanipulasi realitas. Dia tidak mempunyai umpan balik korektif terhadap sumber data yang karena alasannya sendiri, memberikan informasi kepadanya. Dengan demikian, dia dipaksa untuk mengkaji satu bagian dunianya secara rendah hati.

Dalam analisis isi, konteks yang berhubungan dengan data yang dianalisis harus dieksplisitkan. Ketika data dihadirkan konteksnya dikonstruksikan oleh analisis isi untuk memasukkan kondisi-kondisi yang mengitarinya, yang mendahuluinya, yang berkoeksistensi dengannya atau akibat-akibat yang ditimbulkannya. Kebutuhan untuk menggambarkan konteks analisis isi sangat mendesak karena tidak ada batas logis mengenai jenis konteks, yang mungkin ingin dipertimbangkan oleh analisis. Suatu penelitian harus menentukan batas-batas wilayah yang membatasi aplikasi analisis isi. Dalam analisis isi, konvensi-konvensi disipliner dan problem-problem praktis seringkali mendiktekan penentuan batas-batas wilayah ini. Para psikolog cenderung tidak terlalu tertarik kepada seorang pengarang, politisi, orang yang selalu mengingat masa lalu atau pasien psikiatri.

Dalam melakukan analisis isi, minat dan pengetahuan analis menentukan konstruksi konteks untuk menarik inferensi. Oleh karena itu, seorang analis isi perlu mengetahui asal-usul data dan mengungkapkan asumsinya tentang bagaimana data dan lingkungannya berinteraksi. Dia harus dapat membedakan antara dua jenis pengetahuan, yaitu : (1) Pengetahuan tentang sesuatu yang

sifatnya berubah-ubah atau tidak tetap, analis merasa tidak pasti mengenai keadaan, bentuk dan nilai apa yang ada pada sesuatu itu, (2) Pengetahuan tentang sesuatu yang menggambarkan keterkaitan yang pasti antar berbagai variabel yang tidak berubah-ubah, tetap atau tertentu.¹¹ Keadaan ini akan berubah dari waktu ke waktu. Sesungguhnya analisis ini memanfaatkan data yang tersedia dan pengetahuan tentang konfigurasi-konfigurasi yang tetap untuk menyingkap ketidakpastian tentang pola-pola yang berubah dalam konteks datanya.

Dalam analisis isi, tujuan atau target inferensi harus dinyatakan secara jelas. Target adalah apa masalah yang ingin diketahui oleh analisis, karena analisis isi memberikan pengetahuan yang seolah-olah dialami sendiri, informasi tentang sesuatu tidak diobservasi secara langsung, target ini tidak ditempatkan dalam bagian konteks yang berubah-ubah dari data yang ada. Untuk menyempurnakan atau menjustifikasikan inferensi, seorang analis isi harus mengkonstruksikan teori operasional tentang keterkaitan data konteks yang relatif stabil yang mencakup faktor-faktor yang memberikan kontribusi kepada atau menjembatani keduanya. Teori tentang keterkaitan tersebut dirumuskan sehingga data merupakan variabel bebas dan target yang menjadi variabel terkaitnya disebut konstruk analitik.¹² Dengan demikian, suatu konstruk analitik memberikan alat cara penarikan inferensi dan berfungsi sebagai jembatan logis antar data yang ada dengan target yang berubah-ubah menurut konteksnya.

¹¹*Ibid.*, hlm. 25.

¹²*Ibid.*, hlm. 26.

E. Teknik penulisan

Adapun teknik penulisan disertasi ini pada umumnya penulis berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi yang digunakan oleh Progran Pasca Sarjana UIN sultan Syarif Kasim Riau tahun 2016/2017 dan untuk penggunaan pedoman transliterasi, penulis menggunakan Pedoman Transliterasi Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

Sedangkan untuk teknik penulisan Disertasi ini secara khusus, penulis mengikuti arahan dan bimbingan dari Promotor, co-promotor dan tim penguji Disertasi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian, pemaparan dan analisis pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran dalam kitab *Athfāl al muslimīn kaifa rabbāhum al-nabīy al-amīn* ; agak berbeda dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam lainnya yang berpendapat bahwa tahapan pendidikan anak dimulai sejak usia pra sekolah sebagaimana pendapat Yusuf Muhammad al-Hasani, Nasikh Ulwan, dan lain-lain. Menurut Jamal Abdurrahman, tahapan pendidikan anak di lingkungan keluarga Muslim dimulai sejak anak berada dalam sulbi ayahnya, ketika ayah dan ibunya memilih jodoh, melangsungkan pernikahan dan berhubungan suami isteri sampai dengan ketika anak sudah berada dalam rahim ibunya, fase ini yang dikenal dengan istilah pendidikan pra kelahiran, yang mencakup tahapan : (1) mencari calon pasangan suami isteri sesuai kriteria agama, (2) mendo'akan kebaikan bagi calon bayi sejak masih dalam sulbi ayahnya, dan (3) berdo'a dan berlindung dari gangguan syetan sebelum melakukan hubungan suami isteri. Pendidikan pra kelahiran pada fase janin, dengan tahapan : (1)mendo'akan kebaikan dan memberikan perhatian kepada janin ketika masih dalam kandungan/ rahim ibunya, dan (2) memperdengarkan

berbagai macam zikir untuk keselamatan janin selama dalam kandungan ibunya.

2. Pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pasca kelahiran dalam kitab *Athfāl al muslimīn kaifa rabbāhum al-nabīy al-amīn* dimulai sejak ketika anak dilahirkan dari rahim ibunya, setelah anak mencapai usia remaja awal, remaja akhir/ dewasa dan persiapan menikah. Berdasarkan usia, pendidikan anak dimulai dari pendidikan anak pada usia 0-3 tahun, pendidikan anak pada usia 4-10 tahun, pendidikan anak pada usia 11-14 tahun, pendidikan anak pada usia 15-18 tahun, dan pendidikan anak pada usia 19-25 tahun (pra nikah). Tahapan pendidikan pasca kelahiran pada fase bayi (usia 0-3 tahun) : (1) mengumandangkan adzan di telinga kanan bayi yang baru dilahirkan, (2) *mentahnik* bayi dengan kurma, (3)mendo'akan dan memohonkan keberkahan untuknya, (4)memperbanyak berzikir dan bersyukur kepada Allah SWT., atas karunia kelahiran bayi, (5) merayakan kelahiran bayi dan mengubah tradisi jahiliyyah dalam pelaksanaan aqiqah, (6)memberi nama yang baik kepada anak-anak mereka dan tidak memberikan nama yang buruk atau terlarang kepada, (7) mencukur rambut bayi, (8) membersihkan, menghilangkan kotorannya, melarang mencukur rambut bayi seperti pelangi, (9)bercengkerama dengan anak, (10)menghargai keberadaannya dengan memberi julukan bapaknya pada nama anak, (11)mengkhitankan anak, (12) membiasakan diri memangku anak, menyayangi dan mengasihi mereka yang sakit, (13) mempercepat shalat karena mendengar tangisan

anak dan membiarkan anak dalam gendongan orangtua ketika sedang shalat, dan (14) mengajarkan anak dengan kalimat tauhid. Tahapan pendidikan pasca kelahiran pada fase anak *mumayyiz* (usia 4-10 tahun) dengan tahapan pendidikan : (1) menghargai keberadaan anak dengan memakai *kunyah* (julukan) pada anak dengan menggunakan nama bapaknya, (2) memberikan perhatian kepada anak-anak dengan mengkhitankan anak sebagai salah satu fitrah manusia, (3) menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada anak dengan cara membiasakan diri memangku anak, menyayangi dan mengasihi mereka yang sakit, (4) menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada anak dengan cara mempercepat shalat ketika mendengar tangisan anak dan membiarkannya dalam gendongan orangtua ketika sedang shalat, (5) memerintahkan anak mendalami (makna) kalimat tauhid, (6) mengajarkan anak adab berpakaian, (7) memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang dan bercengkerama dengan cara yang menyenangkan, (8) mendidik anak agar selalu berkata jujur dan menjauhi kebohongan, (9) menemani anak-anaknya bepergian seraya memberikan nasehat dan pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuannya, dan berdialog dengan anak dengan ungkapan penuh kasih sayang, (10) membimbing anak agar menghiasi diri dengan akhlak mulia/ budi pekerti yang baik, adab sopan santun dan keberanian, dan (11) memisahkan anak laki-laki dan perempuan di tempat tidur sejak berumur 10 tahun, mengajari adab-adab tidur, adab-adab di rumah, menutup aurat, menjaga kehormatan dan menahan pandangan. Tahapan

pendidikan pasca kelahiran pada fase remaja awal (usia 11-14 tahun) dengan tahapan pendidikan : (1) anak mengenali saudara dan kerabat bersilaturahmi dan mengunjunginya, (2) mendidik anak mengenal dan bergaul dengan para ulama dan orang shaleh, melarang anak berteman dan bergaul dengan orang jahat, (3) mendidik anak agar menjaga adab dalam berbicara, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan berlaku baik dengan tetangga, (4) mengajarkan/ menanamkan kecintaan kepada Nabi SAW., keluarganya, sahabatnya dan kecintaan membaca al-Qur'an, (5) mengukuhkan hak-hak anak untuk menuntut ilmu, mempelajari al-Qur'an, dan memilih guru dari orang-orang yang shaleh, dan (6) memerintahkan anak-anak perempuan yang sudah baligh untuk menutup aurat, menjaga kehormatan, menahan pandangan dan berhijab. Tahapan pendidikan pasca kelahiran pada fase remaja akhir/ dewasa dan persiapan menikah (usia 18 tahun ke atas), dengan tahapan pendidikan: (1)mendidik anak agar berbakti kepada kedua orangtua dan menjelaskan bahwa diri dan harta anak milik orangtua, (2) membimbing anak agar mengadu/ mengharapkan pertolongan hanya kepada Allah ketika menghadapi kesulitan, (3) mendidik anak agar hidup mandiri, bekerja keras dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan, dan (4)memerintahkan anak-anak yang sudah berkemampuan untuk segera menikah.

3. Pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran dalam pembentukan karakter di lingkungan keluarga

Muslim dalam kitab *Athfāl al muslimīn kaifa rabbāhum al-nabīy al-amīn*; pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pra kelahiran dalam pembentukan karakter di lingkungan keluarga Muslim, mencakup :

(1) Pendidikan pra kelahiran pada fase pra nikah sampai dengan pernikahan. Pada fase ini, Jamal Abdurrahman menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada diri anak-anak yang akan dilahirkan tergantung bagaimana karakter yang sudah ada pada diri kedua orangtuanya. Jika pada diri kedua orangtuanya sudah tertanam nilai-nilai *tauhid*, keimanan, ketakwaan, ketaatan dalam beribadah, keshalehan, akhlak mulia, kepribadian Muslim dan berkarakter Islamiy, maka anak-anak yang akan dilahirkan kelak menjadi generasi yang memiliki karakter orang-orang ber-*tauhid*, beriman, bertakwa, taat dalam beribadah, *shaleh* dan *shalehah*, berakhlak mulia, berkepribadian Muslim dan berkarakter Islamiy, dan (2) Pendidikan pra kelahiran pada fase janin. Pada fase ini terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup: nilai-nilai pendidikan *tauhid*, keimanan, ketakwaan, ketaatan dalam beribadah, keshalehan dan akhlak mulia “*wira’iy*” (menjaga dan menjauhkan diri dari yang haram dan syubhat) dan istiqamah dalam berdzikir kepada Allah (*dzikrullah*) kapanpun dan di manapun. Pemikiran Jamal Abdurrahman tentang pendidikan anak pasca kelahiran dalam pembentukan karakter, mencakup: fase bayi (usia 0-3 tahun), di mana pada fase ini terkandung nilai-nilai pembentukan karakter yang mencakup: nilai-nilai pendidikan *tauhid*, keimanan, ketakwaan, ketaatan dalam beribadah, keshalehan,

akhlak mulia, selalu memperbanyak rasa bersyukur dan ingat kepada Allah SWT., (*dzikrullah*), perhatian dan kasih sayang orangtua, kepedulian sosial, kemauan berbagai dengan sesama, demawan dan gemar bersedekah, kecintaan terhadap kebersihan, kerapian, keindahan, kesehatan dan menjaga kehormatan. Pendidikan pasca kelahiran pada fase anak *mumayyiz* (usia 4-10 tahun). Pada fase ini terkandung nilai-nilai pembentukan karakter pendidikan *tauhid*, kejujuran, kepercayaan, kecerdasan, kepemimpinan, rasa tanggungjawab, keluhuran budi, kelemahan lembut, perhatian, kepedulian, perhatian, kasih sayang, keakraban dan kedekatan. Pendidikan pasca kelahiran pada fase remaja awal (usia 11-14 tahun). Pada fase ini terkandung nilai-nilai pembentukan karakter kepemimpinan, kepercayaan, kecerdasan, keberanian, kehormatan, rasa tanggungjawab, keakraban, kedekatan, perhatian, cinta dan kasih sayang. Pendidikan pasca kelahiran pada fase remaja akhir/ dewasa dan persiapan menikah (usia 18 tahun ke atas). Pada fase ini terkandung nilai-nilai pembentukan karakter keikhlasan, kepatuhan, ketaatan, kemandirian, kerja keras, keuletan, persaudaraan, kehormatan, rasa tanggungjawab terhadap keluarga, keakraban, kedekatan, perhatian, cinta dan kasih sayang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa pemikiran Jamal Abdurrahman dalam membentuk karakter anak pra kelahiran dan pasca kelahiran tidak dibatasi antara satu proses dengan proses yang lain, setiap tahapan berlangsung secara koninyu dan tidak terputus. Jamal Abdurrahman

memberikan model pendidikan sepanjang masa yang didasarkan pada dalil-dalil al-Qur'an dan hadis Nabi saw.,

Pendidikan anak dalam pembentukan karakter berlangsung sejak para calon orangtua berusia baligh(remaja menjelang menikah) dengan cara mempersiapkan diri dengan akhlak mulia dan karakter terpuji, baik pada diri sendiri maupun dalam memilih calon pasangan hidup, menikah, hamil dan melahirkan anak sampai anak tersebut tumbuh kembang menjadi dewasa menjelang menikah lagi dan seterusnya. Sehingga pendidikan anak dalam pembentukan karakter dalam Islam ini tak pernah terputus, bahkan berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang masa.

Dengan demikian model pemikiran Jamal Abdurrahman dalam pendidikan anak, di era globalisasi sekarang ini pantas menjadi salah satu alternatif pola asuh yang akan menjadi trend pendidikan anak di lingkungan keluarga Islami.

Namun dalam beberapa uraian Ayat dan Hadis Rasulullah saw, Jamal Abdurrahman hanya menawarkan model pola asuh anak yang berkesinambungan pada setiap tahapan usia perkembangannya dengan materi dan penekanan karakter yang harus terbentuk oleh orang tua, tapi tanpa disertai dengan langkah-langkah metode pembelajaran atau media pendukung dalam pelaksanaannya.

B. Saran-saran

Setelah mencermati penyajian data dan hasil penelitian, maka saran dan rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dan kedua orangtuanyalah yang akan membentuk anaknya menjadi yahudi, nasrani dan majusi,” maka tingkat kesalehan, keimanan, ketakwaan dan ketaatan anak dalam beragama tidak dapat dipisahkan dari kesalehan, keimanan, ketakwaan dan ketaatan dalam beragama kedua orangtuanya. Oleh karena itu kepada para orang tua atau calon pasangan orang tua perlu mempersiapkan diri menjadi orang-orang tua yang shaleh dan shalehah, beriman, bertakwa dan taat beragama sebelum melangsungkan pernikahan dan menjadi orangtua dari anak-anak yang akan dilahirkannya.
2. Demikian juga halnya dengan pembentukan karakter anak, baik dan buruknya karakter yang tumbuh dan berkembang pada diri anak, baik buruk watak dan kepribadian, baik dan buruk akhlakunya, kembali kepada karakter, watak, kepribadian, tingkah laku dan akhlak yang ada pada diri kedua orangtuanya. Oleh karena itu ketika para orangtua menginginkan agar anak-anaknya memiliki karakter, watak, kepribadian, tingkah laku dan akhlak yang baik, maka sebelum dan sesudah melangsungkan pernikahan, kedua orangtua perlu mempersiapkan diri menjadi orang-orang tua yang memiliki karakter, watak, kepribadian, tingkah laku dan akhlak yang baik.
3. Kepada para orangtua dan para calon pasangan orangtua disarankan agar dalam menerapkan pendidikan pra kelahiran dan pasca kelahiran di lingkungan keluarga Muslim dalam pembentukan karakter pada diri anak-anaknya dapat mengikuti petunjuk dan panduan praktis yang telah

diperkenalkan oleh Jamal Abdurrahman dalam kitab *Athfāl al muslimīn kaifa rabbāhum al-nabīy al-amīn*, karena ia telah memperkenalkan konsep pendidikan anak di lingkungan keluarga Muslim, pendidikan pra kelahiran dan pasca kelahiran, model pendidikan anak yang pernah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW., sepanjang hayatnya bersama keluarga dan para sahabatnya, disertai dengan dalil-dalil al-Qur'an dan hadis, metode, teknik dan langkah-langkah yang praktis, dan di era globalisasi sekarang ini telah menjadi salah satu model yang sudah menjadi trend pendidikan anak di lingkungan keluarga Islami.

4. Oleh karena ruang lingkup pendidikan pra kelahiran dan pasca kelahiran di lingkungan keluarga Muslim dalam pembentukan karakter pada diri anak perspektif Jamal Abdurrahman dalam kitab *Athfāl al muslimīn kaifa rabbāhum al-nabīy al-amīn*, mulai dari tahapan pendidikan anak di lingkungan keluarga Muslim dimulai sejak anak berada dalam sulbi ayahnya, ketika ayah dan ibunya memilih jodoh, melangsungkan pernikahan dan berhubungan suami isteri sampai dengan ketika anak sudah berada dalam rahim ibunya, ketika anak dilahirkan dari rahim ibunya, setelah anak mencapai usia remaja awal, remaja akhir/ dewasa dan persiapan menikah. Berdasarkan usia, pendidikan anak dimulai dari pendidikan anak pada usia 0-3 tahun, pendidikan anak pada usia 4-10 tahun, pendidikan anak pada usia 11-14 tahun, pendidikan anak pada usia 15-18 tahun, dan pendidikan anak pada usia 19-25 tahun (pra nikah),

kiranya dapat dijadikan sebagai materi ajar di lembaga pendidikan formal mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan Tinggi.

5. Oleh karena “keluarga adalah satuan terkecil dari masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan baik buruknya negara tidak dapat dipisahkan dari baik buruknya kehidupan setiap keluarga dan kesalehan masing-masing individu dari setiap keluarga,” maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam mempersiapkan dan membangun anak bangsa yang berkarakter mulia dalam berbangsa dan bernegara baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pendidikan dan masyarakat luhur sebagaimana tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional Indonesia.
6. Penelitian terhadap karya Jamal Abdurrahman yang sudah penulis lakukan ini bukanlah akhir dari studi tentang pendidikan anak, khususnya, karena ruang lingkup penelitian ini baru pada fase dan tahapan pendidikan pra kelahiran dan pasca kelahiran di lingkungan keluarga Muslim dalam pembentukan karakter pada diri anak, belum menyentuh pada metode, pendekatan, strategi, media dan lain-lain. Dengan demikian, masih ada ruang lingkup dan sisi lain yang perlu dilakukan kajian dan penelitian lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M. Yatim., *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2005).
- Abdurrahman, Jamal., *Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum al-Nabiy al-Amin (Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW)*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2005).
- Abdurrahman, Jamal., *Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum al-Nabiy al-Amin*, (Makkah al-Mukarramah: Dar Thabibah al-Hudhara', 2001).
- Abrasyi, Muhammad 'Athiyah al-, *al-Tarbiyah al Islamiyah (Dasar-Dasar Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003).
- Abrasyi, Muhammad 'Athiyah al-, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabia : Dar al-Ihya', tt),
- Abri, Ali., *Filsafat Umum Suatu Pengantar*. (Pekanbaru : Susqwa Press, 2004).
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Hlstoris Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996).
- Adawi, Abu Abdullah Musthafa ibn al-, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini; penerjemah, Umar Mujtahid dan faisal Saleh*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006).
- Admin, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," dalam <http://kbbi.web.id/prenatal>, Diakses Tanggal 25 November 2016.
- Afriqiy, Ibnu Manzhur al-, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2000).
- Ahmad Yani, Ery Khairiyah dan Maulidya Ulfa, Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini, Jurnal Awladiy, Proseding Penelitian Dosen Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Volume 3 Nomor 1 Maret 2017).**
- Ahmad, Khalid., *Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003).
- Ahmadi, Abu., *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2002)
- Ali, Hamdani., *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 2006).
- Aly dan Munzir. S, Hery Noer., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000).
- Aly, Hero Nur., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 2009).

Amelia Vinayastri, *Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini, Jurnal Ilmiah Widya, Volume 3 Nomor 1 Januari-Agustus 2015*).

Amin, M., *Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inkuiri*, (Yogyakarta : Diknas RI – Dikti, 2007).

Arief, Armai., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

Arifin, HM., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003).

Arifuddin, *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Islam Pendekatan Psikologi, disertasi*, 2008.

Arikunto, Suharsimi., *Dasar-dasar Evaluasi Penilaian Pendidikan Edisi Kedua*. Bumi Aksara : Jakarta, 2012).

Arikunto, Suharsimi., *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT GrafindoPersada, 2003).

Arikunto, Suharsimi., *Pengelolaan Materiil*, (Jakarta: PT. Prima Karya, 2007).

Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992)

Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

Asqalaniy, Ibnu Hajar al-, *Fath al-Baari Syarh Shaheh al-Bukhari*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt).

Attas, Syed Muhammad Naquib al-, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education (Konsep Pendidikan dalam Islam)*, Terj. oleh Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 2002).

Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)

Azizi, Abd., *Filsafat Pendidikan Islam sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011)

Bafadal, Ibrahim., *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).

Baihaqi AK, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Darul Ulum, 2001).

Bakker dan Achmad Charis Zubar, Anton., *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002).

Barnadib, Sutari Imam., *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2005).

Basri, Hasan., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).

Bastani dkk, Karim al-, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*, (Beirut : Dar al-Masyriqi, tt).

Bukhari., Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Imam al-*Shaheh al-Bukhari*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003).

Choiroh, Umul., *Penenlitiann Persepsi Perempuan Pedagang Tentang Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarganya di pasar Larangan Sidoarjo*, Disertasi, 2009.

Dahar, Ratna Wilis., *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Erlangga, 2006).

Daradjat, Zakiah., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001).

Daradjat, Zakiah., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

Daryanto, M., *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

Daulay, Haidar Putra,m *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2007).

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

Diknas RI, Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008).

Diknas RI, Tim Penyusun Pusat Kurikulum Balitbang., *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta ; Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI, 2011).

Diknas RI, Tim Penyusun., *Desain Induk Pengembangan Karakter*, (Jakarta: Dikti 2010).

Diknas RI, Tim Penyusun., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000).

Echols dan Hasan Shadily, John M., *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2009).

Fachry, Madjid., *Ethical Theories In Islam (Etika Dalam Islam)*, Alih Bahasa Zakiuddin, Baidhawi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005).

Fathoni, M. Kholid., *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Depag RI, 2005).

Fita Sukiyani dan Zamrani, *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*, *Jurnal SOCIA*, (Vol. 11 No. 1 Mei 2014).

Ghazali, Abu Hamid al-., *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut ; Dar al-Fikr, tt).

Gunawan, Ary H., *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

Handayani & Ardhian Novianto, Cristina S.. *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LKis, 2004).

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 2005).

- Hawari, Dadang., *al-Qur'an, Ilmu Kedokteran, Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 2007).
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Hidayatullah, M. Furqon., *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009).
- Huraerah, Abu., *Kekerasan Pada Anak*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2007).
- Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, Jurnal Bimbingan Konseling*, (Kudus : STAIN Kudus Volume 6, Nomor 1, Juni 2015).
- Jalal, Abdul Fattah., *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1977).
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh; Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).
- Kaff, Habib Abu Mahdi Murtadlo bin Abdullah al-., *Rumahku Surgaku (Baiti Jannati)*, (Surabaya : Ikhlas, 2000),
- Kartono dan Dali Gulo, Kartini., *Kamus Psikologi*, (Bandung : Pioner Jaya, 2007).
- Khan, Yahya., *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010).
- Khauli, Muhammad Abdul Aziz al-., *Membina Keluarga Islami Menuju Keutamaan Hidup*, (Semarang: Pustaka Adnan, 2006).
- Khoriyah Ulfa, *Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam, Jurnal al-Adyan*, (Volume X Nomor 1 Maret 2015).**
- Klaus Krippendorff, *Content Analysis ; Introductions ti It's Theory and Methodologi (Analisis Isi ; Pengantar Teori dan Metodologi)*, (Jakarta : PT. Rajawali Press, 1991)
- Koesoema, Doni., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2011).
- Kurdi, Muhammad Amin al-., *Tanwir al-Qulub*, (Semarang : Maktabah Toha Putra, 2007).
- Langgulong, Hasan., *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Antara Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : pustaka al-Husna, 2006).
- Lickona, Thomas., *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books, 2002).
- Lubis, Salam., *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Surabaya : Terbit Terang, 2001).
- Majid, Abdul., *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)

- Majlis Syurā al-Ulamā bi Mishr, “*Fadhilat al-Syaikh Jamal Abd al-Rahman*,” dalam <http://www.shora-alolamā.com/eg/play.php?catsmktba=10>,
- Manawi, Syamsuddin Muhammad al-, *Fayd al-Qadhir bi al-Syarh Jami’ al-Saghir*, (Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin, tt).
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006)
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma’arif, 2008).
- Maskawaih, Ibnu., *Tahzib al-Akhlak*, (Beirut ; Dar al-Fikr, 1995).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2004)
- Morris, *The American Heritage Dictionary of The English Language*, (New York: Harper and Row Publishers, 2000).
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2003).
- Muhajir, Noeng., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, (Jakarta : Rake Sarasin, 2000).
- Mujiono, dkk, Imam., *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, (Cetakan kedua, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2008).
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Muslim, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburiy, Imam., *al-Jami’ al-Shaheh (Shaheh Muslim)*, (Semarang : Maktabah wa Mathba’ah Toha Putra, 2003).
- Muslim, *Konfigurasi Pemikiran Al-Qabisi Tentang Pendidikan Islam*, Potensia (Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2016).**
- Musmualim dan Muhammad Miftah, *Pendidikan Islam di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman al-Nahlawi)*, Jurnal Penelitian, (Volume 10, Nomo 2, Agustus 2016).**
- Nahlawi, Abdur Rahman al-, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta ; Gema Insani Press, 2005).
- Nahlawi, Abdur Rahman al-, *Ushul al-Taribiyah al-Islamiyah wa al-Mujtama’i*, (Beirut : Dar al-Fiker al-Mu’syir, 2003).
- Nata, Abuddin., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007).
- Nata, Abuddin., *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003).
- Nata, Abuddin., *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005).

- Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam, Jurnal al-Ta'dib*, Proseding Penelitian Dosen, (Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, Jurnal al-Ta'dib Volume 4 Nomor 2 Sya'ban 1429/ 2010).
- Nini Ariyani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, (Volume 1, Nomor 2, Juli - Desember 2015).
- Nirwasita, Neva Farrell., *Pendidikan anak prenatal*, dalam <http://nevafarrel.blogspot.com/fesds/posts/devault>, Diakses Tanggal 22 Mei 2017.
- Novrinda, Nina Kurnia dan Yasnedi, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. Jurnal Potensia* (Padang : PG. PAUD FKIP UIN Imam Bonjol, Volume 2 Nomor 1, 2017).
- Nur Islam, Ubes., *Mendidik Anak Dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2009).
- Qurtubi, Abu Abdillah al-Qurtubi, Imam al-, *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt).
- Rahmi, Mutiarani Nur., *Pendidikan Janin Menurut F Rene Van D Carr dan Marc Lehrer dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Semarang : FTK IAIN Walisongo, 2004).
- Ramayulis dan Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004).
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2000)
- Ridha, Sayyid Muhammad Rasyid., *Tafsir al-Manaar*, (Kairo ; Maktabah Dar al Salam, 2000).
- Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Saat, (Ed.), Ibrahim., *Isu Pendidikan di Malaysia*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002).
- Sadiman, dkk., Arief S., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).
- Samani, Hariyanto., *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Sarumpaet, R.I., *Rahasia Mendidik Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2001).

- Sarwono, Sarlito Wirawan., *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2006).
- Setya Raharja, *Konfigurasi Pendidikan Antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul, Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta, (2013).***
- Siswanto, Wahyudi., *Membentuk Kecerdasan Spritual Anak*, (Malang: Amzah, 2010).
- Sri Rahmawati, *Holistic Parenting: Pengasuhan Religius Berlandaskan Konsep Islam, Disertasi*, Pogram Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa, dalam *Jurnal Psiko Utama*, (Juni 2017).
- Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Subino, A., *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Subroto, B. Suryo., *Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008).
- Sudjana S., *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas*, (Bandung : Falah Production, 2004).
- Sudjana, Nana., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Suharto, Toto., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006).
- Sun'an, Muhammad Ali., *Hakikat Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Agama Islam*, <http://muhammadalisunan.blogspot.com>, Diakses Tanggal 12 Oktober 2016.
- Supariasa, Dewa Nyoman., *Penilaian Status Gizi*, (Jakarta: EGC, 2001)
- Supriyono dan Ismail, Widodo., *Ilmu Pendidikan Islam ; Teoritis dan Praktis Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Surtiretna, Nina., *Bimbingan Seks Suami Istri "Pandangan Islam dan Medis*, (Bandung: Rosda Karya, 2002).
- Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: al-Qur'an Integrasi, Epistimologi, Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikhraj, 2005).
- Suyuthi, Jalal al-Din al-., *al-Jam'u al-Jawami*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).
- Syafi'ah Sukemi, *Peran Orang Tua Dalam pembentukan Kepribadian Anak; Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam, Jurnal Marwah, (Pekanbaru : UIN Suska Riau, Volume XII Nomor 1 Juni Tahun 2013).***
- Syafi'iy, Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-., *al-Risalah*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt).

Syatibiy, Abu Ishak Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhami al-Gharnathi al-., *al-Mufafaqat Fiy Ushul al-Syari'at*, (Beirut : Dar al-Ilm al-Malayin, tt)

Tafsir, Ahmad., *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Tafsir, Ahmad., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Paramadina, 2007).

Turmudzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Tsauroh al-Turmudzi, Imam al-., *Sunan al-Turmudzi*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, tt).

Uhbiyati, Nur., *Long Life Education*, (Semarang: Toha Putra, 2009).

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Cemerlang, 2003)

Wagiman Manik, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun*, (Deli Serdang, Jurnal Waraqat, (Volume I, No. 1, Januari-Juni 2016).

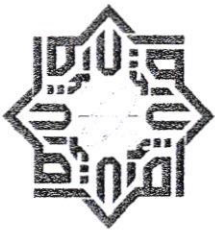
Yunus, dkk., Mahmud., *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Gontor: Ponpes Moderen Darussalam, Gontor, tt)

Yunus, dkk., Mahmud., *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 2000).

Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

<http://www.goodreads.com/author/show/6457631>,



UIN SUSKA RIAU

LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU

مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الحكومية الاسلامية



SERTIFIKAT

ARABIC PROFICIENCY TEST

DIBERIKAN KEPADA

Alfiah

Nomor ID : 31394207084

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Lahir : 21 Juni 1966

بيان النتائج لاختبار اللغة العربية لمعرفة الكفاءة اللغوية

الاستماع : 49

القراءة : 54

القواعد : 58

النتيجة : 537

Tanggal Tes : 12 Februari 2016



Arabic Proficiency Test® Certificate Provided by
Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.
The scores and information presented in this score report are approved.

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004 HP. 0852 7144 0823

Email : info@pusat-bahasa.info Website : pusat-bahasa.info





LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU
مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الاسلاميه الحكومية



CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

Name : Alfiah
ID Number : 31394207084
Date of Birth : June 21, 1968
Sex : Female
Test Form : Paper Based Test

Achieved the following scores on the

English Proficiency Test

Listening Comprehension : 51
Structure & Written Expressions : 49
Reading Comprehension : 50
Overall Score : 500

Expiry Date : March 4, 2020



English Proficiency Test® Certificate Provided by
Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.
The scores and information presented in this score report are approved.
Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004
HP. 0852 7144 0823 Fax. (0761) 858832
Email : info@pusat-bahasa.info Website : pusat-bahasa.info



Head of Language Development Center

[Signature]

Dr. M. Ed-TESOL
NIP. 196510281997031001



UIN SUSKA RIAU







KARTU KONTROL KONSULTASI

BIMBINGAN TESIS / DISERTASI MAHASISWA

NAMA : ALFIA H
NIM : 31394207084
PROGRAM STUDI : PAI
KONSENTRASI : PAI
PEMBIMBING I / PROMOTOR : PROF. DR. H. M. NAZIR, MA
PEMBIMBING II / CO PROMOTOR : DR. ZURIAH KHAELIN
JUDUL TESIS/DISERTASI : KONSEP PENDIDIKAN I
RANATATL DAN POSTALATATL
DLM PEMBEANITUKAN KIBAT
~~ANAKA~~ PESPEKTE JAMA
AB DUK RAHTMAI

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI *

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Promotor	Keterangan
1.	25 okt 2016	Perbaikan BAB I & II, III, IV		
2.	24 okt 2016	Penyisihan hasil perbaikan BAB I, II & III		
3.	31 juli 2017	Bimbingan BAB I, II, III, IV.		
4.	4 juli 2017	Perbaikan BAB IV dan V		
5.	30 Agm 2017	Perbaikan BAB IV		
6.	30 okt 2017	See untuk seminar hasil		

Catatan :





*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 30 Okt 2017

Pembimbing / Promotor *



KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI *

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Co Promotor	Keterangan
1.	20 Nov 2017	Konsultasi Awal		
2.	07 Desm 2017	Perbaikan BAB I & BAB II		
3.	11 Jan 2018	Perbaikan BAB IV dan BAB V		
4.	24 Jan 2018	See untuk seminar hasil		
5.				
6.				

Catatan :

*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 24 Jan 2018

Pembimbing II / Co Promotor *





UIN SUSKA RIAU

KARTU KONTROL KONSULTASI

BIMBINGAN TESIS / DISERTASI MAHASISWA

NAMA : ALFIAH
NIM : 31394207084
PROGRAM STUDI : PAI
KONSENTRASI : PAI
PEMBIMBING I / PROMOTOR : PROF. DR. H. M. NAZIR, MA
PEMBIMBING II / CO PROMOTOR : DR. ZURIA TUL KHAIRIL N
JUDUL TESIS/DISERTASI : KONSEP PENDIDIKAN
PEANALATAN DAN POSTNIBAT
OLM PEMBEALUKAN MA
ANAK PERSPEKIF JAMA
ABDURRAHMAN

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI *

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Promotor	Keterangan
1.	25 Okt 2015	Revisikan BAB I & II, III		
2.	24 Okt 2016	Revisikan Hasil Revisikan BAB I & II		
3.	31 Juni 2017	Bimbingan BAB I, II, III, IV		
4.	4 Juli 2017	Revisikan BAB IV & V		
5.	31 Agm 2017	Revisikan BAB IV		
6.	30 Okt 2017	Ace untuk Seminar Hasil		

Catatan :
 *Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 30 Okt 2017

Pembimbing I / Promotor*

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI *

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Co Promotor	Keterangan
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				

Catatan :
 *Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 20....

Pembimbing II / Co Promotor*

BIODATA PENULIS

Nama : Alfiah
Tempat/ Tanggal Lahir : Simpang Ayam/Bengkalis, 21 Juni 1968
Pekerjaan : Dosen Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN suska Riau
Alamat Rumah : Jl. Delima Gg. Keluarga no 02 Tampan Pekanbaru Riau
No Telf/ HP : 0853 6332 9067
Nama Orang Tua : Ayah : H. Tarmizi H. Muhammad Sidik
Ibu : Hj. Sarilah H. Muhammad Ihsan
Nama Suami : Drs. H. Arwan Mas'ud, M.Ag
Nama Anak : 1. Khairunni'mah Shaumi
2. Fathiyah Al-Mustaqimah
3. Annisa Muthma'innah
4. Atika Luthfiya
5. Raysa Salsabila

Riwayat Pendidikan

SD : MIN Assa'adah YPPI Bengkalis Lulus Tahun 1982
SLTP : MTs Assa'adah YPPI Bengkalis Lulus Tahun 1985
SLTA : MA Assa'adah YPPI Bengkalis Lulus Tahun 1988
S1 : Bahasa Arab IAIN susqa Pekanbaru Lulus 2002
S2 : PMDI IAIN susqa Pekanbaru Lulus 2011

Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Fak. Ushuluddin IAIN susqa Pekanbaru : 1994 - 2005
2. Dosen Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN suska Riau : 2005 s/d sekarang

Penelitian dan Karya Ilmiah

No	Judul Penelitian	Bidang Ilmu	Tahun
1	Efektifitas pengajaran Bahasa Arab pada Jurusan Umum di Lingkungan IAIN SUSQA Pekanbaru Riau	Pendidikan	2001
2	Peran Serta YPPI dalam Pembangunan Pendidikan	Pendidikan	2007

	Islam di Kabupaten Bengkalis Pasca Otonomi Pendidikan		
3	Potret Kehidupan Beragama Masyarakat Beragama Masyarakat Bandar Sungai Kabupaten Siak	Sosial Keagamaan	2008
4	Analisis Tentang Problematika Pendidikan menurut Fazlur Rahman	Pendidikan	2009
5	Pembinaan keagamaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan Pekanbaru	Keagamaan	2010
6	Peranan badan kontak Majlis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru dalam pengembangan pendidikan non formal keagamaan dan non keagamaan	Pendidikan	2011
7	Problematika pendidikan Karakter di Pondok Pesantren di kota Pekanbaru	Pendidikan	2013
8	Koservasi Hutan Mangrove dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisirnya di Provinsi Riau	Sosial	2014
9	Implementasi Konsep dan Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Model di Pekanbaru.	Pendidikan	2015
10	Kontribusi Hidden Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Bengkalis.	Pendidikan	2016
11	Budaya Mahasiswa dalam menggunakan <i>Perateed Books</i> di Lingkungan Perguruan Tinggi di Pekanbaru		2017
	Judul Jurnal	Nama Jurnal	Tahun
1	Orientasi Tafsir Kontemporer		2003
2	Kemajuan Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah	Jurnal Potensia	2006
3	Al-Jahawir Fiy Al-Qur'an Al Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari	Jurnal Annida	2006
4	Hak-Hak Perempuan Muslim (Telaah Terhadap Pemikiran Fatimah Mernissi)	Jurnal Marwah	2006
5	Pandangan Orientalis Terhadap Hadist Nabi	Jurnal Ushuluddin	2007

6	Proses Penciptaan Manusia Menurut Tantawy Jauhari dalam Tafsir Al-Jahawir	Jurnal Annida	2007
7	Peranan Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Dalam Pengembangan Pendidikan Non Formal Keagamaan dan Non Keagamaan	Jurnal Kutubhanah	2011
8	Menggali Metode-metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist (Telaah atas Pemikiran Pendidikan Abdurrahman An-Nahlawi	Jurnal Potensia	2013
9	Problematika Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren di Pekanbaru	Jurnal Potensia	2016
10	Budaya penggunaan Peerateed Books di kalangan mahasiswa pada perguruan tinggi di Pekanbaru	Jurnal Potensia	2018
	Buku Mata kuliah yang sudah dipublikasikan	Bidang Ilmu	Tahun
1	Hadis Tarbawy	Hadis	2010
2	Konservasi Hutan Mangroove dengan sistem pemberdayaan masyarakat Pesisir	Lingkungan Hidup	2015
3	Hadis Tarbawy 2	Hadis	2015
4	Studi Hadis	Hadis	2016
5	Hadis Tarbawy (edisi Revisi)	Hadis	2017
	JUDUL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT		
1	Peningkatan pengetahuan dan pemahaman agama melalui gerakan gemar membaca pada masyarakat kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan	Pendidikan	Diktis Kemenag RI tahun 2015
2	Pembinaan Jama'ah Majelis Ta'lim Mesjid Al- Qadriyah Kel. Delima Kec. Tampan Pekanbaru 2016-2017	Pendidikan	Mandiri 2016 sd 2017
3	Pelatihan Penyelenggaraan jenazah bagi Ibu-ibu majlis ta'lim di Bagan Sinembah Rokan Hilir	Pendidikan	2017
4	Peningkatan Pemahaman Agama melalui Praktik Penyelenggaraan Jenazah Bagi jama'ah Majelis Ta'lim di kelurahan Tobek Godang Tampan Pekanbaru	Pendidikan	2018

Pekanbaru, 05 Juli 2018
Yang bersangkutan

Alfiah